

**SKRIPSI**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI  
PERILAKU DISRUPTIF  
SISWA KELAS III MIN 2 METRO**

**Oleh:  
THOMAS WIRA JAYA  
NPM. 2201031028**



**Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) LAMPUNG  
1447 H / 2025 M**

**STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF  
SISWA KELAS III MIN 2 METRO**

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir dan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

**Oleh:**  
**THOMAS WIRA JAYA**  
**NPM. 2201031028**

**Pembimbing Skripsi:**  
**Firma Andrian, M.Pd**  
**NIP. 199307022023212029**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) LAMPUNG**  
**1447 H / 2025 M**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki. Hajar Dewantara 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telp. (0725) 41507 Fax. (0725) 47298 Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: iain@metrouniv.ac.id

**NOTA DINAS**

Nomor : -  
Lampiran : 1 (Satu) Berkas  
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung  
di-

Tempat

*Assalamu'alaikum Wr.Wb*

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh

Nama : Thomas Wira Jaya  
NPM : 2201031028  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)  
Yang Berjudul : STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr.Wb*

Mengetahui,  
Ketua Program Studi PGMI



**Dea Tara Ningtyas, M.Pd.**  
NIP. 19940304201801 2 002

Metro, 8 Desember 2025  
Pembimbing

**Firda Andrian, M.Pd.**  
NIP. 19930702202321 2 029

## **PERSETUJUAN**

Judul : STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI  
PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2  
METRO  
Nama : Thomas Wira Jaya  
NPM : 2201031028  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

## **DISETUJUI**

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah fakultas tarbiyah dan ilmu  
keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Metro, 8 Desember 2025  
Pembimbing



**Firma Andrian, M.Pd**  
NIP. 193307022023212029



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111  
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: [www.tarbiyah.metrouniv.ac.id](http://www.tarbiyah.metrouniv.ac.id), e-mail: [tarbiyah.un@metrouniv.ac.id](mailto:tarbiyah.un@metrouniv.ac.id)

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI**

No: B.-2022/U0361/D/PP.00.9/12/2024

Skripsi dengan judul: STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO, yang disusun oleh: Thomas Wira Jaya, NPM. 2201031028, Program Studi: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Rabu, 17 Desember 2025.

**TIM PENGUJI**

Penguji I	: Firma Andrian, M.Pd.	(.....)
Penguji II	: Khodijah, M.Pd.I.	(.....)
Penguji III	: Ratih Rahmawati, M.Pd.	(.....)
Penguji IV	: Anisa'u Fitriyatus Sholihah, M.Pd.	(.....)



Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Sri Anisah, M.Pd.

NIP. 19800607 200312 2 003

## **ABSTRAK**

### **STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO**

**Oleh:**

**Thomas Wira Jaya**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa serta mengidentifikasi faktor-faktor penyebab terjadinya perilaku disruptif berdasarkan perbedaan gender pada siswa kelas III D MIN 2 Metro. Latar belakang penelitian ini didasari oleh realitas bahwa perilaku disruptif yang dilakukan oleh siswa dapat mengganggu proses jalannya pembelajaran, menghambat penyampaian materi, dan memaksa guru kelas melakukan intervensi berulang kali demi mengembalikan kondisi kelas agar tetap kondusif. Kondisi tersebut menuntut guru kelas untuk menerapkan strategi penanganan yang tepat, terencana, dan konsisten.

Penelitian ini berjenis kualitatif dengan sifat deskriptif. Sumber data penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, yang mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, sehingga hasil penelitian memiliki keabsahan yang memadai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas menerapkan dua bentuk strategi utama, yaitu strategi preventif, dan represif. Strategi preventif dilakukan melalui pemberian aturan kelas sebagai upaya awal pencegahan munculnya perilaku disruptif. Adapun strategi represif diterapkan ketika perilaku disruptif terjadi di dalam kelas. Strategi represif yang digunakan oleh guru kelas meliputi pemberian teguran, memindahkan tempat duduk siswa, memberikan hukuman fisik, memarahi siswa, serta mengubah metode mengajar untuk mengembalikan fokus dan ketertiban kelas. Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku disruptif siswa dipengaruhi oleh faktor internal, seperti hiperaktif, mudah bosan, kebutuhan perhatian, rasa ingin tahu, dan kesulitan akademik. Sementara itu, faktor eksternal mencakup faktor kelas, dan faktor teman sebaya. Selain itu, penelitian mengungkap adanya perbedaan perilaku disruptif antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki lebih dominan menampilkan perilaku aktif, seperti hiperaktif, cepat bosan, serta memiliki kebutuhan perhatian yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa perempuan lebih sering menunjukkan perilaku disruptif pasif, yaitu perilaku mengganggu yang tidak menimbulkan banyak gerakan fisik maupun verbal.

**Kata Kunci:** Strategi guru, Perilaku disruptif, Gender siswa.

## ABSTRACT

### **CLASS TEACHER STRATEGIES IN ADDRESSING DISRUPTIVE BEHAVIOR OF GRADE III STUDENTS AT MIN 2 METRO**

**By:**

**Thomas Wira Jaya**

*This study aims to determine classroom teachers' strategies for addressing disruptive student behavior and to identify factors contributing to disruptive behavior based on gender differences in third-grade students at MIN 2 Metro. The background of this study is based on the reality that disruptive behavior by students can disrupt the learning process, hinder the delivery of material, and force classroom teachers to intervene repeatedly to restore a conducive classroom environment. This situation requires classroom teachers to implement appropriate, planned, and consistent management strategies.*

*This research is qualitative and descriptive in nature. Data sources consist of primary and secondary sources. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data credibility was strengthened through triangulation of sources, techniques, and time, ensuring adequate validity of the research results.*

*The results indicate that classroom teachers employ two main strategies: preventive and repressive. Preventive strategies involve establishing classroom rules as an initial effort to prevent disruptive behavior. Repressive strategies are applied when disruptive behavior occurs in the classroom. Repressive strategies used by classroom teachers include giving reprimands, moving students' seats, administering physical punishment, scolding students, and changing teaching methods to restore focus and order in the classroom. This study also found that students' disruptive behavior is influenced by internal factors, such as hyperactivity, boredom, need for attention, curiosity, and academic difficulties. Meanwhile, external factors include classroom factors and peer factors. In addition, the study revealed differences in disruptive behavior between male and female students. Male students are more dominant in displaying active behavior, such as hyperactivity, getting bored easily, and having a higher need for attention. Conversely, female students more often exhibit passive disruptive behavior, namely disruptive behavior that does not involve much physical or verbal movement.*

**Keywords:** *Teacher strategies, Disruptive behavior, Student gender.*

## ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Thomas Wira Jaya  
NPM : 2201031028  
Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah  
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 8 Desember 2025  
Yang menyatakan



**Thomas Wira Jaya**  
NPM. 2201031028



## **MOTTO**

*“I have not failed. I've just found 10,000 ways that won't work”*

“Aku tidak gagal. Aku hanya menemukan 10.000 cara yang tidak berhasil”

**-Thomas Alva Edison**

Aku lebih banyak belajar dari satu kegagalan dibandingkan dengan 10.000 kombinasi keberhasilan, pun jika itu benar terjadi.

**-Thomas Wira Jaya**

## PERSEMBAHAN

Jika bab demi bab dalam skripsi ini disusun dengan penuh keseriusan dan ketelitian. Maka lembar persembahan ini disusun dengan cara yang sedikit berbeda, yaitu dengan sepenuh hati, ketulusan, dan sedikit senyum yang tidak muncul saat menganalisis data. Segala puji bagi Allah SWT, Dzat yang memberi ruang bagi segala usaha, kekuatan bagi setiap langkah, dan kemudahan diantara banyaknya kesulitan yang ada. Dengan kesadaran penuh bahwa tidak ada pencapaian yang berdiri sendiri, izinkan saya mempersembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Kedua orang tua tercinta saya, yang cintanya hadir dalam diam namun terasa seperti naungan paling luas di setiap langkah. Dari keteguhan mereka saya belajar arti pengorbanan yang tidak menuntut balasan, dari kesabaran mereka saya memahami bahwa keberhasilan bukanlah hasil dari satu hari usaha, tetapi buah dari doa yang tidak pernah putus memohon kebaikan untuk anaknya. Semoga karya sederhana ini menjadi persembahan kecil yang dapat menenangkan perjalanan panjang yang telah mereka tempuh demi melihat saya berdiri pada titik ini.
2. Adik perempuan saya, sosok yang tanpa ia sadari menjadi penggerak kecil yang selalu menuntut saya untuk maju dan menjadi contoh teladan. Setiap kali saya ingin berhenti, saya mengingat bahwa ia perlu melihat seseorang yang berani bermimpi, berani mengejar, dan berani bertahan. Semoga perjalanan ini mengajarkannya bahwa keberhasilan tidak datang dari langkah yang mulus, tetapi dari kesediaan bangkit berulang kali.
3. Teman-teman seperjuangan, mereka yang menerima, menguatkan, dan membentuk, serta yang menjadi lingkungan kedua dalam bertumbuh. Mereka menjadi bukti bahwa ambisi tidak selalu harus diperjuangkan sendirian, ada tangan-tangan yang siap menggenggam ketika saya hampir terjatuh. Semoga persahabatan ini terus hidup, melampaui batas-batas ruang akademik.
4. Almamater UIN Jurai Siwo Lampung yang tercinta.
5. Dan terakhir, untuk diri saya sendiri. Untuk jiwa yang tetap bergerak meski berulang kali dihantam rasa lelah, untuk hati yang terus menghidupkan ambisi bahkan ketika berhenti terkadang terasa lebih mudah, dan untuk tekad yang tidak menyerah meski berkali-kali terguncang. Saya menghargai setiap usaha yang telah dilakukan, setiap malam tanpa tidur, setiap tantangan yang mematahkan semangat namun memaksa saya menjadi lebih baik, dan setiap ketakutan serta keraguan yang berhasil ditaklukkan perlahan-lahan. Terima kasih, karena berani. Terima kasih, karena bertahan. Terima kasih, telah mampu menyelesaikan setiap permasalahan hidup. Terima kasih, karena tidak berhenti bermimpi meski jalannya tidak sederhana.

## KATA PENGANTAR

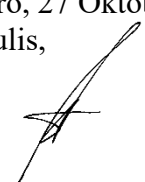
Bersyukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, atas limpahan taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul *Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa Kelas III MIN 2 Metro*. Penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu bagian dari persyaratan dalam menyelesaikan Pendidikan Strata Satu (S1) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar S.Pd.

Dalam upaya penyelesaian skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karenanya peneliti mengucapkan terima kasih kepada.

1. Prof Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd, Kons, Selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung.
2. Dr. Siti Annisah, M.Pd, Selaku Dekan FTIK UIN Jurai Siwo Lampung.
3. Dea Tara Ningtyas, M.Pd, Selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Rahmad Ari Wibowo, S.Pd.I., M.Fil.I, selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
5. Firma Andrian, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen UIN Jurai Siwo Lampung, yang tidak kalah pentingnya dan teman-teman yang telah memberikan do'a dan semangatnya guna menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi ini. Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Metro, 27 Oktober 2025  
Penulis,



**Thomas Wira Jaya**  
**NPM. 2201031028**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS.....</b>	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vi</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>vii</b>
<b>ORISINALITAS PENELITIAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	9
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	9
D. Penelitian Relevan .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>19</b>
A. Strategi Guru.....	19
1. Pengertian Strategi Guru .....	19
2. Macam-Macam Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Disruptif..	20
B. Perilaku Disruptif Siswa .....	23
1. Pengertian Perilaku Disruptif .....	23
2. Ciri-Ciri Perilaku Disruptif .....	26
3. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>37</b>

A. Jenis dan Sifat Penelitian .....	37
B. Sumber Data.....	38
C. Teknik Pengumpulan Data.....	38
D. Instrumen Penelitian .....	42
E. Teknik Keabsahan Data .....	45
F. Teknik Analisis Data .....	46
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>49</b>
A. Temuan Umum .....	49
1. Kondisi Kelas III D dan Lingkungan Belajar.....	49
2. Perilaku Disruptif Siswa di Kelas .....	51
3. Hubungan Guru kelas dan Siswa .....	52
B. Temuan Khusus.....	54
1. Strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro .....	54
2. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif .....	74
3. Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan .....	95
C. Pembahasan.....	104
1. Strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro .....	105
2. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif .....	117
3. Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan .....	130
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>136</b>
A. Kesimpulan .....	136
B. Saran.....	137
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>139</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>147</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>196</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Kisi-Kisi Instrumen Observasi.....	43
Tabel 2	Kisi-Kisi Instrumen Wawancara.....	44
Tabel 3	Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi .....	44

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1	Buku Catatan Pelanggaran Siswa MIN 2 Metro .....	72
----------	--	----

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Alat Pengumpul Data.....	148
Lampiran 2	Hasil Observasi Siswa .....	157
Lampiran 3	Hasil Observasi Guru .....	167
Lampiran 4	Hasil Wawancara Siswa .....	169
Lampiran 5	Hasil Wawancara Guru.....	180
Lampiran 6	Hasil Dokumentasi .....	185
Lampiran 7	Surat Bimbingan Skripsi.....	188
Lampiran 8	Surat Izin Research .....	189
Lampiran 9	Surat Tugas .....	190
Lampiran 10	Surat Telah Melakukan Research .....	191
Lampiran 11	Surat Bebas Pustaka.....	192
Lampiran 12	Dokumentasi Observasi.....	193
Lampiran 13	Dokumentasi Wawancara .....	194
Lampiran 14	Outline Skripsi.....	195



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan sekolah dasar adalah jenjang dasar bagi peserta didik dalam menempuh pendidikan.<sup>1</sup> Selain itu juga, pendidikan dasar adalah fundamental dalam sistem pendidikan yang memainkan peran penting untuk membentuk masa depan, karakter, dan moral anak-anak.<sup>2</sup> Pendidikan dasar formal dimulai saat anak berumur sekitar lima tahun dan berakhir pada umur sekitar dua belas sampai lima belas tahun, ditempuh dalam jangka waktu enam tahun.<sup>3</sup> Pada tahap ini, siswa tidak hanya diajarkan materi akademik, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi fondasi untuk kehidupan mereka nantinya. Dalam konteks Indonesia yang beragam, hadirnya lembaga pendidikan seperti Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) memberikan posisi tersendiri dalam pendidikan dasar. MIN tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga bertanggung jawab menanamkan pengetahuan baru yang reformatif dan transformatif guna membangun bangsa yang maju dan berkualitas. Budaya madrasah juga menjadi aspek krusial dalam menentukan arah dan orientasi peserta didik. Suasana madrasah yang dipenuhi kedisiplinan,

---

<sup>1</sup> Kukuh Andri Aka, "Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn," *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 35, <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.87>.

<sup>2</sup> Ledy Yanti Lessy dkk., *Pendidikan Anak Sekolah Dasar* (CV. Edupedia Publisher, 2024), 1:1.

<sup>3</sup> Panca Sukma Wijaya Octaviano dan Muhad Fahtoni, "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Berbasis Media Sosial," *Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi* 5, no. 1 (2022): 46, <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5111>.

kejujuran, dan kasih sayang diharapkan akan menghasilkan karakter yang baik sehingga dapat mendorong peningkatan mutu pembelajaran.<sup>4</sup>

Kegiatan pembelajaran disekolah dasar, terutama di madrasah ibtidaiyah, seharusnya berlangsung secara holistik dengan mengedepankan pendekatan yang ramah anak, menyenangkan, dan komunikatif. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya adalah sebuah proses. Proses mengatur dan proses mengorganisir lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan serta mendorong peserta didik melakukan proses belajar aktif.<sup>5</sup> Nur Indah Sari juga menegaskan bahwa pembelajaran berkualitas terjadi apabila seluruh atau sebagian besar peserta didik terlibat aktif baik secara fisik, mental, dan aspek sosial.<sup>6</sup> Di sinilah peran guru sebagai pembimbing, fasilitator, dan pengelola dinamika kelas sangat dibutuhkan, karena dalam praktiknya, keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru menciptakan dan mempertahankan iklim kelas yang positif dan mendukung proses belajar mengajar.

Suasana kelas yang kondusif menjadi syarat utama agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Lingkungan belajar yang tertib, tenang, dan penuh perhatian memungkinkan siswa menyerap materi dengan lebih baik dan

---

<sup>4</sup> Nila Nadilla Sari dan Khamim Zarkasih Putro, "Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah," *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 62, <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>.

<sup>5</sup> Aprida Pane dan Muhammad Darwis Dasopang, "Belajar dan Pembelajaran," *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 337, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.

<sup>6</sup> Nur Indah Sari dan Fandi Ahmad, "Studi Komparatif: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Number Head Together dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 7, no. 2 (2024): 850, <https://doi.org/10.30605/jsdp.7.2.2024.4396>.

guru dapat menyampaikan pelajaran secara optimal. Sebaliknya, suasana yang gaduh, tidak terkendali, atau penuh gangguan akan menghambat konsentrasi siswa dan menyulitkan guru dalam mengelola kelas. Artinya, proses belajar akan berlangsung secara efisien dan efektif apabila siswa belajar secara kooperatif dengan guru dan siswa lain dalam suasana serta lingkungan yang mendukung (*supportive*).<sup>7</sup> Dalam kenyataan sehari-hari, membangun suasana pembelajaran yang kondusif bukanlah perkara mudah, apalagi bagi guru kelas rendah seperti kelas III, yang di dalamnya terdapat siswa dengan karakter dan kebutuhan yang berbeda-beda. Masih ditemukan banyak hambatan yang muncul di kelas itu sendiri, salah satunya ialah perilaku siswa yang tidak mendukung pembelajaran, atau yang dikenal dengan istilah perilaku disruptif.

Perilaku disruptif adalah perilaku mengganggu suatu proses, aktivitas, dan kondisi yang ada. Dalam konteks pembelajaran, perilaku disruptif didefinisikan sebagai perilaku yang tidak mendukung proses pembelajaran dan dilakukan oleh siswa selama di kelas.<sup>8</sup> Perilaku ini pada umumnya merugikan proses belajar mengajar. Menurut Morin & Battalio sebagaimana yang dikutip oleh Talel, menjelaskan bahwa perilaku disruptif merupakan kesulitan yang mengalihkan perhatian siswa dari apa yang seharusnya mereka pelajari di kelas, perilaku ini merusak hubungan antara guru dan siswa serta berdampak buruk pada proses pembelajaran di sekolah. Faktanya, menurut Supaporn, Dodds, &

---

<sup>7</sup> I Nyoman Sudana Degeng dkk., "Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-Kelas sekolah Menengah Pertama di Ponorogo," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 23, no. 1 (2016): 11.

<sup>8</sup> Nur Khotimah, "Strategi Guru Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar," *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* 10, no. 1 (2024): 50, <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i1.203>.

Griffin yang dikutip oleh Talel, perilaku-perilaku disruptif tersebut menyebabkan penurunan, yang dalam beberapa kasus bisa berdampak signifikan terhadap peluang siswa untuk belajar, bahkan bisa menciptakan arah atau fokus lain yang bertolak belakang dengan tujuan pembelajaran.<sup>9</sup>

Bentuk perilaku disruptif saat pembelajaran dapat beragam, sebagaimana diungkapkan oleh Lukman Hakim mulai dari gangguan hiperaktif seperti berbicara dengan siswa lain saat guru menjelaskan, membuat keributan, dan berjalan-jalan tanpa izin dari guru, hingga melakukan tindakan agresif berupa ancaman atau berperilaku kasar.<sup>10</sup> Bentuk-bentuk Perilaku tersebut tampak nyata dan dapat diamati langsung pada siswa kelas III D MIN 2 Metro yang rata-rata berusia delapan sampai sembilan tahun. Pada usia ini, anak berada dalam tahap perkembangan sosial dan emosional yang penting. Mereka senang berada di sekitar teman-temannya dan mulai memahami aturan sosial, namun masih memiliki kecenderungan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri secara bebas. Anak usia ini juga cenderung memiliki perhatian yang pendek (*short attention span*), mudah bosan terhadap aktivitas monoton, dan gemar bergerak, bermain, serta memanjat.<sup>11</sup> Interaksi sosial menjadi hal yang sangat menarik bagi mereka, sehingga mereka lebih memilih berbicara atau bermain dengan teman daripada fokus mendengarkan guru.

---

<sup>9</sup> Talel Maddeh dkk., "Study of Students' Disruptive Behavior in High School Education in Physical Education Classes," *Advances in Physical Education* 05, no. 03 (2015): 144, <https://doi.org/10.4236/ape.2015.53018>.

<sup>10</sup> Lukman Hakim dan Pinton Setya Mustafa, *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran*, 1 ed. (Mataram: UIN Mataram Press, 2023), 169–170.

<sup>11</sup> Hemi Wulandari dkk., "Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun)," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 164, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.406>.

Pemahaman terhadap karakteristik perkembangan ini penting agar guru tidak semata-mata menilai perilaku disruptif sebagai bentuk kenakalan, tetapi melihatnya sebagai bagian dari dinamika tumbuh kembang anak yang perlu dikendalikan.

Berdasarkan hasil observasi awal di MIN 2 Metro, khususnya pada kelas III D, ditemukan adanya sejumlah perilaku disruptif yang cukup mengganggu jalannya pembelajaran. Siswa terlihat tidak fokus saat guru menjelaskan, sering kali siswa berbicara dengan teman sebangkunya, beberapa siswa lainnya tampak meninggalkan bangku dan berjalan-jalan tanpa izin dari guru. Beberapa tindakan telah dilakukan oleh guru, seperti menegur siswa yang berbicara ketika guru menjelaskan, memindahkan tempat duduk, dan menepuk pundak siswa sebagai peringatan agar kembali fokus dalam proses pembelajaran. Namun, tindakan tersebut hanya mampu membuat siswa fokus selama beberapa menit, karena setelah itu perilaku disruptif kembali muncul. Selain itu, peneliti juga menemukan tindakan agresif berupa ancaman fisik yang dilakukan oleh siswa laki-laki terhadap siswa perempuan.<sup>12</sup> Ketika dilakukan wawancara dengan guru kelas, diperoleh informasi bahwa seluruh perilaku tersebut hampir terjadi setiap hari dengan frekuensi yang cukup tinggi. Guru tersebut juga menyatakan bahwa siswa laki-laki cenderung sangat aktif secara fisik, verbal, dan sulit untuk diam, serta beberapa siswa lainnya memiliki kecenderungan untuk mencari perhatian teman ataupun guru, sementara siswa perempuan lebih menunjukkan

---

<sup>12</sup> Hasil observasi awal kelas III D, Kamis, 31-7-2025. Pukul 13.12 WIB

perilaku mengganggu secara verbal pasif seperti mengobrol dengan teman sebangkunya dengan volume suara kecil, dan melamun.<sup>13</sup>

Perilaku disruptif yang terus menerus terjadi di kelas III tentu berdampak negatif terhadap kualitas pembelajaran. Proses penyampaian materi menjadi tidak maksimal dikarenakan guru selalu menegur juga mengintervensi siswa yang mengganggu. Waktu belajar menjadi berkurang sehingga beban mengajar guru menjadi bertambah dan tak jarang juga guru harus menyampaikan materi dengan terburu-buru. Selain itu, siswa lain turut terkena dampak dari perilaku disruptif tersebut. Mereka yang seharusnya dapat belajar dengan tenang serta dapat mencerna juga memahami materi yang disampaikan, justru kehilangan fokus dan konsentrasi akibat adanya siswa yang berperilaku disruptif. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan motivasi belajar siswa, menimbulkan stres bagi guru, dan menciptakan ketidakseimbangan dalam pengelolaan kelas. Jika dibiarkan, perilaku disruptif dapat berkembang menjadi perilaku negatif yang lebih serius.

Sejumlah penelitian terdahulu telah memberikan sudut pandang sekaligus menjadi pijakan awal bagi peneliti di antaranya, penelitian Diana Sari pada tahun 2024 dengan judul upaya guru dalam mengatasi perilaku kenakalan siswa, penelitian tersebut mengkaji strategi dan upaya guru dalam mengatasi kenakalan siswa. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa guru memerlukan peran orang tua dan kerja sama masyarakat untuk benar-benar

---

<sup>13</sup> Hasil wawancara awal pada guru kelas III D, Kamis, 31-7-2025. Pukul 14.15 WIB

mengatasi perilaku kenakalan dan perilaku mengganggu pembelajaran.<sup>14</sup> Penelitian Siti Khasinah pada tahun 2022 dengan judul jenis dan faktor disrupsi serta pencegahan dan penanganan guru memberikan solusi untuk mencegah pelaku disruptif mengulangi perilakunya kembali dengan cara menerapkan aturan di awal semester, pemberian nasihat dan kepercayaan.<sup>15</sup> Penelitian lainnya yang mengkaji perilaku disruptif adalah Jihan Nazla dan Ali pada tahun 2023 dengan judul upaya guru BK dalam mengatasi perilaku *misbehavior* siswa, penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa perilaku disruptif tidak dapat dipandang remeh. Selain itu, peningkatan pemahaman guru diperlukan agar lebih cermat dalam mengidentifikasi gejala perilaku disruptif serta dapat menerapkan berbagai strategi sebelum pelaku disruptif mempengaruhi teman sekelas.<sup>16</sup>

Dalam menghadapi perilaku disruptif, guru dituntut untuk mengatasinya dengan berbagai strategi dan pendekatan. Penelitian sebelumnya menyoroti strategi guru dalam menangani perilaku disruptif pada siswa kelas tinggi dan pada taraf sekolah tingkat menengah (SMP) serta sekolah tingkat kejuruan (SMK) yang didominasi oleh siswa laki-laki. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memahami lebih dalam strategi yang sesuai dengan kondisi

---

<sup>14</sup> Diana Sari dan Charlina, "Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMPN 11 Mandau," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 725, <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20655>.

<sup>15</sup> Siti Khasinah dan Elviana, "Jenis dan Faktor Disrupsi di Kelas, Pencegahan dan Penanganan Guru," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (Juni 2022): 496–497, <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14786>.

<sup>16</sup> Nazla Jihan dan Ali Daud Hasibuan, "Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Misbehavior Siswa," *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023): 537, <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3302>.

kelas, karakter siswa, serta gender siswa agar guru dapat menentukan pemilihan strategi yang digunakan dalam menghadapi perilaku disruptif tersebut, terutama pada siswa sekolah dasar agar perilaku disruptif dapat dicegah sejak dini.

Sementara itu, pada kelas yang bersifat homogen atau kelas yang didominasi oleh siswa dengan tingkat kemampuan yang relatif sama, guru dapat menerapkan strategi yang lebih terarah dan konsisten. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah mengatur posisi tempat duduk siswa dengan menyesuaikan tinggi badan mereka agar seluruh siswa dapat terlihat oleh guru sehingga memudahkan guru dalam intervensi ketika siswa melakukan perilaku disruptif.<sup>17</sup> Selain itu, membuat aturan atau tata tertib pada setiap awal pembelajaran yang disepakati oleh seluruh siswa dapat mengurangi potensi timbulnya perilaku disruptif.<sup>18</sup> Pendekatan tersebut dinilai dapat membangun hubungan yang baik antara guru dan siswa.<sup>19</sup> Sehingga guru dapat lebih mudah membangun kontrol kelas, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan mencegah munculnya perilaku disruptif secara berulang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini penting dilakukan agar guru dapat mengetahui strategi yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa dari segi gender agar dapat menekan perilaku disruptif dengan efektif dan tepat sasaran. Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) berupa fokus pada strategi

---

<sup>17</sup> Annisaa Khusnul Khotimah dan Sukartono Sukartono, "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4798, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>.

<sup>18</sup> Abd Gafur, "Strategi Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif di SD/MI," *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2019): 40, <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4991>.

<sup>19</sup> Ibid., 41.



guru kelas dalam menghadapi perilaku disruptif siswa berusia delapan hingga sembilan tahun (kelas III) yang termasuk kategori kelas rendah dan cenderung lebih aktif serta dilakukan dalam lingkungan madrasah, hal ini dilakukan sebagai cara untuk mengisi kekosongan pada penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Menindaklanjuti permasalahan tersebut, maka peneliti memutuskan untuk melaksanakan penelitian dengan judul “Strategi Guru Kelas dalam Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa Kelas III MIN 2 Metro”.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III di MIN 2 Metro?
2. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif?
3. Apa saja perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Strategi-strategi yang digunakan oleh guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III MIN 2 Metro.
- b. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif.

- c. Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan.

## **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### **a. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas perspektif tentang strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif siswa, khususnya pada usia delapan sampai sembilan tahun (kelas III) yang berada di fase perkembangan sosial-emosional aktif, serta dapat memahami apa saja faktor yang menyebabkan siswa berperilaku disruptif.

### **b. Manfaat Praktis**

Manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1) Bagi Sekolah**

- a) Memberikan masukan tentang kondisi aktual di kelas III terkait perilaku siswa dan cara guru mengelolanya.
- b) Menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan pembinaan siswa dan pembinaan guru kelas.

#### **2) Bagi Guru**

- a) Menjadi referensi dalam mengevaluasi dan memperbaiki strategi untuk mengatasi perilaku disruptif.
- b) Mendorong guru untuk lebih memahami karakteristik anak usia 8-9 tahun (Kelas III) secara psikologis dan sosial.

⇒ Memberikan wawasan guru mengenai faktor penyebab siswa melakukan perilaku disruptif.

3) Bagi Siswa

- a) Dengan strategi guru yang tepat dan humanis, siswa akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih nyaman, tertib, dan bermakna.
- b) Siswa bisa lebih mudah diarahkan ke perilaku positif tanpa merasa tertekan secara psikologis.

4) Bagi Peneliti

- a) Dapat menambah juga memperkaya pengetahuan serta wawasan mengenai perilaku disruptif dan penanganannya.
- b) Menjadi dasar atau inspirasi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji strategi guru kelas, perilaku disruptif, dan pendidikan karakter di jenjang sekolah dasar atau madrasah.

#### **D. Penelitian Relevan**

Dalam sebuah penelitian, peneliti perlu mengkaji studi-studi sebelumnya yang memiliki relevansi dengan topik yang sedang diteliti sebagai bentuk pertimbangan dan perbandingan. Pengkajian tersebut dikenal sebagai penelitian relevan. Penelitian relevan berfungsi untuk memperkuat landasan teori, menunjukkan orisinalitas penelitian, membantu peneliti memahami ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti, dan membantu menemukan celah penelitian (research gap) yang nantinya akan diisi dengan kebaharuan (novelty). Adapun beberapa studi-studi terdahulu yang peneliti temukan dari berbagai sumber yang bereputasi:

1. Penelitian pertama dilakukan oleh Magnar Ødegård and Stine Solberg dengan judul *“Identifying teachers’ reactive strategies towards disruptive behavior in classrooms”*. Hasil temuan menunjukkan bahwa sebagian besar guru lebih memilih strategi yang berorientasi pada individu dibanding strategi yang bersifat kolektif. Strategi individual yang paling dominan adalah penggunaan isyarat halus seperti kontak mata, menyentuh bahu, atau mendekat ke siswa, kemudian strategi reorientasi seperti mengingatkan siswa pada tugas, dan strategi hukuman seperti mencatat perilaku buruk dalam jurnal siswa atau mengeluarkan siswa dari kelas. Meskipun strategi kolektif seperti melibatkan teman sebaya atau membuat kesepakatan kelas juga ditemukan, namun strategi ini lebih jarang digunakan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru cenderung memandang perilaku disruptif sebagai masalah personal siswa, bukan sebagai fenomena sosial yang memerlukan pendekatan kolektif dalam pengelolaannya.<sup>20</sup>

Persamaan mendasar penelitian Magnar di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada topik utama, yaitu sama-sama berusaha mengidentifikasi cara guru mengatasi perilaku disruptif saat proses pembelajaran berlangsung. Keduanya juga menggunakan pendekatan kualitatif dan meyakini bahwa keterlibatan guru secara aktif berperan penting dalam membangun iklim kelas yang

---

<sup>20</sup> Magnar Ødegård dan Stine Solberg, “Identifying Teachers’ Reactive Strategies towards Disruptive Behavior in Classrooms,” *Teaching and Teacher Education* 145 (Mei 2024): 8, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104627>.

konduusif. Namun demikian, terdapat perbedaan yang terletak pada jenjang pendidikan. Penelitian Magnar dilakukan pada siswa remaja di Norwegia dengan sistem sekuler, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan, dilakukan pada siswa madrasah dalam lingkungan pendidikan yang bernuansa spiritual Islam.

2. Penelitian relevan kedua yang patut dijadikan rujukan adalah hasil studi dari Diego Martín dkk. dengan judul *“Disruptive Behavior Programs on Primary School Students: A Systematic Review”* yang merupakan kajian sistematis terhadap tiga puluh lima artikel ilmiah mengenai program intervensi perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar dari berbagai negara. Menariknya, hasil penelitian menunjukkan bahwa 77,14% program terbukti efektif dalam menekan perilaku disruptif. Program-program tersebut meliputi program pelatihan guru, program bimbingan keluarga, program *good behavior game*, program peningkatan kompetensi sosial, program pencegahan jalur cepat, program kecerdasan emosional, serta program resolusi konflik. Keseluruhan program tersebut menempatkan kolaborasi pendidik, peserta didik, dan keluarga peserta didik yang berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi dan penekanan terhadap perilaku disruptif. Selain itu, kolaborasi tersebut membentuk sebuah pendekatan yang dikenal dengan “Segitiga Pendidikan”. Penelitian ini juga menekankan

pentingnya kecerdasan emosional dan keterampilan sosial seorang pendidik dalam mencegah terjadinya perilaku disruptif sejak dini.<sup>21</sup>

Persamaan penelitian Diego di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada konteks jenjang pendidikan dasar, keduanya menekankan pentingnya peran guru sebagai perancang serta pelaksana strategi penanganan perilaku disruptif. Namun, perbedaan penelitian terlihat jelas pada level kajian atau tingkat analisis. Penelitian Diego meneliti dan menganalisis permasalahan secara makro (lintas negara) dan menggunakan pendekatan kuantitatif serta meta-analisis, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan berada pada level mikro, yakni hanya berfokus pada siswa kelas III di madrasah ibtdaiyah dan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif.

3. Penelitian ketiga dilakukan oleh Pascal Pansu dkk. dengan judul penelitian *“Using differential reinforcement for all to manage disruptive behaviors: three class interventions at kindergarten and primary school”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan strategi *Differential Reinforcement for All (DR-All)* atau Penguatan Diferensial untuk Semua yang berbasis pada teori pembelajaran sosial (Bandura), telah berhasil secara signifikan menurunkan perilaku disruptif, di mana guru diminta mengabaikan perilaku yang mengganggu dan memberi

---

<sup>21</sup> Diego Martin Retuerto, Iker Ros Martínez De Lahidalga, dan Irantzu Ibañez Lasurtegui, “Disruptive Behavior Programs on Primary School Students: A Systematic Review,” *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education* 10, no. 4 (Oktober 2020): 1005–1006, <https://doi.org/10.3390/ejihpe10040070>.

penguatan positif secara merata pada perilaku yang sesuai dari seluruh siswa. Tidak ada siswa yang diperlakukan berbeda, semua mendapat perlakuan setara. Hal ini bertujuan menciptakan norma perilaku baru di kelas tanpa menggunakan ancaman atau hukuman. Bahkan, efek positif dari strategi ini tetap bertahan hingga satu tahun setelah implementasi, menunjukkan daya tahan jangka panjang strategi *DR-All*.<sup>22</sup>

Penelitian Pascal di atas dan Penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan yang terletak pada fokus penyelesaian masalah, keduanya mengakui bahwa guru perlu upaya strategis, bukan sekedar reaktif. Perbedaan penelitian Pascal dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada usia subjek kajian, di mana penelitian Pascal memiliki tiga subjek kajian (siswa TK, siswa kelas I, dan siswa kelas V) dengan usia yang berbeda-beda. Sementara penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki satu subjek kajian yaitu anak dengan usia delapan sampai sembilan tahun atau kelas III.

4. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Asaf Niwaz dkk. dengan judul *“Exploring Teachers’ Classroom Management Strategies Dealing with Disruptive Behavior of Students in Public School”*. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa guru harus menggunakan beragam strategi untuk dapat menekan perilaku disruptif siswa, mulai dari pemberian pujian, penggunaan hukuman ringan, pemberian tugas

---

<sup>22</sup> Pascal Pansu dkk., “Using Differential Reinforcement for All to Manage Disruptive Behaviors: Three Class Interventions at Kindergarten and Primary School,” *Frontiers in Education* 9 (Oktober 2024): 6–8, <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1411743>.

disiplin, hingga pengubahan tempat duduk siswa. Di samping itu, strategi pelibatan tokoh agama juga digunakan dalam penelitian ini guna memberikan nasihat moral dalam forum umum seperti apel pagi, dan menyoroti pentingnya pelatihan manajerial bagi guru agar dapat menguasai teori manajemen kelas.<sup>23</sup>

Terdapat sejumlah kesamaan mendasar yang memperkuat relevansi antara penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Keduanya sama-sama berfokus pada strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif dengan tujuan membentuk iklim kelas yang kondusif, serta sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Meskipun demikian, terdapat perbedaan kontekstual dan pendekatan yang cukup mencolok antara kedua penelitian tersebut. Penelitian Asaf di atas mengambil latar sekolah menengah negeri di Pakistan, dengan fokus pada siswa usia remaja yang telah menunjukkan disruptif seperti menantang otoritas dan berperilaku antisosial. Sebaliknya, penelitian yang akan peneliti lakukan difokuskan pada siswa kelas III madrasah ibtidaiyah yang masih berada pada rentang usia dini, yaitu delapan sampai sembilan tahun. Pendekatan yang digunakan lebih mengedepankan strategi yang bersifat mendidik dan manusiawi oleh guru kelas.

---

<sup>23</sup> Asaf Niwaz dkk., "Exploring Teacher's Classroom Management Strategies Dealing with Disruptive Behavior of Students in Public Schools," *Elementary Education Online* 20, no. 2 (2021): 1609.



5. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Anh Thuc Nguyen dan Anh Hoang Thi Tran dengan judul “*Challenges and Strategies in Managing Disruptive Behaviours: Insights from Vietnamese Novice EFL Teachers*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa Penyebab perilaku disruptif, sebagaimana diidentifikasi peneliti, dipengaruhi oleh rendahnya keterlibatan siswa akibat minimnya kesempatan menggunakan Bahasa Inggris atau tidak adanya praktik nyata di luar kelas terkait materi yang telah dipelajari sebagai bentuk tindak lanjut sebuah pembelajaran, serta lemahnya pelatihan praktis dalam program pendidikan guru. Artinya, dalam kasus ini, perilaku disruptif disebabkan oleh minimnya pengalaman mengajar guru dan minimnya strategi yang dikuasai guru dalam manajerial kelas.<sup>24</sup>

Persamaan pada penelitian di atas dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada objek kajian, yaitu strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif siswa. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pentingnya kesiapan guru dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Baik di Vietnam maupun Indonesia, guru-guru dihadapkan tantangan serupa dalam menghadapi siswa yang kehilangan fokus atau melakukan tindakan disruptif ketika proses pembelajaran berlangsung. Namun, Perbedaan utama terletak pada jenjang pendidikan, di mana penelitian

---

<sup>24</sup> Anh Thuc Nguyen dan Anh Hoang Thi Tran, “Challenges and Strategies in Managing Disruptive Behaviours: Insights from Vietnamese Novice EFL Teachers,” *Vietnam Journal of Education* 8, no. 3 (2024): 261, <https://doi.org/10.52296/vje.2024.492>.

di atas dilakukan pada jenjang sekolah menengah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti dilakukan pada jenjang sekolah dasar.

6. Penelitian terakhir dilakukan oleh Ayeda Abdulla dengan judul *“Exploring UAE Primary School Teachers’ Classroom Management Strategies in Dealing with Disruptive Students: A Case Study”*. Hasil dari penelitian ini bahwa strategi manajemen kelas yang paling efektif ketika perilaku disruptif muncul adalah dengan menetapkan aturan kelas dan rutinitas kelas, pemberian pujian, peringatan langsung yang diiringi dengan peningkatan nada suara jika perilaku yang sama dilakukan secara berulang, serta hubungan positif antara guru dan siswa.<sup>25</sup>

Penelitian di atas dan penelitian yang akan peneliti lakukan memiliki persamaan pada penggunaan pendekatan, di mana keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan kedua peneliti mempercayai bahwa hubungan positif antara siswa dan guru adalah kunci menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Namun dari sisi perbedaan, terdapat perbedaan dalam profil siswa yang diteliti. Studi Ayeda mencakup siswa sekolah dasar secara umum tanpa menyebutkan rentang kelas dan usia. Sedangkan, pada penelitian yang akan peneliti lakukan, berfokus pada siswa kelas III atau kelas rendah yang memiliki keaktifan fisik dan emosional.

---

<sup>25</sup> Ayeda Abdulla Saeed Al Shebli dan Mohamed Al Hosani, “Exploring UAE Primary School Teachers’ Classroom Management Strategies in Dealing with Disruptive Students: A Case Study,” *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry* 12, no. 10 (2021): 5114.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Strategi Guru

#### 1. Pengertian Strategi Guru

Secara etimologis, kata strategi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “*Strategos*” yang maknanya sebuah usaha atau upaya yang digunakan untuk mencapai kemenangan pada suatu pertempuran.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan, strategi lebih mengarah pada seni atau pendekatan sistematis yang digunakan guru dalam mengelola pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran secara holistik, efektif, dan efisien. Namun, kata “Guru” juga memiliki makna penting. Guru adalah seseorang yang profesional dan memiliki ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Lebih jauh, guru berperan memberikan bantuan agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan, kebiasaan positif, serta membentuk sikap dan kepercayaan diri.<sup>28</sup> Berdasarkan kedua pengertian tersebut, strategi guru dapat diartikan sebagai serangkaian upaya atau usaha yang dilakukan seorang guru dalam proses penyampaian ilmu kepada peserta didik.

Pemahaman mengenai strategi guru sangat diperlukan untuk memastikan penerapan strategi pembelajaran yang efektif dalam setiap proses belajar mengajar dan pada masing-masing gender, termasuk dalam

---

<sup>26</sup> Haudi, *Strategi Pembelajaran*, 1 ed. (CV Insan Cendekia Mandiri, 2021), 1.

<sup>27</sup> Nahdatul Hazmi, “Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran,” *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (2019): 59, <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.

<sup>28</sup> Ahdar Djameluddin dan Wardana, *Belajar dan Pembelajaran*, 1 ed. (CV. Kaaffah Learning Center, 2019), 13.

konteks penanganan perilaku disruptif. Penjelasan Hillary yang dikutip dari penelitian Fagot mengemukakan bahwa saat anak berusia dua tahun, mereka mulai memahami gender mereka. Anak perempuan akan cenderung mengambil peran kooperatif dan domestik, sedangkan anak laki-laki cenderung mengambil perilaku yang lebih kompetitif dan agresif. Dengan demikian, sejak awal anak laki-laki dan perempuan berbeda dalam mengambil peran mereka, yang berarti anak laki-laki menjadi lebih aktif secara fisik dan verbal dibandingkan dengan anak perempuan yang hanya aktif secara verbal.<sup>29</sup> Maka dari itu, strategi merupakan alat penting bagi guru. Pemilihan strategi yang tepat, memungkinkan guru menekan perilaku disruptif dan merubahnya menjadi perilaku positif serta mencegah tindakan serupa terjadi dikemudian hari. Selain itu, strategi yang tepat juga menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan aspek kognitif dan psikomotorik siswa.<sup>30</sup>

## **2. Macam-Macam Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Disruptif**

Dalam mengatasi perilaku disruptif yang dilakukan siswa selama pembelajaran, tentunya diperlukan beberapa strategi yang harus dilakukan oleh guru. Pearce dan Robinson dalam bukunya yang dikutip oleh Fachriiswantoro dan Lismawati menyatakan bahwa upaya penanggulangan dan pencegahan perilaku buruk siswa diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu

---

<sup>29</sup> Hillary N Fouts dkk., "Gender Segregation in Early-Childhood Social Play among the Bofi Foragers and Bofi Farmers in Central Africa," *American Journal of Play* 5, no. 3 (2013): 337.

<sup>30</sup> Mila Hasanah dkk., "Teachers' Strategies for Managing Disruptive Behavior in the Classroom During the Learning Process," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2024): 629, <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.7>.

strategi preventif, strategi represif, dan strategi kuratif. Ketiga strategi tersebut adalah strategi yang umumnya digunakan oleh guru bimbingan konseling dalam menangani permasalahan siswa. Namun, guru juga dapat menggunakannya di dalam kelas sebagai bentuk penanganan pertama.<sup>31</sup>

a. Strategi preventif

Strategi pencegahan atau preventif merupakan tindakan yang harus dilakukan sebelum munculnya tingkah laku yang menyimpang. Tindakan ini merupakan terapi awal untuk siswa yang dapat mengganggu kondisi belajar mengajar. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan sebagai pencegahan seperti, menciptakan kontrak kelas atau aturan kelas, peningkatan kesadaran pada siswa berupa nasihat, serta alternatif ringan lainnya berupa permainan ringan pada awal pembelajaran, doa, cerita singkat, pemberian pujian, dan mengatur posisi duduk agar siswa mudah fokus.<sup>32</sup>

b. Strategi represif

Strategi penanganan langsung atau represif adalah strategi yang memerlukan keterampilan serta kemampuan guru untuk mengatasi gangguan yang muncul secara terus-menerus. Cara ini dilakukan untuk mengembalikan kondisi kelas menjadi kondusif dan optimal. Strategi represif guru meliputi, kontak mata intens terhadap siswa yang melakukan pelanggaran, bergerak mendekati

---

<sup>31</sup> Muhammad Fachriiswantoro dan Lismawati, "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Student Delinquency," *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 6 (Desember 2023): 843–844, <https://doi.org/10.35877/soshum2343>.

<sup>32</sup> Aslamiah dkk., *Pengelolaan Kelas*, 1 ed. (PT Rajagrafinso Persada, 2022), 97–99.

tempat duduk siswa, memberikan teguran, memberikan sentuhan ringan di pundak atau anggota tubuh siswa, memberikan pertanyaan, memindahkan benda-benda yang bersifat mengganggu, memindahkan penyebab gangguan, serta menghilangkan ketegangan dengan humor.<sup>33</sup>

c. Strategi kuratif

Strategi tindak lanjut atau kuratif adalah tindakan yang dilakukan setelah terjadinya perilaku buruk atau penyimpangan. Tindakan ini dilakukan kepada pelaku agar mereka dapat menyadari kesalahan yang telah dilakukan, sehingga pelaku tersebut tidak akan mengulangi tindakan yang sama dikemudian hari. Strategi kuratif meliputi pemberian nasihat, bimbingan, dan motivasi.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penanganan pelaku disruptif memerlukan strategi yang sistematis dan berjenjang. Guru tidak cukup hanya bereaksi ketika gangguan muncul, namun harus mampu mengantisipasinya, menanganinya langsung, dan memberikan tindak lanjut terhadap pelaku disruptif. Dengan langkah-langkah dan cara yang tepat serta cepat, guru tidak hanya menekan pelaku

---

<sup>33</sup> Eka Aryista Putra dkk., “Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu),” *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019): 4–6, <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>.

<sup>34</sup> Hesti Komah dkk., “Pengendalian Sosial oleh Guru dalam Mengatasi Pelanggaran Atribut Sekolah di MA Khulafaur Rasyidin,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 7 (2017): 2–8, <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i7.20766>.

disruptif, namun juga dapat mengubahnya menjadi perilaku positif melalui pemberian nasihat, bimbingan serta motivasi kepada pelaku.

## **B. Perilaku Disruptif Siswa**

### **1. Pengertian Perilaku Disruptif**

Istilah *disruptive behavior* atau perilaku disruptif pertama kali digunakan pada tahun 1800-an dalam dunia kedokteran dan digunakan secara luas dalam literatur sejak tahun 1995.<sup>35</sup> Mengacu pada definisi Charles dalam bukunya, perilaku disruptif adalah tindakan yang mengganggu proses belajar mengajar dan sering disamakan dengan perilaku buruk.<sup>36</sup> Literatur lain menjelaskan bahwa perilaku disruptif atau perilaku mengganggu adalah perilaku yang melawan aturan. Perilaku disruptif sering kali terjadi pada anak-anak.<sup>37</sup> Menurut Chrosby dalam Ulum, perilaku disruptif adalah perilaku di luar kendali, sulit diperbaiki, menyimpang dari sosial, bertindak berlebihan, tidak patuh, dan tidak disiplin serta dapat menghambat kemampuan anak untuk dapat berfungsi dengan baik disekolah dan di rumah.<sup>38</sup> Semiun dalam Ulum mendefinisikan perilaku disruptif sebagai perilaku yang melanggar hak orang lain juga aturan serta norma yang berlaku.<sup>39</sup> Senada dengan hal tersebut, pendapat Rustini yang dikutip oleh Daviq menjelaskan bahwa perilaku disruptif merupakan pola

---

<sup>35</sup> Michelle A Petrovic dan Adam T Scholl, "Why We Need a Single Definition of Disruptive Behavior," *Cureus* 10, no. 3 (2018): 1, <https://doi.org/10.7759/cureus.2339>.

<sup>36</sup> C.M. Charles, *Building Classroom Discipline*, Eleventh edition (Pearson, 2014), 48.

<sup>37</sup> Asizah, "Children Disruptive Behavior Well-being: Pentingnya Hubungan Anak dan Orang Tua," 2015, 46.

<sup>38</sup> Misbahul Ulum dkk., "Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Disruptif Remaja," *Jurnal Psikologi* 20, no. 2 (2024): 147, <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.21519>.

<sup>39</sup> Ibid.

perilaku permanen di mana seorang individu melanggar aturan dan melanggar hak orang lain.<sup>40</sup> Dalam konteks pembelajaran di kelas, perilaku disruptif atau perilaku mengganggu adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa yang menyebabkan gangguan pada kelas dan pembelajaran serta dapat membuat guru stres karena harus mengintervensi siswa.<sup>41</sup> Pendapat Charles dan Senter yang dikutip oleh Ding menegaskan bahwa perilaku disruptif adalah perilaku yang sangat mengganggu dan berdampak negatif karena dapat mengganggu hak siswa untuk belajar, mengganggu hak guru untuk mengajar, membuang-buang waktu menurunkan motivasi dan energi siswa, menciptakan iklim kelas yang buruk dan berakhir dengan hilangnya kepercayaan antara guru dengan siswa.<sup>42</sup> Secara tidak langsung, perilaku disruptif berdampak pada ketertinggalan siswa dan ketidakpahaman siswa terhadap materi utama pembelajaran di kelas.

Berdasarkan beberapa definisi perilaku disruptif di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif atau perilaku mengganggu merupakan sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan seorang pelaku disruptif yang dapat memberikan dampak negatif bagi individu lain yang berada di sekitarnya. Dalam konteks pembelajaran di kelas, perilaku

---

<sup>40</sup> Daviq Chairilisyah, "Disruptive Behaviors Among Elementary School Students," *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (Februari 2022): 132–133, <https://doi.org/10.33578/jpfkip.v11i1.8532>.

<sup>41</sup> Umu Arifatul Azizah dkk., "Managing Disruptive Behaviour of Primary Students in the EFL Context (Mengatasi Perilaku Mengganggu Yang Dilakukan Oleh Siswa Sekolah Dasar Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris)," *Suar Betang* 13, no. 2 (2019): 185, <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.89>.

<sup>42</sup> Meixia Ding dkk., "Chinese Teachers' Perceptions of Students' Classroom Misbehaviour," *Educational Psychology* 28, no. 3 (2008): 305, <https://doi.org/10.1080/01443410701537866>.



disruptif dapat merusak seluruh komponen kelas. Dengan demikian, perilaku disruptif dipandang sebagai persoalan serius dalam pendidikan dan memerlukan strategi khusus agar tidak menimbulkan kerugian yang lebih luas.

Melihat dampak negatif yang ditimbulkan dari perilaku disruptif tersebut. Dalam hal ini, teori *behaviorisme* (perilaku) dari John B. Watson dan Ivan Pavlov yang disempurnakan oleh skinner menjadi teori pengondisian operan (*operant conditioning*) pada tahun (1904-1990) adalah grand teori pada penelitian ini. Skinner dalam Peras, menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, diubah, dan bertahan karena diperkuat.<sup>43</sup> Dalam teorinya, skinner menjelaskan juga bahwa pengondisian operan (*operant conditioning*) adalah suatu proses penguatan perilaku operan yang dapat menyebabkan perilaku tersebut dapat berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.<sup>44</sup> Dalam pengaplikasiannya, teknik pengondisian operan skinner memiliki dua cara, yaitu pemberian penguatan positif (*reinforcement*) atau hukuman (*punishment*). Pemberian penguatan positif berupa pujian, hadiah, dorongan positif merupakan bentuk respons atas perilaku positif siswa dengan tujuan memotivasi siswa untuk tetap melakukan hal-hal yang diinginkan. Sedangkan pemberian hukuman dengan cara menghilangkan stimulus yang menyenangkan adalah respons

---

<sup>43</sup> Glyza Marie M Peras, Janine Corrairie F Castro, dan JR A Mantog, "Mitigating Students' Disruptive Behavior through Operant Conditioning," *IJARIE* 9, no. 3 (2023): 4799–4800.

<sup>44</sup> Kiki Melita Andriani dkk., "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran: Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 82, <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.

atas tindakan yang tidak sesuai. Tujuan dari pemberian hukuman adalah memperlemah atau menekan suatu perilaku yang tidak diinginkan sama sekali.<sup>45</sup>

Dalam konteks perilaku disruptif, di mana perilaku ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya. Ketika seorang anak melakukan suatu tindakan disruptif secara spontan tanpa disertai oleh pemahaman bahwa perilaku tersebut termasuk dalam kategori perilaku tidak sesuai, hal ini menunjukkan bahwa anak belum menyadari dampak negatif dari tindakannya. Namun, apabila tindakan tersebut memperoleh perhatian atau penguatan positif (*reinforcement*) dari lingkungan sosialnya, besar kemungkinan perilaku tersebut akan diulangi, menguat, dan berkembang menjadi kebiasaan. Sebaliknya, perilaku tersebut akan hilang apabila diberikan hukuman.<sup>46</sup>

## 2. Ciri-Ciri Perilaku Disruptif

Perilaku yang ditampakkan oleh seorang anak adalah bentuk respons dari berbagai situasi lingkungan, interaksi dengan orang lain, dan interaksi dengan situasi lingkungannya. Guru perlu mengetahui ciri-ciri perilaku yang dimunculkan seorang anak, karena hal tersebut dapat membantu guru mengenal perilaku yang muncul. Charles membagi Perilaku disruptif menjadi empat kategori yang meliputi:<sup>47</sup>

---

<sup>45</sup> Peras dkk., "Mitigating Students' Disruptive Behavior through Operant Conditioning," 4802.

<sup>46</sup> Andriani dkk., "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran," 84.

<sup>47</sup> C.M. Charles, *Building Classroom Discipline*, 228–229.

- a. Perilaku agresi. Meliputi agresi fisik, seperti memukul, menendang, menggigit, mencubit, menarik, dan menampar. Agresi verbal, seperti merendahkan, mengumpat, mengejek, dan mencaci maki. Agresi pasif, seperti penolakan keras kepala untuk memenuhi permintaan yang wajar.
- b. Melanggar aturan, seperti berbicara tanpa izin, membuat suara-suara aneh, mengunyah permen karet, mengoper catatan, meninggalkan tempat duduk, serta tidak mengumpulkan tugas.
- c. Konfrontasi. Hal ini dapat terjadi di antara siswa atau siswa dengan guru, misalnya menolak untuk patuh, mengeluh, berdebat, memaki, dan memberikan berbagai alasan. Siswa yang melakukan konfrontasi cenderung menggunakan ekspresi cemberut dan melontarkan kata-kata yang meremehkan siswa lain, guru, dan tugas yang diberikan.
- d. Ketidaktertarikan, hal ini meliputi dua aspek yaitu ketidaktertarikan pasif berupa tidak peduli, tidak fokus dengan tugas, tidak menyelesaikan atau bahkan tidak mengerjakan pekerjaan rumah, dan berpura-pura tidak mampu. Sedangkan ketidaktertarikan aktif dapat berupa merendahkan, berlebihan dalam meminta bantuan, dan memberikan komentar buruk.

Menurut Levin dan Nolan, Perilaku disruptif yang dilakukan siswa dapat menghambat tujuan guru, Levin juga mengklasifikasikan perilaku disruptif dalam empat kategori dasar yang meliputi:<sup>48</sup>

- a. Perilaku yang mengganggu kegiatan belajar mengajar, misalnya siswa mengganggu siswa lainnya selama pembelajaran, menolak mengikuti arahan, menunjukkan perilaku agresif.
- b. Perilaku yang mengganggu hak siswa lain untuk belajar, misalnya siswa yang terus-terusan berteriak saat guru menjelaskan materi pembelajaran.
- c. Perilaku yang secara psikologi atau fisik tidak aman, misalnya bersandar pada kursi kaki bagian belakang, penggunaan alat yang tidak aman, ancaman terhadap siswa lainnya, mengejek serta melakukan pelecehan terus-menerus terhadap siswa lain.
- d. Perilaku yang menyebabkan kerusakan properti, seperti vandalisme atau mencoret-coret meja belajar.

Di sisi lain, pendapat Salim sebagaimana yang dikutip oleh Hakim, terdapat lima jenis yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi perilaku disruptif di kelas di antaranya:<sup>49</sup>

- a. Pertama, gangguan hiperaktif. Siswa dengan gangguan hiperaktif sering kali sulit untuk duduk diam, mudah

---

<sup>48</sup> James Levin dan James F. Nolan, *Principles of Classroom Management: A Professional Decision-Making Model*, Seventh edition (Pearson, 2014), 17–18.

<sup>49</sup> Hakim dan Mustafa, *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran*, 169–170.

mengalihkan perhatian, dan sering melakukan gerakan tidak terkendali yang mengganggu kegiatan siswa.

- b. Kedua, agresif. Siswa yang agresif sering kali berperilaku kasar, mengancam teman sekelas dan bahkan melakukan kekerasan fisik.
- c. Ketiga, sulit konsentrasi. Siswa dengan indikator ini mengalami masalah konsentrasi dan fokus selama pembelajaran berlangsung. Mereka kesulitan mempertahankan perhatian mereka pada materi dan tugas-tugas akademik dan mudah sekali terganggu oleh hal-hal kecil yang berasal dari luar kelas.
- d. Keempat, menentang dan provokatif. Indikator ini menggambarkan bahwa siswa cenderung menentang otoritas guru, melanggar aturan, dan berperilaku provokatif dengan tujuan mengganggu kelas hingga menghasilkan respons negatif dari guru dan teman sekelas.
- e. Kelima, antisosial. Siswa cenderung kesulitan berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungan sosialnya. Hal ini terjadi dikarenakan mereka sulit mengendalikan emosinya, tidak memahami aturan sosial, dan menarik diri dari lingkungannya.

Dengan mempertimbangkan semua ciri-ciri di atas, dapat disimpulkan bahwasanya perilaku disruptif bukan hanya Tindakan menyimpang yang terjadi secara acak, melainkan bentuk respons siswa

terhadap kondisi lingkungan belajar yang tidak mendukung dan terjadi ketidakseimbangan interaksi sosial. Ciri-ciri perilaku disruptif, meskipun beragam bentuknya seperti tidak taat aturan, agresi verbal, atau merusak properti, pada dasarnya perilaku tersebut memiliki kesamaan dalam mengganggu jalannya proses pembelajaran. Oleh karena itu, pemahaman terhadap klasifikasi dan ciri perilaku disruptif sangat penting untuk menyusun strategi intervensi yang cepat dan tepat sasaran. Dengan demikian, pengelolaan perilaku disruptif di kelas tidak cukup hanya dengan pendekatan disipliner, tetap harus berbasis pada pemahaman yang komprehensif terhadap sebab dan pola perilaku yang timbul.

### **3. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif**

Aktivitas perilaku disruptif yang terjadi pada anak-anak tidak terjadi dengan sendirinya. Terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi individu tersebut dalam melakukan tindakan. Faktor internal meliputi:

#### **a. Tahap perkembangan**

Menurut teori tahapan Erikson, peserta didik pada fase dasar umumnya berada pada tahap keempat, yaitu tahap industri versus inferioritas (usia enam sampai dua belas tahun). Ketika anak-anak didukung dan berhasil pada tahap ini, mereka akan mengembangkan rasa harga diri dan dapat menyesuaikan diri dengan aturan. Masalah akan muncul apabila pada tahap ini anak tidak mampu atau inferior terhadap tuntutan ini. Selain itu,

peserta didik pada fase dasar masih berada dalam tahap eksplorasi dunia melalui aktivitas fisik seperti menyentuh dan melakukan sesuatu secara langsung. Hal inilah yang menjelaskan mengapa mereka sulit sekali untuk diam (*hyperactive*), yang kemudian disalahartikan sebagai bentuk perilaku disruptif atau perilaku yang mengganggu di kelas. Akan tetapi, apabila anak merasa tidak dapat bergerak bebas, anak akan mudah merasa jenuh dan bosan. Oleh karena itu, guru perlu memahami tahap-tahapan perkembangan peserta didiknya yang dapat membantu guru dalam merancang aturan kelas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.<sup>50</sup>

Teori stimulasi optimal (*optimal stimulation theory*) yang dikembangkan oleh Zentall, menjelaskan bahwa anak-anak yang dilabeli hiperaktif akan melakukan beberapa perilaku mengganggu ketika mereka mengalami keadaan kurang rangsangan (bosan) dalam sebuah lingkungan, kondisi tersebut yang membuat anak meningkatkan aktivitasnya.<sup>51</sup> Zentall juga menambahkan bahwa anak yang hiperaktif dapat dilihat melalui durasi dan frekuensi perilaku mereka di dalam kelas seperti,

---

<sup>50</sup> Petro Marais dan Corinne Meier, "Disruptive Behaviour in the Foundation Phase of Schooling," *South African Journal of Education* 30, no. 1 (2010): 45, <https://doi.org/10.15700/saje.v30n1a315>.

<sup>51</sup> Sydney S Zentall dan Thomas R. Zentall, "Optimal Stimulation: A Model of Disordered Activity and Performance in Normal and Deviant Children," *Psychological Bulletin* 94, no. 3 (1983): 453, <https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.3.446>.

mengganggu, meninggalkan tempat duduk, tidak mengerjakan tugas, membuat kebisingan atau berbicara.<sup>52</sup>

b. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu yang normal dan wajar terkadang dapat memicu timbulnya perilaku disruptif. Sebagai contoh, seorang siswa yang diminta untuk membuka halaman tertentu dalam bukunya mungkin akan terdorong terlebih dahulu untuk membolak-balikkan buku tersebut sebelum akhirnya mengikuti instruksi dari guru. Perilaku semacam ini cenderung lebih sering muncul pada siswa yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah, di mana akses terhadap buku sangat terbatas atau bahkan tidak tersedia sama sekali. Terlebih lagi, tindakan eksploratif yang lahir dari rasa ingin tahu bukan hanya bagian alami dari pertumbuhan dan perkembangan, tetapi juga merupakan sarana edukatif yang sangat kuat dan dapat menimbulkan potensi perilaku disruptif apabila tidak diarahkan dengan tepat.<sup>53</sup>

c. Kebutuhan akan perhatian

Banyak peserta didik berperilaku disruptif hanya karena merasa kekurangan perhatian. Mengabaikan peserta didik semacam ini tidak akan menyelesaikan masalah, sebab bagi

---

<sup>52</sup> Zentall dan Thomas R. Zentall, "Optimal Stimulation: A Model of Disordered Activity and Performance in Normal and Deviant Children," 456.

<sup>53</sup> Marais dan Meier, "Disruptive Behaviour in the Foundation Phase of Schooling," 46.



mereka, perhatian negatif lebih baik daripada tidak mendapatkan perhatian sama sekali.<sup>54</sup>

Selain faktor-faktor internal yang berasal dari peserta didik, perilaku disruptif juga dipengaruhi oleh faktor eksternal. Merujuk pada teori ekologi perkembangan yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner, Faktor eksternal tersebut meliputi:

a. Faktor keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat dan mungkin paling berpengaruh terhadap perkembangan peserta didik. Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perilaku anak di sekolah dipengaruhi secara langsung oleh kualitas hubungan di dalam keluarganya. Anak yang mendapatkan interaksi hangat dan rutin dengan orang tua, komunikasi yang terbuka dan responsif, serta tinggal dalam lingkungan rumah yang stabil tanpa konflik, serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah yang dijalani oleh anak, cenderung memperlihatkan perilaku yang lebih baik di sekolah dan berdampak positif terhadap perkembangan perilaku anak dalam jangka panjang.<sup>55</sup>

Permasalahan akan timbul apabila anak merasakan kurangnya bimbingan dari orang tua dan kondisi keluarga yang kurang baik. Hal tersebut menjadi risiko utama dalam memicu

---

<sup>54</sup> Ibid.

<sup>55</sup> Urie Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, with Michael Cole (Harvard University Press, 2009), 243.

munculnya perilaku disruptif. Pendapat Rayment yang dikutip oleh Marais, menjelaskan bahwa sebagian orang tua menunjukkan perilaku kekerasan dan agresif terhadap staf sekolah dan anak-anak mereka pun meniru perilaku yang sama. Ditemukan juga 10% responden kerap kali menyaksikan pertengkaran orang tua mereka, baik secara verbal maupun fisik. Hal ini menunjukkan bahwa ketika anak-anak terbiasa menyaksikan perilaku negatif terjadi pada orang tua yang menjadi panutan utama mereka di rumah, maka pengalaman tersebut sangat mungkin terbawa dalam lingkungan sekolah. Selain itu, kurangnya keterlibatan orang tua terhadap tumbuh kembang anak adalah penyebab terbesar masalah disiplin.<sup>56</sup>

b. Faktor sekolah

Selain faktor keluarga, Bronfenbrenner juga menegaskan bahwa sekolah adalah mikrosistem utama, sama pentingnya dengan keluarga dan merupakan lingkungan yang langsung membentuk karakter, kompetensi, dan perilaku anak.<sup>57</sup> Lingkungan sekolah atau yang lebih spesifik kondisi kelas adalah lingkungan terdekat (*immediate environment*) bagi anak. Perilaku anak akan dibentuk melalui interaksi antar anak dan

---

<sup>56</sup> Marais dan Meier, "Disruptive Behaviour in the Foundation Phase of Schooling," 47.

<sup>57</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, 3.

lingkungan kelas, termasuk guru, iklim atau suasana kelas, dan hubungan antar teman.<sup>58</sup>

Marais mengemukakan pandangan Oosthuizen, Van Staden dan De Wet yang menyebutkan beberapa faktor sekolah yang dapat meningkatkan perilaku disruptif peserta didik seperti, iklim kelas yang negatif, guru tidak dapat dijadikan teladan, rendahnya kompetensi guru, jumlah siswa yang terlalu banyak, struktur organisasi sekolah yang tidak memadai, dan kondisi fisik sekolah yang buruk dan tidak terawat. Faktor tersebut menciptakan iklim belajar yang tidak nyaman sehingga mendorong peserta didik berperilaku disruptif.<sup>59</sup>

c. Faktor teman sebaya

Periode anak-anak adalah periode di mana interaksi dengan teman sebaya merupakan tempat memperoleh pengetahuan. Melalui interaksi, anak akan memiliki kesempatan untuk merespons, memberikan saran, pertanyaan, tindakan, dan komentar. Anak mudah terpengaruh dengan aktivitas yang dilakukan teman sebayanya.<sup>60</sup> Lebih lanjut, Bronfenbrenner menegaskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap perkembangan perilaku anak, karena

---

<sup>58</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, 4.

<sup>59</sup> Marais dan Meier, "Disruptive Behaviour in the Foundation Phase of Schooling," 48.

<sup>60</sup> Khikmah Novitasari, "Perkembangan Kognitif Anak usia Dini," Modul, Yogyakarta, Januari 2023, 18.

setelah anak melewati usia tiga tahun, pengaruh teman sebaya meningkat tajam dan bahkan dapat mendorong munculnya perilaku agresif, impulsif, dan meniru hal-hal yang dilakukan.<sup>61</sup>

Teman sebaya bukan hanya mempengaruhi anak, tetapi dapat menggantikan fungsi keluarga dalam pembentukan perilaku. Ketika keluarga tidak memberikan seperangkat perilaku yang harus ditaati, dukungan emosional, atau arahan sosial, maka kelompok teman sebaya dapat mengambil alih peran keluarga sebagai sumber utama pembentukan perilaku anak. Lebih dalam lagi, Bronfenbrenner menjelaskan ketika anak berada di rumah tanpa kehadiran seorang ayah, mereka cenderung mudah dipengaruhi oleh teman sebaya mereka di sekolah dan menunjukkan pola perilaku yang ditandai oleh rendahnya motivasi belajar serta prestasi anak, dan mudah meniru semua hal yang selalu teman sebayanya lakukan.<sup>62</sup>

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, penanganan perilaku ini memerlukan pemahaman yang menyeluruh serta kerja sama agar anak dapat tumbuh dalam suasana belajar yang positif dan mendukung.

---

<sup>61</sup> Bronfenbrenner, *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*, 180.

<sup>62</sup> Bronfenbrenner, 283–284.

### **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Sifat Penelitian**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang memiliki sifat penelitian berupa deskriptif. Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, karena data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, dan tidak menekankan pada angka.<sup>63</sup> Diperkuat melalui pandangan Walidin yang dikutip oleh Rijal menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan secara rinci yang diperoleh melalui sumber informan, serta dilakukan dalam latar *setting* ilmiah. selaras dengan pendapat Chariri yang dikutip oleh Rijal juga menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan dengan *setting* tertentu yang ada di dalam kehidupan riil (alamiah) dengan maksud mengintervensi dan memahami fenomena seperti, apa yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana terjadinya, artinya riset kualitatif berbasis pada konsep penjelajahan mendalam baik terhadap sejumlah kasus maupun kasus tunggal.<sup>64</sup> Penelitian ini digunakan untuk meneliti strategi yang digunakan guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III MIN 2 Metro.

---

<sup>63</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 19 ed. (Alfabeta, 2013), 13.

<sup>64</sup> Muhammad Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 35–36, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

## B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan sumber informasi utama yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dalam proses penelitian. Data primer diperoleh melalui sumber asli yaitu informan, responden, atau subjek penelitian yang berkaitan dengan variabel penelitian. Sedangkan, sumber data sekunder adalah sumber data yang didapatkan secara tidak langsung melalui media perantara, dengan kata lain, data tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan dari sumber yang telah ada sebelumnya, seperti dokumen, literatur, atau laporan yang dikumpulkan oleh pihak lain.<sup>65</sup> Sumber data primer pada penelitian ini adalah guru kelas (kelas 3D) dan murid kelas 3D MIN 2 Metro, sedangkan sumber data sekunder pada penelitian ini didapatkan dari laporan atau catatan perilaku siswa, absensi kelas, jurnal harian guru kelas, perangkat mengajar guru serta tata tertib kelas atau madrasah.

## C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling krusial dalam penelitian, karena tujuan utamanya adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditetapkan.<sup>66</sup> Dalam memilihannya, teknik pengumpulan data memerlukan kepekaan peneliti mengenai teknik manakah yang paling tepat, sehingga data yang didapatkan valid dan reliabel.

---

<sup>65</sup> Undari Sulung dan Mohamad Muspawi, “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier,” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* 5, no. 3 (September 2024): 112–113, <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

<sup>66</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (CV. Syakir Media Press, 2021), 142.

Peneliti tidak perlu menggunakan semua jenis teknik pengumpulan data jika peneliti tidak dapat melaksanakan teknik tersebut. Selain itu, konsekuensi dari mencantumkan teknik pengumpulan data adalah menghadirkan data yang didapatkan melalui teknik tersebut. Peneliti perlu mendapatkan data yang lengkap dan objektif terhadap masalah penelitian, untuk itu penggunaan berbagai teknik sangat diperlukan. Namun, apabila satu teknik dipandang telah mencukupi keperluan penelitian, maka pemilihan teknik yang bervariasi dapat menjadi tidak efisien.<sup>67</sup> Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

### 1. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang pertama kali digunakan oleh peneliti adalah wawancara. Wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data dengan memberi sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian kepada narasumber atau informan yang telah ditentukan peneliti.<sup>68</sup> Wawancara dilakukan dalam bentuk verbal atau semacam percakapan dengan tujuan memperoleh informasi. Dalam pelaksanaannya, kreativitas pewawancara sangat diperlukan, karena hasil wawancara ditentukan oleh kemampuan penyelidik dalam merancang pertanyaan, mencari jawaban, mencatat dan menafsirkan jawaban.<sup>69</sup>

Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur, wawancara jenis ini termasuk dalam kategori

---

<sup>67</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (CV. Harfa Creative, 2023), 170.

<sup>68</sup> Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, 1 ed. (Penerbit KBM Indonesia, 2021), 28–29.

<sup>69</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 143.

*In-depth interview* yang dalam pelaksanaannya lebih bebas jika dibandingkan dengan wawancara terstruktur dan juga tidak kaku. Tujuan dari wawancara jenis ini yaitu menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana narasumber diminta pendapat dan idenya. Tugas peneliti adalah mendengarkan dan mencatat informasi yang dikatakan oleh narasumber.<sup>70</sup> Selain itu, alasan lain peneliti menggunakan teknik ini dikarenakan teknik ini memberikan kebebasan dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur juga *setting* wawancara serta sifat dari teknik ini yang sangat natural,<sup>71</sup> sehingga subjek lebih bebas mengemukakan jawaban apa pun selama jawaban tersebut tidak keluar dari konteks pembicaraan dan peneliti dapat mengumpulkan informasi lebih mendalam dengan mudah. Subjek wawancara penelitian ini adalah guru kelas (kelas 3D) MIN 2 Metro dan siswa kelas 3D MIN 2 Metro.

## 2. Observasi

Teknik pengumpulan data yang kedua adalah observasi atau pengamatan. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melihat secara langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala atau masalah yang sedang diteliti setelah itu peneliti dapat mencatat, mengumpulkan dan menggambarkan masalah yang terjadi.<sup>72</sup> Saleh menegaskan bahwa observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung sasaran penelitian dan merekam peristiwa

---

<sup>70</sup> Ibid., 146.

<sup>71</sup> Ridwan dan Novalita Fransisca Tunga, *Metode Penelitian* (Yayasan Sahabaat Alam Rafflesia, 2024), 45–46.

<sup>72</sup> Sahir, *Metodologi Penelitian*, 38.



serta kejadian secara wajar, asli, tidak dibuat-buat, dan spontan dalam kurun waktu tertentu, sehingga data diperoleh dengan cermat, mendalam dan rinci. Teknik observasi digunakan agar peneliti mendapatkan pengalaman langsung yang nantinya akan dijadikan sebagai alat untuk melakukan uji kebenaran. Selain itu, peneliti dapat melihat sendiri dan mencatat kejadian sebagaimana yang terjadi. Teknik observasi juga bermanfaat apabila teknik komunikasi lain kurang memungkinkan.<sup>73</sup>

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan yaitu observasi pasif. Observasi pasif yaitu teknik di mana peneliti mengamati partisipan secara langsung, namun tanpa melakukan interaksi atau ikut terlibat dalam kegiatan apa pun.<sup>74</sup> Peneliti menggunakan teknik observasi pasif untuk mengamati bagaimana strategi yang digunakan guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III MIN 2 Metro.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi juga dimaknai sebagai mencari data mengenai hal-hal yang relevan dengan penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data yang diperoleh peneliti, namun tidak semua dokumentasi memiliki kredibilitas yang tinggi.<sup>75</sup> Peneliti perlu cermat dalam memilih dan memilah

---

<sup>73</sup> Sirajuddin Saleh, *Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (AGMA, 2023), 57–58.

<sup>74</sup> Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, 97.

<sup>75</sup> Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 149.

dokumentasi yang digunakan sebagai pelengkap data. Dokumentasi penelitian ini berupa laporan perilaku siswa dan jurnal harian guru kelas.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Prinsip penelitian pada dasarnya melakukan pengukuran, baik pengukuran terhadap fenomena sosial maupun fenomena alam. Proses pengukuran yang baik tentunya harus menggunakan alat ukur. Dalam penelitian, alat ukur tersebut dinamakan instrumen penelitian. Pendapat Purwanto yang dikutip oleh Slamet memaparkan bahwa instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian.<sup>76</sup> Lebih lanjut, instrumen penelitian adalah alat yang dibuat dan disusun mengikuti prosedur langkah-langkah pengembangan instrumen berdasarkan teori dan kebutuhan penelitian lalu digunakan untuk mengumpulkan data penelitian, dengan kata lain instrumen dapat dikatakan sebagai alat pengumpul data.<sup>77</sup>

Langkah-langkah menyusun instrumen penelitian memerlukan beberapa tahapan agar data benar-benar mewakili objek yang dikaji. Langkah tersebut meliputi analisis terhadap variabel penelitian, menguraikan variabel menjadi indikator yang terukur, menentukan jenis instrumen yang sesuai, menyusun kisi-kisi instrumen menjadi kerangka dasar pembuatan butir-butir

---

<sup>76</sup> Slamet Widodo dkk., *Buku Ajar Metode Penelitian*, 1 ed. (CV. Science Techno Direct, 2023), 69–70.

<sup>77</sup> Helen Sabera Adib, “Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang* (2017), 139–140.

pertanyaan dan langkah terakhir menyusun pertanyaan.<sup>78</sup> Dalam penelitian ini terdapat tiga instrumen yaitu observasi, wawancara, dokumentasi.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

**Tabel 1** Kisi-Kisi Instrumen Observasi

No	Komponen Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir	Sumber Data
1	Perilaku Disruptif Siswa	Bentuk Perilaku Disruptif	1-7	7	Pengamatan siswa
2	Faktor Penyebab	Faktor Internal	8-11	4	
		Faktor Eksternal	12-15	4	
3	Strategi Guru	Upaya Pencegahan (Preventif)	1-5	5	Pengamatan guru
		Upaya Intervensi Langsung (Represif)	6-13	8	
		Upaya Tindak Lanjut (Kuratif)	14	1	
Jumlah Butir				29	

<sup>78</sup> Bunga Sari Siagian dan Meyniar Albina, "Konsep, Jenis, dan Penyusunan Instrumen Penelitian dalam Pendidikan," *QAZI: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 254, <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.285>.

**Tabel 2** Kisi-Kisi Instrumen Wawancara

No	Komponen Variabel	Indikator	Nomor Butir	Jumlah Butir	Sumber Data
1	Perilaku Disruptif	Pertanyaan Pembuka	1-2	2	Siswa Disruptif Kelas III D
		Bentuk Perilaku Disruptif	3-5	3	
2	Faktor Penyebab	Faktor Internal	6-11	6	
		Faktor Eksternal	12-18	7	
		Perbedaan Faktor Penyebab	19-20	2	
		Pertanyaan Laki-Laki	21-23	3	
		Pertanyaan Perempuan	24-26	3	
3	Strategi Guru	Pertanyaan Pembuka	1-2	2	Guru Kelas III D
		Strategi Preventif	3-8	6	
		Strategi Represif	9-15	7	
		Strategi Kuratif	16-17	2	
4	Faktor Penyebab	Faktor Internal	18-24	7	
		Faktor Eksternal	25-28	4	
		Perbedaan Faktor Penyebab	39-34	6	
Jumlah Butir				60	

**Tabel 3** Kisi-Kisi Instrumen Dokumentasi

No	Dokumen	Sumber
1	Laporan Perilaku Siswa	Kepala Sekolah
2	Absensi Kelas	Guru Kelas
3	Jurnal Harian Guru Kelas	Guru Kelas
4	Perangkat Mengajar Guru Kelas	Guru Kelas
5	Tata Tertib Kelas	Guru Kelas
6	Tata Tertib Madrasah	Kepala Sekolah

## E. Teknik Keabsahan Data

Data dalam sebuah penelitian merupakan hal yang sangat penting bagi seorang peneliti. Peneliti perlu memastikan apakah data yang didapatkan merupakan data yang baik, lengkap, dan benar. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa data yang didapatkan adalah data yang benar dan dapat dipercaya, maka dilakukanlah keabsahan data.<sup>79</sup> Keabsahan data merupakan standar kebenaran sebuah data hasil penelitian yang menekankan pada data atau informasi dari pada sikap atau jumlah orang.<sup>80</sup> Secara umum, keabsahan data mengacu pada sejauh mana data yang dikumpulkan dapat dipercaya, akurat, dan benar-benar mencerminkan fenomena yang ingin diukur dan diteliti.<sup>81</sup> Pendekatan kualitatif memiliki beberapa teknik keabsahan data. Namun, teknik keabsahan data yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah pendekatan multimetode yang dilakukan peneliti pada saat mengumpulkan dan menganalisis data. Lebih lanjut, triangulasi adalah suatu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan hal-hal (data) lain untuk melakukan proses pengecekan atau perbandingan data.<sup>82</sup> Triangulasi dalam penelitian ini meliputi:

---

<sup>79</sup> Saleh, *Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif*, 71.

<sup>80</sup> M Husnailail dkk., "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah," *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 71.

<sup>81</sup> Alamsyah Agit dkk., *Metodologi Penelitian kuantitatif & Kualitatif* (Bandung: CV. Media Sains Indonesia, 2023), 173–174.

<sup>82</sup> Sumasno Hadi, "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 75.

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan pengujian data dari berbagai sumber informan atau narasumber yang akan diambil datanya. Triangulasi sumber digunakan sebagai bentuk mempertajam data agar kredibilitas data meningkat. Melalui teknik ini, peneliti berusaha membandingkan data hasil wawancara yang diperoleh atau dengan kata lain *cross check* data dengan cara membandingkan fakta dari sumber dengan sumber yang lain.<sup>83</sup>

### 2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan teknik pengujian data dengan tujuan apakah data tersebut dapat dipercaya dengan cara mencari tahu kebenaran data yang didapatkan melalui sumber data melalui teknik yang berbeda. Singkatnya, triangulasi teknik merupakan penggunaan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data.<sup>84</sup>

### 3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik pengujian data dengan cara melakukan teknik pengumpulan data pada waktu, situasi dan kondisi yang berbeda, dengan tujuan agar data yang didapatkan menjadi lebih valid sehingga lebih kredibel.<sup>85</sup>

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Setelah data-data dikumpulkan dari berbagai teknik pengumpulan

---

<sup>83</sup> Wiyanda Vera Nurfajriani dkk., “Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 828–29, <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.

<sup>84</sup> Ibid.

<sup>85</sup> Ibid.

data, langkah berikutnya, peneliti melakukan analisis data dan interpretasi atas data.<sup>86</sup> Analisis data merupakan tahapan memeriksa dan membahas data yang didapatkan secara mendalam untuk mendapatkan makna, interpretasi, dan kesimpulan tertentu dari semua data-data yang didapatkan peneliti. Singkatnya, analisis data adalah tahapan menyusun, menyeleksi dan mengolah ke dalam bentuk sistematis dan bermakna. Dalam prosesnya, peneliti memerlukan ketajaman dan keakuratan dalam penggunaan teknik sebagai upaya dalam menentukan kesimpulan.<sup>87</sup>

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman yang dikenal sebagai teknik analisis data interaktif.<sup>88</sup> Teknik ini meliputi:

### **1. Reduksi data**

Setelah data primer dan sekunder terkumpul, langkah selanjutnya adalah mereduksi data. Reduksi data merupakan proses menyatukan, menyeleksi dan membuang data yang tidak diperlukan. Reduksi data adalah proses penting dalam analisis data kualitatif yang bertujuan untuk menyederhanakan dan mengorganisasi data mentah menjadi informasi yang terstruktur. Pada tahap ini, proses reduksi data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang penelitian dan melibatkan beberapa tahapan kunci yaitu, peneliti mengidentifikasi unit unit informasi penting yang sesuai

---

<sup>86</sup> Puji Rianto, *Modul Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Penerbit Komunikasi UII, 2020), 97.

<sup>87</sup> Qomaruddin dan Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman," *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 80, <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.

<sup>88</sup> *Ibid.*, 80-81.

dengan fokus penelitian. Kemudian, mengategorikan data berdasarkan tema dan karakteristik. Selanjutnya, peneliti membuat rangkuman dan mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan mudah dipahami.<sup>89</sup>

## 2. Penyajian data

Penyajian data atau *display data* merupakan bentuk analisis yang dilakukan dengan menyajikan data dalam bentuk narasi dan menghubungkan antar kategori masalah yang sudah berurutan dan sistematis. Peneliti menggunakan berbagai strategi dalam menampilkan data, membuat ringkasan tema, menyusun matriks kategorisasi, mengembangkan diagram alir, atau menggunakan teknik visualisasi lainnya yang dapat menggambarkan kompleksitas temuan penelitian secara komprehensif.<sup>90</sup>

## 3. Penarikan kesimpulan

Langkah terakhir dalam proses analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.<sup>91</sup> Penarikan kesimpulan harus didasari pada data yang diperoleh dalam penelitian dan bukan berdasarkan keinginan dari peneliti.<sup>92</sup>

---

<sup>89</sup> Ibid., 81.

<sup>90</sup> Ibid.

<sup>91</sup> Sulistyawati, *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2023), 194–195.

<sup>92</sup> Qomaruddin dan Sa'diyah, "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif," 82.



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Temuan Umum**

Bagian ini menyajikan gambaran umum mengenai kondisi kelas dan lingkungan belajar, karakteristik perilaku siswa, serta hubungan antara siswa dan guru berdasarkan hasil observasi lapangan yang dilakukan selama proses penelitian di kelas III D MIN 2 Metro.

##### **1. Kondisi Kelas III D dan Lingkungan Belajar**

Kelas III D MIN 2 Metro terdiri atas 28 siswa, dengan komposisi 14 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Ruangan kelas berada pada lantai dua dengan ukuran sedang, tidak sempit, dan tidak membuat siswa kesulitan saat bergerak. Saat memasuki ruangan, kondisi kelas tampak bersih dan terawat. Bagian atap terlihat sangat memadai, kokoh, tanpa kerusakan, dan tidak membuat kotoran, debu, atau benda asing terjatuh dari atas, terlebih lagi dilengkapi oleh empat lampu LED ruangan yang dapat menerangi siswa ketika cuaca sedang mendung, cahaya yang dihasilkan pun terang dan tidak membuat siswa kesulitan dalam belajar. Pada bagian bawah, lantai kelas menggunakan keramik halus dan licin namun tidak membahayakan. Sementara pada sisi kanan dan kiri ruangan, terdapat jendela dan ventilasi yang memadai. Ruangan kelas yang berada di lantai dua memungkinkan cahaya alami masuk dari sisi kanan ruangan, pada sisi tersebut juga terdapat poster edukatif, seperti larangan *bullying*, ajakan untuk membaca buku, menjaga kebersihan kelas, keyakinan dan aturan kelas, serta budaya positif.

Pada bagian depan, terdapat papan tulis berukuran besar yang menjadi pusat perhatian. Tepat di sisi kanan papan tulis terdapat meja guru dan lemari guna menyimpan buku serta perlengkapan guru ketika mengajar. Pada sisi sebelah kiri papan tulis terdapat beberapa poster edukatif, struktur kelas, dan kesepakatan kelas. Suhu ruangan terasa cukup sejuk karena ditunjang oleh adanya tiga kipas angin yang berfungsi dengan baik.

Susunan tempat duduk menggunakan model berpasangan (dua-dua) dengan komposisi empat baris, satu baris paling kiri menghadap ke sisi kanan ruangan, satu baris paling kanan menghadap ke sisi kiri ruangan dan dua baris yang berada di tengah menghadap ke arah papan tulis. Guru berada pada bagian depan ruangan dengan meja guru ditempatkan pada sisi pojok kanan. Posisi ini adalah posisi konvensional dan dipakai pada seluruh kelas di MIN 2 Metro. Posisi ini memudahkan guru memberikan instruksi serta memudahkan dalam pengawasan terhadap seluruh siswa.

Setiap hari Senin hingga Sabtu, siswa masuk pada pukul 13.00 WIB yang ditandai dengan bel sekolah dan berakhir pada pukul 16.20 WIB yang juga ditandai dengan bel sekolah. Kegiatan pembelajaran dimulai dengan rutinitas pagi, yaitu berdoa, membaca beberapa surat pendek, salam. Saat pembelajaran berlangsung, siswa tampak aktif dan dinamis, terutama pada jam pertama. Meskipun demikian, tingkat keaktifan siswa terkadang berubah menjadi perilaku yang kurang terkendali seperti berbicara spontan, menimbulkan banyak gerakan yang tidak perlu, tidak fokus terhadap pembelajaran hingga izin ke toilet dengan frekuensi cukup sering.

Selama observasi, kondisi fisik kelas sangat mendukung kegiatan pembelajaran, tetapi dinamika aktivitas siswa yang tinggi menuntut guru kelas serta guru mata pelajaran untuk melakukan pengelolaan kelas secara konsisten. Selain itu, fasilitas seperti alat peraga, proyektor, media pembelajaran belum tersedia di dalam kelas. Jumlah buku teks juga tidak mencukupi dan masih terbatas, sehingga satu buku harus digunakan untuk beberapa siswa. Secara keseluruhan, kelas III D merupakan lingkungan yang ramai, aktif, dinamis, dan memerlukan pengelolaan perilaku secara berkesinambungan.

## **2. Perilaku Disruptif Siswa di Kelas**

Berdasarkan observasi lapangan, ditemukan bahwa siswa kelas III D menunjukkan berbagai bentuk perilaku disruptif dengan intensitas yang berbeda-beda. Perilaku disruptif yang dilakukan siswa III D meliputi:

- a. Melanggar aturan, seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, membuat suara aneh atau suara mengganggu dari benda mati, berteriak, tidak mengumpulkan tugas dan meninggalkan tempat duduk.
- b. Ketidaktertarikan pasif, seperti sulit konsentrasi, melamun, tidak fokus dengan tugas, dan tidak peduli terhadap penjelasan guru.
- c. Ketidaktertarikan aktif, seperti sulit untuk diam baik secara fisik dan verbal.
- d. Konfrontasi, seperti menolak patuh terhadap perintah guru, mengeluh.

Perilaku disruptif tersebut tidak terjadi pada seluruh siswa, melainkan lebih sering muncul pada siswa laki-laki yang memiliki aktivitas relatif lebih tinggi serta pada beberapa siswa perempuan. Dari hasil observasi selama sembilan kali pertemuan, terdapat tiga siswa laki-laki dan dua siswa perempuan yang menunjukkan kecenderungan perilaku disruptif secara berulang. Namun demikian, perilaku disruptif juga muncul secara kondisional dari beberapa siswa lainnya apabila kondisi pembelajaran kurang interaktif atau suasana kelas menjadi ramai.

Pola perilaku disruptif sering terlihat pada beberapa situasi, yaitu:

- a. Awal pembelajaran, ketika siswa masih dalam fase transisi dari aktivitas sebelum masuk kelas.
- b. Saat guru memberikan penjelasan panjang, sehingga siswa mudah bosan dan ingin bergerak.
- c. Ketika diberikan tugas, siswa mulai bergerak dari tempat duduknya dan mengajak teman untuk mengobrol.
- d. Menjelang jam istirahat dan jam pulang, ketika kondisi fisik dan emosi siswa mulai tidak stabil, serta tidak sabar.

Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku disruptif di kelas III D bersifat dinamis, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.

### **3. Hubungan Guru kelas dan Siswa**

Hasil observasi menunjukkan bahwa hubungan antara guru kelas dan siswa di kelas III D berada pada kategori baik dan hangat. Mayoritas siswa menunjukkan kedekatan dan terlihat tampak nyaman berbicara

dengan guru, tidak segan ketika ingin menanyakan hal-hal yang tidak diketahui ketika diberikan tugas. Selain itu, selama proses pengamatan, guru menunjukkan sikap ramah, sabar, tegas ketika saatnya, dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Namun demikian, meskipun hubungan interpersonal terlihat positif, kedekatan emosional ini tidak selalu diikuti dengan pengelolaan perilaku yang efektif. Dalam beberapa situasi, guru membutuhkan beberapa kali teguran untuk menghentikan perilaku mengganggu yang dilakukan siswa laki-laki dan sebagian siswa lainnya terkadang tidak langsung merespons instruksi guru, terutama ketika suasana kelas sedang ramai atau ketika siswa telah terlibat dalam aktivitas bermain dengan teman.

Guru lebih sering menggunakan strategi berupa teguran kepada siswa seperti, memanggil nama, dan bertanya tempat dudukmu di mana. Namun, strategi represif berupa memindahkan tempat duduk, pemberian hukuman, atau menegur dengan nada tinggi dan tegas masih jarang diterapkan. Akibatnya, beberapa perilaku disruptif muncul kembali meskipun telah ditegur. Hubungan antarsiswa juga berpengaruh terhadap perilaku yang ditimbulkan di kelas. Hubungan siswa yang sudah akrab cenderung lebih sering berbicara saat duduk bersandingan, sedangkan siswa yang memiliki hubungan kurang akrab, sering kali lebih pendiam dan tidak fokus terhadap pembelajaran.

Secara keseluruhan, hubungan guru kelas dan siswa di kelas III D dapat dikategorikan sebagai hangat, dekat, namun memerlukan peningkatan

pada aspek manajemen kelas dan konsistensi penerapan strategi. Kedekatan guru kelas dan siswa merupakan modal penting yang dapat digunakan dalam penerapan strategi preventif, represif maupun kuratif untuk mengatasi perilaku disruptif siswa.

## **B. Temuan Khusus**

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal delapan November hingga dua puluh satu November 2025 di MIN 2 Metro. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggali data hingga data mengalami kejenuhan (*data saturation*). Setelah itu, peneliti menganalisis data yang didapatkan menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian, data disajikan secara sistematis untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh hasil di antaranya:

### **1. Strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro**

Guru kelas III D menerapkan beragam strategi dalam mengantisipasi dan mengatasi perilaku disruptif yang muncul saat pembelajaran ingin dimulai dan setelah dimulai. Dalam penelitian ini, Peneliti berupaya mendefinisikan, menjelaskan, serta mendeskripsikan setiap strategi yang digunakan guru sesuai dengan temuan langsung di lapangan serta sesuai dengan pemahaman peneliti ketika di lapangan. Adapun beberapa strategi yang digunakan guru dalam menyikapi perilaku disruptif, di antaranya meliputi:

a. Strategi preventif

Strategi preventif atau biasa dikenal dengan strategi pencegahan merupakan cara atau sebuah upaya yang dilakukan oleh guru kelas dalam meredam perilaku disruptif sebelum pembelajaran dimulai. Berdasarkan proses pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas, terlihat dan dapat diamati dengan jelas bahwa guru menerapkan strategi preventif sebelum memulai pembelajaran. Strategi preventif yang digunakan oleh guru yaitu:

1) Aturan kelas

Aturan kelas adalah seperangkat hal-hal yang harus ditaati selama proses pembelajaran berlangsung. Umumnya, aturan kelas diterapkan sebelum pembelajaran dilakukan. Selama beberapa kali proses pengamatan, peneliti melihat guru kelas menerapkan aturan kelas. Hal ini didukung dengan adanya hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas III D, yang mengatakan bahwa:

“biasanya di awal saya kasih aturan perjanjian atau kesepakatan serta hukumannya. Yang buat aturannya mereka dan yang mencari hukuman serta solusi juga mereka, jadi saya tidak membuat aturan untuk mereka. Kalo saya yang buat aturan untuk mereka, seolah-olah saya mengekang. Dan biasanya saya lakukan awal semester, kalo tiap pembelajaran biasanya saya nasihatin. Nak, kita kan mau mulai pembelajaran, supaya pembelajaran itu bermanfaat untuk kita, kita saling kerjasama, bapak yang memberikan materi, kalian yang mendengarkan.” (W.GK/P.5/9.11.2025)

Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara siswa ALS kelas III D yang mengatakan bahwa:

“jangan ribut pas lagi pembelajaran, jangan ngobrol. Tapi ya tetep aja ribut” (W.ALS/P.8/14.11.2025)

Siswa KZO juga turut mengatakan bahwa:

“jangan ngobrol, jangan ribut. Kalo ribut nulis” (W.KZO/P.12/11.11.2025)

Selain siswa ALS dan KZO, siswa lainnya seperti SBA dan SNA juga menyatakan hal yang sama, namun hanya beberapa patah kata saja, mereka mengatakan bahwa:

“yang ga siap belajar, keluar” (W.SBA/P.8/12.11.2025)

“yang ribut di luar, PF sering ngomong itu” (W.SNA/P.8/12.11.2025)

Setelah adanya hasil wawancara dari guru kelas dan siswa, peneliti juga memperkuat fakta ini dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa guru kelas yang dengan tegas memberikan strategi preventif berupa membuat aturan kelas sebelum pembelajaran dimulai seperti memberikan peringatan kepada siswa yang masih ingin bermain-main, maka guru mempersilahkan menyimpan mainan tersebut. Namun, apabila mainan tersebut tidak disimpan, maka guru akan melakukan penyitaan.<sup>93</sup> Selain itu, guru juga membuat aturan jika terdapat siswa yang tidak siap belajar maka dipersilahkan bagi siswa tersebut untuk meninggalkan

---

<sup>93</sup> Hasil Observasi Ke-1 Guru Kelas III D. Senin, 10-11-2025. Pukul 14.00 WIB



ruangan atau keluar dari ruangan.<sup>94</sup> Hal yang sama terjadi pada observasi keenam, peneliti melihat guru membuat aturan kelas kepada siswa sebelum pembelajaran terjadi. Aturan tersebut berupa perintah untuk mendengarkan dan memperhatikan serta larangan untuk melakukan interaksi dengan teman (mengobrol). Guru memberikan waktu lima detik kepada siswa untuk diam dan tidak melakukan obrolan, apabila hitungan kelima terdapat siswa yang masih melakukan interaksi atau obrolan, maka guru menyuruh siswa tersebut untuk keluar dari kelas. terlihat pula, kondisi kelas hening pada hitungan keempat.<sup>95</sup> Namun, setelah peneliti melakukan beberapa kali observasi, dapat teramati bahwa guru kelas belum secara konsisten menerapkan strategi preventif pada setiap pertemuan. Ketika dilakukan wawancara lebih lanjut, guru kelas mengatakan bahwa:

“Biasanya si kalo pas itu saya gunakan, Cuma kalo pas lagi ada kegiatan, jarang digunakan. Kondisional”  
(W.GK/P.5/21.11.2025)

Dari hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru kelas tidak selalu menggunakan strategi preventif ketika guru mengalami kondisi-kondisi tertentu. Terlepas dari hal tersebut, penerapan aturan kelas sebelum pembelajaran merupakan strategi yang penting untuk dilakukan oleh guru sebelum pembelajaran

---

<sup>94</sup> Hasil Observasi Ke-2 Guru Kelas III D. Senin, 10-11-2025. Pukul 15.30 WIB

<sup>95</sup> Hasil Observasi Ke-6 Guru Kelas III D, Jum'at, 14-11-2025. Pukul 14.00 WIB

dimulai. Dengan adanya aturan yang diberikan sebelum pembelajaran, siswa memiliki pedoman perilaku yang harus ditaati. Sehingga potensi munculnya perilaku disruptif dapat diminimalisir.

b. Strategi represif

Strategi represif atau strategi tindakan langsung merupakan cara atau upaya guru yang digunakan guru kelas ketika siswa melakukan perilaku disruptif, hal ini dilakukan untuk membuat kondisi kelas kembali kondusif. Berdasarkan pengamatan peneliti, kelas III D adalah kelas yang dinamis, di mana perilaku siswa cenderung tidak dapat diprediksi dan cenderung berubah-ubah. Maka dari itu, guru haruslah menggunakan berbagai variasi strategi represif agar kondisi kelas dapat kembali kondusif dan dapat digunakan untuk melanjutkan pembelajaran. Strategi represif yang digunakan oleh guru meliputi:

1) Menegur siswa

Selama proses pembelajaran, khususnya pada jam-jam awal atau jam pertama, teramati bahwa tingkat keaktifan siswa cenderung tinggi. Kondisi ini muncul sebagai akibat dari fase transisi antara keadaan siswa yang masih aktif sebelum memasuki kelas menuju hingga menuju keadaan yang dituntut untuk siap mengikuti pembelajaran setelah berada di dalam kelas. Namun, karena kelas III D adalah kelas yang aktif dan dinamis, tingkat keaktifan siswa dapat terjadi di berbagai jam pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya perilaku disruptif apabila tidak dikendalikan dengan baik

oleh guru kelas. Maka dari itu, guru kelas harus menegur siswa agar siswa dapat kembali memusatkan perhatiannya pada penjelasan guru. Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas yang mengatakan bahwa:

“Saya tegur, kalo sudah ditegur satu sampe dua kali masih ribut, nah yang ketiga kalinya saya pindahkan tempat duduknya. Misalnya tadinya dia di belakang jadi di depan.” (W.GK/P.6/9.11.2025)

Pernyataan ini diperkuat dengan wawancara siswa ALS, ia mengatakan bahwa:

“Paling ditegur, kayak als, dah dulu tapi kalo anak laki, kalo udah diomongin sekali tapi makin menjadi-jadi ya didatengin.” (W.ALS/P.6/14.11.2025)

Selain ALS, Siswa ZYN juga memberikan informasi yang hampir serupa, ia mengatakan bahwa:

“Paling cuma dimarahin, ditegur, dipukul pake kayu tapi pelan” (W.ZYN/P.2/13.11.2025)

Selain itu, pernyataan dari siswa SNA juga memperkuat hal ini, ia menyampaikan bahwa:

“Laki-laki pasti kalo abis ditegur, terus beberapa menit nanti ribut lagi.” (W.SNA/P.31/12.11.2025)

Pemberian teguran terhadap siswa yang melakukan perilaku disruptif juga dipertegas kembali dengan hasil observasi yang peneliti lakukan. Pada observasi kedua, terlihat Guru menegur siswa yang meninggalkan bangkunya karena siswa tersebut berusaha

mencari jawaban dari teman yang berada pada posisi lain.<sup>96</sup> Peneliti juga melihat guru melakukan hal yang sama pada siswa yang sedang melakukan interaksi dua arah, guru menegur siswa dengan memanggil nama siswa tersebut.<sup>97</sup> Meskipun guru mengajar menggunakan nada yang tegas dan stabil selama pembelajaran, teguran yang diberikan tetap berada dalam batas kewajaran dan tidak bersifat mengintimidasi. Guru menegur siswa dengan tujuan mengembalikan fokus belajar dan menciptakan kemandirian dalam mengerjakan tugas, meskipun beberapa waktu terlihat guru memperbolehkan siswanya untuk bekerja sama dalam memecahkan soal.

Beberapa hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti, memperlihatkan bahwa guru memberikan teguran secara verbal terhadap siswa yang melakukan berbagai bentuk perilaku disruptif, seperti berbicara dengan teman dan tidak memperhatikan penjelasan guru serta berusaha meninggalkan bangku tanpa izin. Teguran tersebut diberikan langsung dan proporsional, baik pemanggilan nama siswa atau instruksi untuk kembali fokus. Selain teguran verbal, guru juga mengombinasikannya dengan strategi non-verbal seperti menatap mata siswa secara intens.

---

<sup>96</sup> Hasil Observasi Ke-2 Guru Kelas III D, Senin, 10-11-2025. Pukul 15.30 WIB

<sup>97</sup> Hasil Observasi Ke-4 Guru Kelas III D, Selasa, 11-11-2025. Pukul 15.30 WIB

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru kelas III D tidak hanya hadir sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang berperan aktif dalam mengendalikan perilaku siswa melalui teguran verbal dan non-verbal. Hal ini dilakukan sebagai upaya menjaga ketertiban dan fokus belajar siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

## 2) Memindahkan posisi duduk siswa

Memindahkan posisi duduk siswa merupakan cara lanjutan yang dilakukan oleh guru kelas ketika siswa tersebut beberapa kali terlihat melakukan perilaku disruptif. Langkah ini dilakukan guna mengurangi kemungkinan siswa melakukan perilaku disruptif selama pembelajaran. Tentunya, temuan tersebut diperkuat dengan adanya hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas III D, yang mengatakan bahwa:

“Kalo dia baru ketahuan sekali, ya saya tegur, kalo sudah ditegur satu sampe dua kali masih ribut, nah yang ketiga kalinya saya pindahin tempat duduknya. Misalnya tadinya dia di belakang jadi di depan.” (W.GK/P.6/9.11.2025)

Pengakuan siswa SNA juga mempertegas bahwa guru melakukan pemindahan tempat duduk terhadap siswa dengan mengatakan:

“Cowo sering dipindahin tempat duduknya ke tengah-tengah anak cewe” (W.SNA/P.30/12.11.2025)

Setelah adanya hasil wawancara yang disampaikan oleh guru dan siswa, peneliti memperkuat hasil wawancara tersebut dengan adanya hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas III D saat sedang melaksanakan pembelajaran. Peneliti menemukan bahwa ketika siswa laki-laki melakukan interaksi secara intens dengan teman sebangkunya dan guru mengetahui hal tersebut, guru memberikan teguran dan mengatakan hal itu sebagai peringatan pertama. Namun tak lama berselang, siswa laki-laki tersebut tetap melakukan interaksi dan mengganggu teman sebangkunya yang sedang memperhatikan penjelasan guru. Hal ini membuat guru harus memberikan teguran kedua kepadanya. Beberapa saat kemudian, guru melihat siswa tersebut melakukan hal yang sama dan guru pun dengan tegas menukar posisi duduk siswa tersebut dan menyandingkannya dengan siswa perempuan. Hal ini membuat siswa laki-laki tersebut kembali diam dan memperhatikan pembelajaran.<sup>98</sup>

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa pemindahan tempat duduk merupakan strategi represif yang dilakukan oleh guru kelas untuk mengendalikan perilaku disruptif siswa yang tidak mengubah perilakunya meskipun telah diberikan teguran berulang kali. Langkah ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk konsekuensi

---

<sup>98</sup> Hasil Observasi Ke-6, Siswa LK Kelas III D. Jum'at, 14-11-2025. Pukul 14.00 WIB

yang jelas bagi siswa, tetapi juga menjadi cara guru untuk meminimalkan distraksi ketika sedang melaksanakan pembelajaran.

### 3) Tindakan hukuman fisik

Selain teguran verbal dan pemindahan tempat duduk, peneliti juga menemukan temuan baru yang diungkapkan oleh beberapa siswa yang diwawancarai. Salah satunya berasal dari siswa ALS yang mengatakan :

“Didatengin, dipukul. Kalo nggak dipukul ya bilang keluar kamu, marah. Nah, pernah sekali kelas kita hening ya rin ya gara-gara digituin”  
(W.ALS/P.7/14.11.2025)

Siswa ZYN pun memperlengkap hal tersebut ketika diwawancarai, dengan mengatakan :

“Paling cuma dimarahin, ditegur, dipukul pake kayu tapi pelan. Tapi kalo mau bener-bener diem semua ya pukul meja sambil marah, pantatnya dipukul, disentil.”  
(W.ZYN/P.2/13.11.2025)

Siswa lain pun juga turut memperjelas temuan ini, siswa ARK mengatakan:

“Diomongin, disuruh diem, dipukul pake penggaris kayu kayak biasanya, dicubit perutnya.”  
(W.ARK/P.2/13.11.2025)

Tak hanya sampai pada temuan tersebut, hasil temuan ini juga diperoleh melalui wawancara dengan siswa AZK, yang mengatakan:

“Pernah mukul juga, biasanya pake kayu, tapi bercanda. Nggak keras kok.” (W.AZK/P.11/13.11.2025)

Siswa ERR juga turut menyampaikan yang serupa dengan mengatakan:

“Dipukul pakai rotan juga tapi pelan, iya kadang-kadang juga PF juga bilang, siapa yang nanti ribut, keluar.”  
(W.ERR/P.6/14.11.2025)

Untuk memastikan kebenaran temuan tersebut, peneliti melakukan wawancara guna mengkonfirmasi temuan ini kepada guru kelas. Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru mengakui pernah melakukan bentuk-bentuk tindakan tersebut kepada siswa yang melakukan perilaku disruptif.<sup>99</sup> Namun dapat dilihat di atas, beberapa siswa mengatakan bahwa guru melakukan hal tersebut dengan intensitas ringan. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menyakiti siswa, melainkan sebagai bentuk konsekuensi agar siswa lebih mudah diarahkan.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa guru kelas III D menerapkan berbagai bentuk hukuman fisik sebagai bagian dari strategi represif dalam mengatasi perilaku disruptif. Meskipun intensitasnya ringan dan sering kali dipersepsikan oleh siswa sebagai tindakan yang tidak menyakitkan. Namun demikian, strategi ini tetap menunjukkan bahwa guru mengombinasikan pendekatan verbal, non-verbal, dan fisik untuk menjaga ketertiban

---

<sup>99</sup> Hasil Wawancara Guru Kelas III D, P.1. Jum'at, 21-11-2025.



serta mengembalikan fokus siswa selama pembelajaran berlangsung.

#### 4) Memarahi siswa

Melalui hasil wawancara dengan sejumlah siswa kelas III D, peneliti menemukan hasil bahwa strategi represif guru kelas III D dalam mengatasi perilaku disruptif adalah pemberian teguran keras yang tampak dalam bentuk suara meninggi dan nada bicara yang lebih kuat atau marah. Bentuk kemarahan guru yang diterima oleh siswa dapat dijelaskan melalui hasil wawancara siswa ZYN, yang mengatakan bahwa:

“Paling cuma dimarahin, ditegur, dipukul pake kayu tapi pelan. Tapi kalo mau bener-bener pada diem semua ya pukul meja sambil marah, pantatnya dipukul, disentil.”  
(W.ZYN/P.2/13.11.2025)

ZYN juga memperlengkap hasil temuan dengan mengatakan:

“Hee dengerin heee, PF marah tapi ga kasar.”  
(W.ZYN/P.9/13.11.2025)

Selain itu, siswa ALS juga menuturkan hal yang sama, ia mengatakan bahwa:

“Kadang didatengin terus dikagetin HEEE, yang bikin diem ya marah beneran baru diem semua.”  
(W.ALS/P.39/14.11.2025)

Pernyataan ALS serupa dengan hal yang disampaikan oleh siswa SBA, yang mengatakan:

“Kita harus kena marah dulu biar nggak ngobrol.”  
(W.SBA/P.7/12.11.2025)

Menariknya, selama observasi, peneliti tidak menemukan adanya momen di mana guru kelas benar-benar marah atau menunjukkan teguran keras. Meskipun kelas cenderung diwarnai dengan keaktifan siswa baik fisik dan verbal, guru kelas dapat menanganinya dengan penggunaan strategi represif lainnya seperti menegur atau memindahkan posisi duduk siswa. Ketiadaan kemarahan guru selama observasi ini menimbulkan pertanyaan yang kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan siswa lain, yaitu BIL, yang memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Yakan ada bapak, kalo nggak ada bapak kena marah lah kita.” (W.BIL/P.61/21.11.2025)

Pernyataan BIL mengindikasikan bahwa perilaku guru dapat berubah bergantung pada kehadiran pihak luar, yang dalam hal ini yaitu kehadiran peneliti. Keberadaan peneliti diruang kelas diduga mempengaruhi cara guru menegur siswa, sehingga guru cenderung tidak menunjukkan bentuk kemarahan secara eksplisit ketika dilakukan observasi. Namun, sebagai bentuk keabsahan data, peneliti kemudian melakukan konfirmasi langsung kepada guru dan guru memberikan respons singkat dengan mengatakan:

“Iya, benar” (W.GK/P.9/21.11.2025)

Jawaban singkat tersebut cukup untuk memperkuat temuan bahwa guru memang menggunakan teguran keras atau kemarahan sebagai strategi represif. Namun, strategi tersebut tidak dimunculkan

selama proses observasi karena guru menyadari adanya kehadiran peneliti di kelas. Menindaklanjuti uraian hasil wawancara siswa di atas, dapat dipahami bahwa guru melakukan strategi tersebut untuk menarik kembali perhatian mereka. Cara tersebut dapat dipahami sebagai sinyal tegas yang diberikan guru ketika perilaku disruptif sudah berada pada tingkat mengganggu proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, serta konfirmasi dengan guru kelas, dapat dipahami bahwa strategi represif berupa pemberian teguran keras atau kemarahan merupakan bagian dari strategi represif yang digunakan guru kelas III D dalam mengatasi perilaku disruptif siswa. Meskipun bentuk kemarahan tersebut tidak tampak selama observasi, kesesuaian persepsi siswa dan pernyataan guru kelas menunjukkan bahwa strategi ini memang digunakan dalam kondisi tertentu, terutama ketika perilaku siswa dinilai sudah melewati batas dan pembelajaran tidak dapat dilanjutkan. Temuan ini menegaskan bahwa teguran keras berfungsi sebagai langkah represif terakhir yang digunakan guru untuk mengembalikan ketertiban kelas dan memastikan proses pembelajaran tetap berlangsung secara efektif.

##### 5) Mengubah metode mengajar

Dalam proses wawancara siswa, peneliti menemukan adanya perubahan bentuk penyampaian materi yang dilakukan oleh guru sebagai respons terhadap dinamika kelas, hal tersebut dimaksudkan

guna mengembalikan kondisi kelas menjadi tenang dan kondusif kembali. Guru kelas mengubah metode mengajar menggunakan metode mendikte. Hal ini didukung dengan adanya hasil wawancara siswa SNA yang mengatakan :

“Dikaget-kagetin biar kaget semua terus pada diem. Selain itu ya dekte yang bisa diemin semua, soalnya dekte itu paling susah. Ya pokoknya kalo dah ribut semua pasti langsung suruh nulis.” (W.SNA/P.6/12.11.2025)

Hal ini sejalan dengan dengan hasil wawancara siswa ALS yang menyatakan bahwa:

“kalo dekte pasti diem, soalnya kan kata PF kalo sekali lagi ribut ga bakal diulangi.” (W.ALS/P.23/14.11.2025)

Siswa SBA juga turut memperkuat temuan ini dengan mengatakan:

“ya langsung berubah jadi dekte, kalo dah dekte itu panjang banget dektenya.” (W.SBA/P.6/12.11.2025)

Berdasarkan hasil wawancara dari beberapa siswa, tampak bahwa guru kelas III D memiliki strategi alternatif dalam mengelola dinamika kelas, yaitu dengan mengubah metode penyampaian materi dari ceramah menjadi mendikte. Perubahan metode ini dilakukan bukan semata-mata untuk variasi pembelajaran, melainkan sebagai respons langsung terhadap meningkatnya perilaku disruptif siswa. Metode mendikte dipilih karena memiliki karakteristik yang menuntut siswa untuk fokus, mendengarkan secara seksama, dan menulis dengan jeda sebentar, sehingga secara

efektif mampu mereduksi potensi perilaku disruptif. Hal ini terlihat pula dari penuturan siswa SNA yang dapat dimengerti bahwa mendikte dapat membuat kondisi kelas menjadi diam atau tenang, serta dari hasil wawancara siswa ALS yang dapat dipahami bahwa guru tidak akan melakukan pengulangan ketika siswa melakukan perilaku disruptif serupa. Kondisi ini menunjukkan bahwa metode mendikte tidak hanya berfungsi sebagai variasi penyampaian materi, tetapi juga menjadi alat kontrol perilaku yang digunakan guru untuk memulihkan ketertiban kelas.

Namun demikian, sepanjang proses observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas III D, strategi perubahan metode mengajar tidak pernah muncul secara langsung dalam proses pembelajaran. Selama observasi, guru kelas terlihat selalu menggunakan metode ceramah dan menulis materi di papan tulis. Tidak ditemukannya metode mendikte selama observasi membuat peneliti perlu melakukan verifikasi untuk memastikan validitas informasi yang diberikan siswa. Oleh karena itu, peneliti mengonfirmasi hal tersebut kepada guru kelas III D. Hasil konfirmasi menunjukkan bahwa guru benar-benar menggunakan metode mendikte sebagai strategi ketika kelas dalam keadaan bising atau tidak kondusif untuk melanjutkan pembelajaran.<sup>100</sup>

---

<sup>100</sup> Hasil Wawancara Guru Kelas III D. P.1. Jum'at, 21-11-2025.

Dengan demikian, perubahan metode mengajar menjadi dikte dapat dipahami sebagai strategi represif yang bersifat situasional. Penggunaan strategi ini dilakukan untuk mengalihkan fokus siswa melalui aktivitas yang menuntut konsentrasi tinggi. Selain itu, hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas guru dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan situasi kelas yang dinamis dan penuh tantangan.

c. Strategi kuratif

Strategi kuratif atau strategi tindak lanjut merupakan cara-cara yang digunakan guru kelas untuk mengambil tindakan lanjutan dalam mengatasi perilaku disruptif. Strategi kuratif merupakan bentuk penanganan lanjutan strategi represif. Dalam konteks ini, strategi kuratif dilakukan untuk memastikan bahwa perilaku disruptif tersebut tidak terulang kembali di kemudian hari, sekaligus membantu siswa memahami konsekuensi dan memperbaiki perilakunya.

Selama proses penelitian, terlihat guru sama sekali tidak menggunakan strategi kuratif dalam mengatasi perilaku-perilaku disruptif siswa di kelas. Ketika dilakukan proses wawancara, guru mengatakan bahwa:

“Kalau untuk saat ini, saya belum pernah lakukan tindakan lanjut atau pembinaan secara *face to face* ya. Namun sepertinya, hal itu perlu saya lakukan kedepannya. Ya itu bisa jadi masukan bagi saya.” (W.GK/P.7/9.11.2025)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru kelas belum pernah menggunakan strategi kuratif dalam mengatasi perilaku

disruptif. Namun guru juga menyadari bahwa guru perlu melakukan strategi kuratif untuk waktu yang akan datang. Selain itu, untuk memperkuat temuan ini, peneliti juga mewawancarai siswa kelas III D untuk mengetahui apakah guru kelas pernah melakukan pembinaan individual setelah mereka melakukan perilaku disruptif secara berulang di kelas. Temuan dari siswa ALS dan ERR memperjelas bahwa guru memang tidak menerapkan strategi kuratif. Siswa ALS, menjelaskan bahwa dirinya tidak pernah melihat dan mengetahui guru melakukan tindakan lanjut bagi siswa yang melakukan perilaku disruptif di kelas.<sup>101</sup> Sejalan dengan hal itu, siswa ERR juga menyatakan bahwa dirinya juga tidak pernah mengetahui guru kelas melakukan hal tersebut.<sup>102</sup>

Namun, temuan ini diperkuat ketika peneliti melakukan perbincangan dengan guru lain. Guru tersebut mengatakan bahwa guru kelas III D adalah guru yang menangani kasus atau tindakan yang melanggar peraturan sekolah. Dikatakan juga bahwa guru kelas III D juga memberikan arahan dan nasihat kepada siswa yang melanggar peraturan.<sup>103</sup> Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya buku catatan pelanggaran siswa yang peneliti temukan. Di dalam buku tersebut tertulis bahwa siswa kelas III D, yaitu AZK, KZO, ZYN, KWF melanggar aturan sekolah seperti melakukan candaan atau bermain ketika sedang melaksanakan sholat Ashar berjamaah. Guru kelas III D

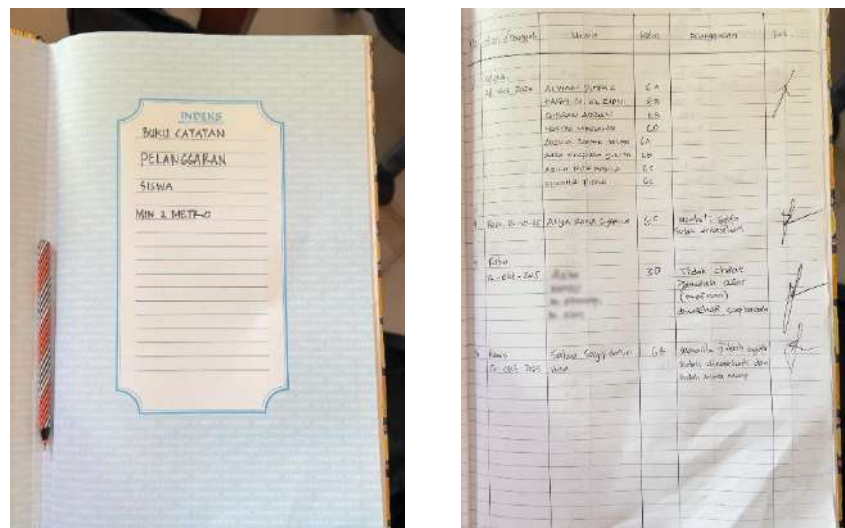
---

<sup>101</sup> Hasil Wawancara Siswa ALS Kelas III D. P.10. Jum'at, 14-11-2025.

<sup>102</sup> Hasil Wawancara Siswa ERR Kelas III D. P.10. Jum'at, 14-11-2025.

<sup>103</sup> Wawancara Guru MIN 2 Metro.

memberikan nasihat kepada siswa tersebut serta membuat siswa tersebut menyatakan bahwa mereka siap mengubah perilaku mereka.<sup>104</sup>



**Gambar 1** | Buku Catatan Pelanggaran Siswa MIN 2 Metro

Dari keseluruhan temuan ini, dapat diketahui bahwa ketiadaan strategi kuratif dalam konteks menindaklanjuti perilaku disruptif siswa di kelas III D bukan berarti guru kelas III D sama sekali tidak memiliki kemampuan atau pengalaman dalam melakukan pembinaan terhadap siswa. Temuan mengenai buku catatan pelanggaran siswa MIN 2 Metro justru menunjukkan bahwa guru menerapkan bentuk pembinaan dan penanganan lanjutan pada situasi tertentu, khususnya ketika siswa melakukan pelanggaran yang berkaitan dengan tata tertib sekolah di luar aktivitas pembelajaran. Hal ini menunjukkan adanya batasan ruang lingkup penggunaan strategi kuratif oleh guru kelas III D. Di satu sisi, guru menunjukkan ketegasan dan pemberian arahan dalam konteks

<sup>104</sup> Buku Catatan Pelanggaran Siswa MIN 2 Metro. Jum'at, 21-11-2025. Pukul 10.06 WIB



pelanggaran kedisiplinan umum, namun di sisi lain, guru tidak melakukan pembinaan lanjutan terhadap perilaku disruptif yang muncul selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, mulai dari persepsi guru terhadap tingkat keseriusan perilaku disruptif, keterbatasan waktu saat pembelajaran, hingga kebiasaan yang lebih mengandalkan strategi preventif dan represif tanpa melanjutkannya ke tahap strategi kuratif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa guru kelas III D tidak menerapkan strategi kuratif sebagai bentuk tindak lanjut dalam mengatasi perilaku disruptif siswa ketika di kelas, meskipun guru memiliki pengalaman dalam memberikan pembinaan pada pelanggaran disiplin di luar konteks pembelajaran. Ketidakhadiran strategi kuratif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas III D menunjukkan bahwa penanganan perilaku siswa lebih berfokus pada langkah preventif dan represif tanpa dilanjutkan dengan upaya pembinaan personal yang bersifat mendalam. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan pada aspek tindak lanjut agar perubahan perilaku siswa dapat berlangsung secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

## **2. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ditemukan sejumlah faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif selama pembelajaran. Secara umum, faktor penyebab perilaku disruptif dapat dikategorikan ke dalam:

### **a. Faktor internal**

Faktor internal mengacu pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa. Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor internal yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif, faktor internal tersebut meliputi:

#### **1) Hiperaktif**

Hiperaktif merupakan tanda di mana seseorang sulit untuk mengendalikan dirinya serta memiliki rasa dorongan ingin bergerak secara terus menerus. Hiperaktif menjadi salah satu faktor internal paling dominan yang menyebabkan munculnya perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro. Hiperaktif yang ditunjukkan siswa tidak hanya tampak melalui gerakan tubuh yang berlebihan, tetapi juga melalui kecenderungan sulit untuk mempertahankan fokus, mudah bosan, serta dorongan kuat untuk terus bergerak atau melakukan aktivitas lain di luar konteks pembelajaran.

Temuan ini ditunjukkan dengan jelas oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan kelas III D MIN 2 Metro. Melalui wawancara, siswa ZYN memberikan penjelasan yang sangat jelas mengenai kondisi internal yang dirasakan, ZYN mengatakan bahwa:

“Bosen belajar, kalo aku bosen, jadi sering mainan. Aku memang ga bisa diem, memang pengen gerak teros, gabut aku, jadi aku jalan-jalan” (W.ZYN/P.17/13.11.2025)

Guru kelas pun memberikan hasil yang dapat mendukung pernyataan siswa ZYN, guru kelas mengatakan bahwa:

“Kalo yang hiperaktif itu ada, si ZYN, pengen di perhatikan.” (W.GK/P.4/9.11.2025)

Siswa laki-laki lain pun turut menyatakan bahwa dirinya juga mengalami kondisi internal yang sama, siswa AZK mengatakan:

“Iya, aku memang ga bisa diem, pengen tau temen lagi ngapain.” (W.AZK/P.23/21.11.2025)

Namun, tidak lama berselang, siswa tersebut mengungkapkan hal yang dapat mempertegas pernyataan yang ia sampaikan sebelumnya, AZK mengatakan bahwa :

“Aku sering main keluar, biasanya mandi di kali lah, bolang” (W.AZK/P.41/21.11.2025)

Tidak hanya siswa ZYN dan AZK saja, siswa SBA melengkapi hal yang sama, berupa:

“Males duduk terus, aku orangnya pengen gerak terus” (W.SBA/P.9/21.11.2025)

Selain hasil wawancara dari beberapa siswa di atas, peneliti memperkuat temuan ini dengan adanya hasil observasi yang dilakukan peneliti. Dapat diamati bahwa siswa ZYN berulang kali melakukan gerakan berlebihan dan aktivitas yang mengganggu

jalannya pembelajaran. Pada awal pembelajaran, teramati bahwa ZYN telah mendapatkan peringatan pertama dari guru kelas karena ia berbicara, bermain, dan tertawa dengan teman sebangkunya saat guru menjelaskan. Namun, setelah teguran pertama diberikan, ZYN tetap menunjukkan perilaku yang sama. Ia terlihat bergerak sendiri, berdiri dari bangkunya, serta menertawakan catatan temannya. Bahkan, ketika temannya sedang menulis, ZYN justru membuat tulisan temannya menjadi tercoret dan mengganggu proses belajarnya. Tindakan ini menyebabkan guru kelas memberikan peringatan kedua. Meskipun ia telah mendapatkan teguran dua kali, perilaku hiperaktif tersebut tidak berhenti. ZYN tetap mengajak teman sebangkunya untuk berbicara dengan nada yang rendah, bermain, berusaha mengambil alat tulis temannya, dan menimbulkan gerakan-gerakan di luar konteks pembelajaran yang sangat jelas teramati.<sup>105</sup>

Temuan hasil observasi tersebut sejalan sekaligus mempertegas pernyataan guru kelas yang dapat dipahami bahwa siswa ZYN adalah siswa yang hiperaktif. Pola perilaku hiperaktif menunjukkan bahwa dorongan internal untuk bergerak dan mengalihkan perhatian ke aktivitas lain jauh lebih kuat dibandingkan motivasi untuk tetap duduk tenang mengikuti pembelajaran.

---

<sup>105</sup> Hasil Observasi Ke-6 ZYN, Jum'at, 14-11-2025. Pukul 14.00 WIB

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, dapat dipahami bahwa aktivitas hiperaktif merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi kemunculan perilaku disruptif pada siswa seperti ZYN. Hiperaktif membuat siswa sulit mempertahankan fokus, mudah teralihkan, dan dorongan untuk melakukan gerakan atau interaksi dua arah yang tidak sesuai dengan konteks pembelajaran. Tanpa intervensi yang konsisten, perilaku ini berkembang menjadi gangguan berulang yang mempengaruhi ketertiban kelas dan proses belajar siswa lain.

## 2) Mudah bosan

Selain hiperaktif, rasa bosan merupakan salah satu faktor yang paling sering muncul dan berperan besar dalam memicu perilaku disruptif pada siswa kelas III D MIN 2 Metro. Kebosanan ini muncul ketika siswa merasa tidak tertarik, tidak terlibat secara aktif, atau tidak mendapatkan variasi aktivitas selama pembelajaran. Kondisi ini menyebabkan siswa mencari stimulus lain di luar materi pelajaran, seperti bermain, berbicara, berjalan meninggalkan kursi, atau melakukan aktivitas mengganggu teman. Seperti yang diungkapkan oleh guru kelas III D MIN 2 Metro, yang mengatakan bahwa:

“Yang paling mudah ya belajar di luar, mereka aktif dan bisa diajak ndengerin, dan mereka pasti ngobrolnya ngobrolin materi. Tapi kalo di dalem kelas, lebih sulit dan mudah bosen.” (W.GK/P.12/9.11.2025)

Hal ini didukung dengan pernyataan siswa ZYN yang mengatakan bahwa:

“Bosen belajar, kalo aku bosen jadi sering mainan, aku memang ga bisa diem, memang pengen gerak teros, gabut aku, jadi aku jalan-jalan.” (W.ZYN/P.17/13.11.2025)

Pendapat lain dituturkan oleh siswa KZO, pernyataan yang diberikan mengindikasikan bahwa KZO mengalami keadaan bosan:

“Aku sering ngantuk, karena disuruh ndengerin doang, jadi ngantuk.” (W.KZO/P.17/13.11.2025)

Namun, hal ini semakin dilengkapi oleh siswa AZK, yang menyatakan bahwa:

“Kan ga boleh gerak-gerak, yaudah mending tiduran. Bosen.” (W.AZK/P.17/13.11.2025)

Siswa lainnya juga turut menguatkan dan mengonfirmasi temuan ini, siswa ALS mengatakan bahwa:

“Mereka ribut karena mereka bosen. Aku pernah tanya ke ZYN sama KZO” (W.ALS/P.4/14.11.2025)

Tidak lama berselang, siswa ALS kembali lagi menuturkan hal yang sejalan dengan pernyataan sebelumnya, ALS mengatakan bahwa:

“Kadang tu mereka ribut cuma pengen cari perhatian ke guru kalo nggak ke perempuan, kadang juga karena mereka bosen aja.” (W.ALS/P.28/14.11.2025)

Selain hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas dan beberapa siswa, peneliti memperkuat temuan ini dengan hasil

observasi. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, terlihat bahwa kebosanan menjadi faktor yang sangat mempengaruhi perilaku belajar siswa, khususnya pada siswa ZYN. Selama pembelajaran berlangsung, guru bahasa Indonesia terlihat mendominasi pembelajaran dengan metode ceramah. Disisi lain, ZYN terlihat menunjukkan serangkaian perilaku pasif yang konsisten dengan tanda-tanda kebosanan. ZYN tidak fokus pada penjelasan guru, lebih banyak bermain sendiri, serta tampak melakukan berbagai gerakan kecil yang menandakan kurangnya minat pada materi yang disampaikan. Pada saat guru menjelaskan, ZYN jarang sekali terlihat memperhatikan materi. Ia sering melamun, menidurkan kepalanya di atas meja, menggigit alat tulis, mencoret-coret tangannya dengan alat tulis, serta memegang rambut dan wajahnya. Selain itu, ia terlihat menyandarkan tubuhnya pada bangku bagian belakang, menatap ke arah langit-langit atau atap kelas sembari meletakkan kedua tangannya di belakang kepala, dan mengangkat tangannya seperti melakukan pemanasan sebelum olahraga. Gerakan-gerakan ini menunjukkan bahwa ia merasa tidak tertarik. Dengan pembelajaran dan mengalami kejenuhan yang mendalam.

106

---

<sup>106</sup> Observasi Ke-1 Siswa ZYN Kelas III D MIN 2 Metro. Senin, 10-11-2025. Pukul 13.00  
WIB

Selain siswa ZYN yang mengalami kebosanan pasif, peneliti juga memperkuat hasil wawancara di atas dengan hasil observasi siswa AZK, yang mengalami kebosanan aktif. Berdasarkan pengamatan, guru kelas sedang memberikan penjelasan materi akidah akhlak menggunakan metode ceramah. Di sisi lain, terlihat AZK menunjukkan kebutuhan untuk terus bergerak selama pembelajaran berlangsung. Hal ini terlihat dari kecenderungannya untuk berdiri dari tempat duduknya dengan durasi yang cukup lama. Tercatat sebanyak tujuh kali AZK berdiri dari tempat duduknya dengan durasi yang cukup lama, meskipun dirinya tidak berpindah atau meninggalkan tempat duduk. Namun, perilaku tersebut bahkan sempat mendapatkan teguran dari guru kelas yang memberikan perintah untuk duduk sebagai bentuk peringatan agar dirinya dapat kembali fokus terhadap pembelajaran. Selain berdiri, AZK juga terlihat mudah teralihkan oleh stimulus yang berasal dari luar kelas. Ketika terdengar suara aneh dari arah jendela, AZK segera berdiri dan mengarahkan perhatiannya ke luar, meskipun guru sedang memberikan penjelasan materi di depan kelas. Dorongan untuk bergerak juga tampak jelas melalui berbagai gerakan fisik yang dilakukan AZK di tempat duduknya, seperti melakukan gerakan *sit-up* dan gerakan bertinju, serta menggerakkan tubuhnya secara berulang. Keseluruhan perilaku ini menunjukkan bahwa AZK mengalami kebosanan yang berdampak pada ketidakmampuan



mempertahankan perhatian, sekaligus menegaskan hasil wawancara yang dituturkan oleh AZK di atas.<sup>107</sup>

Berdasarkan data wawancara dan observasi yang dipaparkan di atas, dapat diketahui bahwa rasa bosan merupakan faktor internal yang signifikan memicu munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D MIN 2 Metro. Kebosanan muncul terutama ketika pembelajaran cenderung monoton seperti, penggunaan metode ceramah dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dan akidah akhlak, sehingga siswa tidak terlibat secara aktif dan kehilangan fokus. Bukti observasi serta wawancara di atas menunjukkan bahwa kebosanan berwujud dalam dua pola perilaku, yaitu disruptif aktif dan disruptif pasif.

### 3) Kebutuhan perhatian

Kebutuhan perhatian (*need for attention*) merupakan salah satu faktor internal yang turut mempengaruhi munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D. Faktor ini muncul ketika siswa merasa ingin dilihat, dihargai, dan diakui keberadaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa menampilkan perilaku disruptif semata-mata agar menjadi pusat perhatian di kelas. hal ini didukung dengan pernyataan guru kelas III D, yang menyatakan bahwa:

---

<sup>107</sup> Hasil Observasi Ke-3 Siswa AZK Kelas III D MIN 2 Metro. Senin, 10-11-2025. Pukul 15.30 WIB.

“Kalo yang hiperaktif itu ada, si ZYN, pengen di perhatikan.” (W.GK/P.4/9.11.2025)

Pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa guru kelas menyadari adanya faktor internal dalam diri siswa ZYN berupa kebutuhan untuk menarik perhatian guru saat pembelajaran berlangsung. Hal serupa juga diungkapkan langsung oleh siswa ZYN dalam wawancara, yang menjelaskan bahwa:

“Suka diperhatiin sama guru, suka aku kayak dipuji-puji gitu.” (W.ZYN/P.25/21.11.2025)

Tidak berselang lama, siswa ZYN mengungkapkan sekaligus memperjelas pernyataan yang dia sampaikan sebelumnya, ZYN mengatakan bahwa:

“Aku memang pengen diperhatiin.”  
(W.ZYN/P.28/21.11.2025)

Bahkan, ketika temannya tidak mendengarkan saat ZYN bercerita, ZYN akan meningkatkan tindakannya agar diperhatikan, seperti yang disampaikan bahwa:

“Kalo dia nggak denger, aku keras. Aku orangnya pengen diperhatiin.” (W.ZYN/P.33/21.11.2025)

Tidak hanya itu, temuan ini dilengkapi dengan siswa perempuan SNA, yang mengatakan bahwa:

“Pengen, karna yang paling diperhatiin itu cuma anak yang pinter doang. Pengen ditanya tanyain”  
(W.SNA/P.17/12.11.20025)

Setelah adanya beberapa hasil wawancara yang disampaikan oleh guru kelas III D dan siswa kelas III D MIN 2 Metro. Peneliti memperkuat temuan ini dengan hasil observasi. Terlihat bahwa setiap kali guru kelas mengajukan pertanyaan, ZYN selalu menjadi siswa yang paling cepat merespons. ZYN berkali-kali mengangkat tangan, memanggil guru, dan bahkan berbicara tanpa diminta hanya untuk memastikan bahwa dirinya diperhatikan. Tercatat sebanyak sebelas kali ZYN mencoba mengambil perhatian guru dengan berbagai cara, mulai dari menawarkan diri menjawab pertanyaan, memanggil guru untuk hal yang tidak relevan, hingga memberikan jawaban salah secara spontan dengan nada suara yang keras. ZYN juga terlihat memberikan komentar seperti “tidak masuk akal” atau menyebutkan jawaban yang dijelaskan guru hanya agar dilihat. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa tujuan utama ZYN bukan sekadar menjawab pertanyaan, tetapi memperoleh perhatian guru dan teman-temannya. Dengan demikian, hasil observasi memperkuat temuan wawancara bahwa kebutuhan perhatian merupakan faktor internal yang sangat mempengaruhi munculnya perilaku disruptif pada siswa ZYN.<sup>108</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa kebutuhan perhatian merupakan faktor internal kuat dalam

---

<sup>108</sup> Hasil Observasi Ke-2 Siswa ZYN Kelas III D MIN 2 Metro. Senin, 10-11-2025. Pukul 14.00 WIB

mempengaruhi munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D, khususnya pada siswa ZYN. Dorongan untuk selalu diperhatikan menyebabkan siswa menampilkan berbagai bentuk perilaku baik verbal dan non-verbal, yang bertujuan menarik fokus guru dan teman sekelas. Pola perilaku yang berulang, seperti sering merespons tanpa diminta, berbicara keras, hingga berupaya memanggil guru untuk hal-hal yang tidak relevan, menunjukkan bahwa perilaku disruptif bukan semata-mata muncul karena ketidakpatuhan, melainkan sebagai strategi siswa untuk mendapatkan validasi dan pengakuan di kelas. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa kebutuhan perhatian menjadi salah satu pemicu signifikan terjadinya perilaku disruptif di kelas III D MIN 2 Metro.

#### 4) Rasa ingin tahu

Salah satu faktor internal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro adalah rasa ingin tahu. Selama proses observasi, dapat teramati bahwa faktor ini muncul saat pembelajaran sedang berlangsung dan diperkuat melalui beberapa hasil wawancara siswa, seperti siswa KZO mengungkapkan bahwa:

“Suka, gara-gara pengen tau, pengen tau temen lagi ngomongin apa.” (W.KZO/P.23/21.11.2025)

Setelah itu, pada pertanyaan wawancara berikutnya, KZO memperjelas pernyataan yang disampaikan sebelumnya, dengan mengatakan:

“Aku Aku, aku paling banget pak.”  
(W.KZO/P.24/21.11.2025)

Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa dorongan rasa ingin tahu dalam dirinya cukup kuat. Namun, temuan serupa juga dituturkan oleh siswa AZK yang mengatakan:

“Aku memang nggak bisa diem, pengen tau temen lagi ngapain.” (W.AZK/P.23/21.11.2025)

Siswa BIL turut memberikan penjelasan yang sejalan dengan mengatakan:

“Saya karna pengen cepet-cepet tau, kepo.”  
(W.BIL/P.22/21.11.2025)

Namun, tidak hanya siswa laki-laki saja yang menyatakan hal tersebut. Pola yang sama juga disampaikan oleh siswa perempuan, siswa ERR mengatakan:

“Suka sering penasaran, apa ini, apa ini.”  
(W.ERR/P.48/21.11.2025)

Setelah adanya beberapa hasil wawancara siswa kelas III D MIN 2 Metro, peneliti memperkuat temuan ini dengan hasil observasi. Terlihat bahwa selama pembelajaran berlangsung, KZO sangat mudah memalingkan perhatiannya oleh berbagai rangsangan yang ada di sekitarnya baik itu teman sebangkunya ataupun teman

yang berada di sekelilingnya. Dalam beberapa kesempatan juga, KZO mengecek lokernya beberapa kali tanpa alasan yang jelas. Menunjukkan bahwa fokusnya mudah berpindah pada hal-hal kecil di sekitarnya. Ketika terdapat siswa lain yang bertanya dan menimbulkan sedikit gerakan, KZO secara spontan melihat untuk memastikan apa yang terjadi. Bahkan saat teman sebangkunya mengeluarkan benda seperti mainan, KZO segera memperhatikannya dan berusaha untuk mengambil benda tersebut. Selain itu, KZO juga terlihat beberapa kali belajar dengan posisi tubuh yang tidak menghadap ke papan tulis, melainkan menghadap ke arah temannya, seolah-olah KZO lebih tertarik pada aktivitas teman dibandingkan materi pembelajaran. Pola ini menunjukkan bahwa rasa ingin tahu yang dimiliki KZO membuatnya cenderung memperhatikan berbagai aktivitas di sekelilingnya, sehingga konsentrasi terhadap pembelajaran menjadi terganggu.<sup>109</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil temuan wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu faktor internal yang mempengaruhi munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D. Dorongan kuat untuk mengetahui aktivitas teman, percakapan di sekitarnya, serta hal-hal kecil yang terjadi di dalam kelas membuat siswa sulit mempertahankan fokus terhadap penjelasan guru. Rasa ingin tahu tersebut tidak muncul dalam bentuk

---

<sup>109</sup> Hasil Observasi Ke-6 Siswa KZO Kelas III D MIN 2 Metro. Kamis, 13-11-2025. Pukul 13.00 WIB

eksplorasi positif terhadap materi pembelajaran atau hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Tetapi justru mengalihkan perhatian pada rangsangan eksternal yang mengganggu proses belajar. Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa rasa ingin tahu siswa yang tidak diarahkan secara tepat dapat menjadi pemicu utama yang menyebabkan siswa menampilkan perilaku disruptif selama pembelajaran berlangsung.

#### 5) Kesulitan akademik

Salah satu faktor internal lain yang cukup berpengaruh terhadap munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D adalah kesulitan dalam memahami pembelajaran atau kesulitan akademik. Faktor ini terlihat ketika siswa tidak mampu mengikuti alur materi, tidak memahami penjelasan guru, serta tidak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa bantuan. Kondisi tersebut membuat siswa cenderung mencari aktivitas lain sebagai bentuk pengalihan atau jalan keluar dalam mengerjakan tugas, sehingga dapat memunculkan perilaku disruptif.

Indikasi kesulitan memahami pembelajaran terlihat dari hasil wawancara siswa SNA, yang mengatakan:

“Diem aja, aku malah nggak tulis.”  
(W.SNA/P.15/12.11.2025)

Sedangkan siswa laki-laki menuturkan hal lainnya, AZK mengatakan bahwa:

“Jalan-jalan, ngobrol.” (W.AZK/P.18/13.11.2025)

Temuan wawancara tersebut diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan pola perilaku yang konsisten. Pada awal pembelajaran, SNA tampak duduk dengan postur tegap serta mengarahkan pandangan kepada guru. Namun, kondisi tersebut hanya berlangsung sekitar lima menit. Setelah itu, sepanjang pembelajaran, SNA tidak lagi memperhatikan penjelasan guru dan lebih memilih untuk bermain sendiri. SNA terlihat melakukan berbagai gerakan kecil yang tidak berkaitan dengan materi, seperti memainkan alat tulis, dan mengalihkan pandangannya ke arah lain. Hal tersebut menandakan bahwa SNA mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran, sehingga SNA lebih memilih untuk bermain sendiri. Kesulitan memahami pembelajaran tersebut semakin terlihat ketika guru kelas memberikan tugas. SNA terlihat tidak berusaha mengerjakan tugas secara mandiri, melainkan menunggu teman sebangkunya menyelesaikan terlebih dahulu agar SNA dapat meniru jawaban teman sebangkunya. Ketergantungannya pada siswa lain menunjukkan bahwa ia tidak memahami instruksi maupun materi yang diberikan. Ketika guru bertanya apakah siswa telah selesai mengerjakan tugas yang diberikan, mendengar hal tersebut, SNA dengan cepat menunjukkan reaksi ekstrem. Ia berdiri secara tiba-tiba dan menjawab dengan suara keras dan nada panik bahwa SNA belum selesai mengerjakan



tugas yang diberikan. Hal ini menandakan bahwa ia tidak hanya tertinggal tetapi juga merasa tertekan karena ketidaktahuannya.<sup>110</sup>

Selain itu, hasil observasi terhadap siswa AZK juga mengonfirmasi hasil wawancara si atas. Pada awal pembelajaran, AZK tampak fokus memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Namun, perilaku tersebut berubah ketika guru mulai memberikan tugas. AZK terlihat kesulitan mengerjakan tugas secara mandiri. Terlihat, AZK berulang kali meninggalkan tempat duduknya untuk mencari jawaban dari teman-temannya, bahkan berganti-ganti mendekati beberapa siswa untuk memastikan jawabannya. Ketika tidak mampu menyelesaikan tugas, AZK mulai kehilangan fokus dan memilih bermain sendiri sembari menunggu temannya menyelesaikan pekerjaan agar dirinya dapat menyonteknya. Kebiasaan ini tidak terjadi hanya sekali, tetapi terulang hingga empat kali pada pertemuan yang berbeda. Pola tersebut menunjukkan bahwa AZK memang tidak memahami materi atau instruksi tugas dengan baik, sehingga mengandalkan bantuan dari teman untuk menyelesaikan pekerjaan. Dengan demikian, hasil observasi ini memperkuat dugaan bahwa kesulitan memahami pembelajaran menjadi salah satu faktor internal yang mendorong AZK melakukan perilaku disruptif, seperti meninggalkan tempat

---

<sup>110</sup> Hasil Observasi Ke-2 Siswa SNA Kelas III D MIN 2 Metro. Senin, 10-11-2025. Pukul 14.00 WIB.

duduk, berjalan-jalan di kelas, dan bergantung pada jawaban teman.<sup>111</sup>

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara dan observasi, dapat dipahami bahwa kesulitan memahami pembelajaran merupakan salah satu faktor internal yang berperan penting dalam memicu munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D MIN 2 Metro. Siswa yang tidak memahami penjelasan guru maupun instruksi tugas cenderung kehilangan fokus, mencari aktivitas pengalih, serta menunjukkan perilaku yang membuat kondisi kelas menjadi tidak kondusif, baik dalam bentuk pasif seperti hanya diam dan tidak menulis, maupun dalam bentuk aktif seperti berjalan-jalan, berbicara, atau menyontek pekerjaan teman. Temuan pada siswa SNA dan AZK menunjukkan pola yang sama, yaitu ketidakmampuan menyelesaikan tugas secara mandiri yang kemudian mendorong munculnya perilaku mengganggu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ketidakpahaman terhadap materi dan ketidakmampuan mengikuti alur pembelajaran menjadi pemicu kuat terjadinya perilaku disruptif, sehingga perlu menjadi perhatian guru dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan mendukung kemampuan akademik siswa.

---

<sup>111</sup> Hasil Observasi Ke-4 Siswa AZK Kelas III D MIN 2 Metro. Selasa, 11-11-2025. Pukul 14.00 WIB.

b. Faktor eksternal

Berbeda dengan faktor internal, faktor eksternal mengacu pada aspek-aspek yang berasal dari luar diri siswa. Selama proses penelitian, peneliti menemukan beberapa faktor eksternal yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif, faktor eksternal tersebut meliputi:

1) Faktor kelas

Lingkungan kelas adalah salah satu bagian dari lingkungan sekolah. Lingkungan kelas memiliki pengaruh besar terhadap munculnya perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro. Kondisi kelas yang kurang tertib, suasana belajar yang tidak stabil, serta bagaimana kelas dikelola oleh guru dapat menciptakan situasi yang mendukung atau justru memicu perilaku tidak sesuai. Hal ini didukung dengan pernyataan yang disampaikan oleh guru kelas III D, yang mengatakan bahwa:

“Sebenarnya lingkungan sekolah itu sangat berpengaruh, ya baik buruknya seorang siswa kan tetap dari apa yang dia liat. Mereka masih mencontoh dari apa yang orang lain lakukan. Misal, waktunya sholat dia belum ke mushola karena ikut-ikutan. Ada beberapa yang memang ikut-ikutan, karena memang apa yang mereka lihat, itu yang dia contoh.” (W.GK/P.15/9.11.2025)

Namun, guru kelas III D juga semakin memperjelas pernyataan yang disampaikan sebelumnya, dengan mengatakan:

“Kalo di sekolah ya ikut-ikutan, mereka disuruh masuk kelas aja tidak mau karena ada siswa yang belum masuk, mereka menjawab. La abang itu lo belum masuk, kenapa nyuruh saya masuk pak. Sama kayak di dalem kelas, ikut-ikutan, dibawa” (W.GK/P.13/9.11.2025)

Pengakuan dari siswa BIL juga turut mempertegas temuan ini. Ketika peneliti mewawancarai apakah dirinya akan melakukan hal yang sama ketika kondisi kelas bising, BIL mengatakan:

“Ikut ribut” (W.BIL/P.53/21.11.2025)

Setelah itu, hal ini diperkuat dengan adanya hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti. Teramati bahwa ketika salah satu siswa perempuan terpengaruh oleh aktivitas yang banyak dilakukan oleh siswa di dalam kelas, ia kemudian menirukan perilaku tersebut tanpa mempertimbangkan penjelasan yang disampaikan oleh guru kelas. Pada saat beberapa siswa bermain dengan atribut pramuka, seperti menggunakan topi pramuka atau memegang tongkat pramuka, siswa perempuan tersebut juga ikut mengenakan topi pramuka meskipun kegiatan tersebut tidak relevan dengan pembelajaran yang sedang berlangsung. Selain itu, ketika suasana kelas mulai bising karena beberapa siswa bergerak, berbicara, dan bersiap-siap untuk melakukan kegiatan pramuka, siswa perempuan tersebut juga mulai menunjukkan perilaku serupa, seperti berbicara dengan teman sebelahnya, menoleh ke berbagai arah, dan tidak lagi memperhatikan guru. Pola ini menunjukkan bahwa perilaku tidak tertib yang dilakukan oleh sebagian besar siswa di kelas dapat dengan cepat memengaruhi siswa lainnya, terutama ketika situasi kelas tidak terkontrol dengan baik. Temuan tersebut menguatkan

bahwa lingkungan kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan munculnya perilaku disruptif pada siswa.<sup>112</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa faktor kelas yang kurang tertib dapat dengan mudah memunculkan perilaku saling meniru yang berkontribusi langsung terhadap munculnya perilaku disruptif siswa kelas III D. Ketika sebagian besar siswa melakukan tindakan yang tidak relevan dengan pembelajaran, siswa lain dengan cepat terpengaruh dan menirukan perilaku tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi kelas yang tidak terkontrol dapat menjadi pemicu kuat timbulnya perilaku disruptif.

## 2) Faktor teman sebaya

Selain faktor kelas, faktor teman sebaya juga berperan dalam mempengaruhi perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro. Dapat teramati, siswa kelas III D sangat aktif secara fisik dan verbal. Hal inilah yang dapat dengan mudah ditiru dan diikuti oleh siswa lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan guru kelas III D yang menyatakan:

“Kalau menurut saya sih biasanya lebih cenderung ikut-ikutan, awalnya ikut-ikutan, mereka terbawa. Tadinya yang biasanya mereka nggak ribut terus ketika dia duduk sama yang biasa ribut. Ujung-ujungnya dia jadi ngikut terbawa. Karena memang ketika saya pindah tempat duduknya siswa yang paling ribut dan disandingkan sama siswa yang pendiem, ya dia nggak ada kawannya untuk ngobrol, nggak

---

<sup>112</sup> Hasil Observasi Ke-9 Siswa SNA Kelas III D MIN 2 Metro. Sabtu, 15-11-2025. Pukul 13.45 WIB.

direspons, kan dia sendiri yang ujung-ujungnya diem.  
(W.GK/P.13/9.11.2025)

Pernyataan guru kelas III D tersebut, semakin diperkuat oleh siswa ZYN yang mengatakan:

“kalo mereka ribut ya karena mereka duluan, kalo mereka ga mulai ya saya ga mulai” (W.ZYN/P.21/13.11.2025)

Siswa ARK juga turut memberikan pola yang sama, dengan mengatakan:

“Aku ngikutin ZYN pak, kalo dia tidur aku tidur, kalo dia diem aku diem.” (W.ARK/P.53/21.11.2025)

Selain itu, siswa perempuan juga menuturkan hal yang sama, SBA mengatakan bahwa:

“Ya ikut diem juga, kalo diajak ngobrol baru ngobrol.”  
(W.SBA/P.24/21.11.2025)

Setelah hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas serta beberapa siswa kelas III D. Peneliti juga memperkuat temuan ini dengan hasil observasi. Terlihat bahwa ZYN terbawa oleh interaksi yang dilakukan siswa perempuan di dekatnya. Selain itu, saat beberapa teman mendekati mejanya untuk bercanda, ZYN merespons dengan tertawa dan ikut berinteraksi, sehingga semakin menjauh dari aktivitas belajar yang seharusnya dilakukan. Pola perilaku ini menunjukkan bahwa ZYN cenderung mengikuti perilaku teman di sekitarnya, baik itu berbicara, bercanda, maupun

melakukan aktivitas lain yang mengganggu jalannya pembelajaran.<sup>113</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat diketahui bahwa faktor teman sebaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap munculnya perilaku disruptif siswa kelas III D. Siswa cenderung menyesuaikan perilakunya dengan teman di sekitarnya, sehingga ketika satu atau beberapa siswa menunjukkan perilaku yang tidak sesuai, siswa lain dengan cepat mengikuti. Ketergantungan perilaku ini menunjukkan bahwa dinamika perilaku antar teman sebaya di kelas sangat menentukan stabilitas dan ketertiban suasana belajar, serta menjadi pemicu utama munculnya perilaku disruptif pada siswa.

### **3. Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan**

Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan pada kelas III D MIN 2 Metro menjadi aspek penting yang perlu diketahui untuk memahami bagaimana karakteristik individual memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Setiap siswa memiliki respons, kebutuhan, serta kecenderungan perilaku yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, sehingga faktor pemicu perilaku disruptif juga tidak selalu sama antara siswa laki-laki dan perempuan. Namun, perbedaan faktor penyebab

---

<sup>113</sup> Hasil Observasi Ke-4 Siswa ZYN Kelas III D MIN 2 Metro. Selasa, 11-11-2025. Pukul 14.00 WIB.

perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan hanya terlihat secara faktor internal, yaitu meliputi:

a. Hiperaktif

Perilaku hiperaktif merupakan salah satu faktor internal yang paling menonjol dalam memengaruhi munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D. Hal ini dapat terlihat jelas ketika peneliti melakukan proses pengamatan. Namun, intensitas, bentuk, dan ekspresinya tidak sama antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.

1) Hiperaktif siswa laki-laki

Pada siswa laki-laki, perilaku hiperaktif tampak jelas melalui dorongan untuk terus bergerak, kesulitan duduk tenang, serta kecenderungan mudah terdistraksi oleh rangsangan kecil di lingkungan kelas. Dapat terlihat melalui hasil wawancara, siswa laki-laki sering menunjukkan aktivitas fisik, hal ini dapat dibuktikan dengan adanya hasil wawancara siswa, ZYN menyebutkan bahwa:

“Kalo aku bosan jadi sering mainan, aku memang ga bisa diem, memang pengen gerak teros, gabut aku, jadi aku jalan-jalan” (W.ZYN/P.17/13.11.2025)

Siswa laki-laki lainnya juga menuturkan hal yang sama, seperti AZK yang mengatakan:

“Iya, aku memang ga bisa diem, pengen tau temen lagi ngapain.” (W.AZK/P.23/21.11.2025)



Tak hanya ZYN dan AZK, siswa laki-laki lainnya juga memperkuat temuan ini, siswa KZO mengatakan:

“AZK, dia paling diem tapi sering jalan-jalan.”  
(W.KZO/P.26/13.11.2025)

Selain itu, KZO juga memberikan pernyataan lebih lanjut yang menggambarkan dirinya mengenai apakah dirinya selalu menoleh ke kanan dan ke kiri ketika sedang pembelajaran, KZO mengatakan:

“Suka, gara-gara pengen tau, pengen tau temen lagi ngomongin apa.” (W.KZO/P.23/21.11.2025)

Selain hasil wawancara siswa laki-laki, peneliti mempertegas temuan ini dengan hasil observasi siswa laki-laki. Dapat teramati pada observasi siswa ZYN, dirinya mendapatkan peringatan kedua namun ZYN tidak dapat mengubah perilakunya, sehingga guru mengharuskan menukar teman sebangku ZYN dan memasangkannya dengan siswa perempuan. Hal ini terjadi karena ZYN melakukan aktivitas berlebih, seperti bergerak secara berulang saat guru menjelaskan, berdiri dari tempat duduk, menertawai catatan teman sebangkunya, mengganggu teman sebangkunya, bercanda, dan meninggalkan tempat duduknya.<sup>114</sup>

Selain itu, hasil observasi siswa AZK juga menunjukkan hal yang serupa. Dapat teramati bahwa, AZK mengawali pembelajaran

---

<sup>114</sup> Hasil Observasi Ke-6 Siswa ZYN Kelas III D MIN 2 Metro. Jum'at, 14-11-2025. Pukul 14.00 WIB.

dengan bermain-main, ia bergerak ke sana kemari, dan melihat sesuatu yang terjadi di luar melalui jendela yang berada di dekatnya. Hingga pada akhirnya, ia mendapatkan teguran untuk kembali pada posisi duduknya. Tidak puas melakukan hal tersebut, AZK kembali bermain-main dengan teman sebangkunya. Kedua hal tersebut AZK lakukan saat guru tengah menjelaskan materi pembelajaran.<sup>115</sup>

Hasil observasi KZO juga menunjukkan pola yang sama. Terlihat bahwa dirinya meninggalkan tempat duduknya yang berada pada barisan depan lalu bergerak ke tempat duduk temannya yang berada di barisan paling belakang. Hal ini dilakukan karena KZO ingin meminta label atau penutup coretan alat tulis. Namun, ia terlihat melakukan interaksi dengan temannya hingga beberapa saat, sampai pada akhirnya KZO kembali ke posisi duduknya semula. Tidak berhenti di situ, saat menuju pertengahan pembelajaran, KZO terlihat meninggalkan tempat duduknya dan memilih berkumpul dengan teman laki-laki lainnya dengan durasi yang cukup lama untuk berinteraksi dan bercanda.<sup>116</sup>

Secara keseluruhan, pemaparan di atas dapat dipahami bahwa perilaku hiperaktif siswa laki-laki kelas III D memperlihatkan pola yang konsisten dan menunjukkan bahwa perilaku siswa laki-laki lebih dominan menampilkan ciri hiperaktif

---

<sup>115</sup> Hasil Observasi Ke-6 Siswa AZK Kelas III D MIN 2 Metro. Rabu, 12-11-2025. Pukul 13.00 WIB.

<sup>116</sup> Hasil Observasi Ke-1 KZO Siswa Kelas III D MIN 2 Metro. Senin, 10-11-2025. Pukul 13.00 WIB

berupa aktivitas fisik, impulsivitas, dan ketidakmampuan untuk duduk tenang selama pembelajaran.

## 2) Hiperaktif siswa perempuan

Berbeda dengan siswa laki-laki, siswa perempuan kelas III D MIN 2 Metro cenderung menampilkan perilaku hiperaktif dengan intensitas yang lebih rendah dan dalam bentuk yang lebih halus. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara siswa SBA, yang menyatakan bahwa:

“Kadang-kadang si kayak pengen nggambar, berdiri, jalan-jalan tapi kadang-kadang nahan dulu.”  
(W.SBA/P.46/21.11.2025)

SBA pun memperjelas pernyataan yang ia sampaikan sebelumnya dengan mengatakan:

“Kadang-kadang, jalan-jalannya itu tu cuman minjem-minjem atau minta.” (W.SBA/P.10/21.11.2025)

Selain itu, siswa perempuan lainnya menyatakan hal yang serupa, SNA mengatakan bahwa:

“Aku langsung ngajak ngobrol SBA, ngajak main, minta gambarin.” (W.SNA/P.27/12.11.2025)

Tidak berhenti di situ, peneliti memperkuat hasil wawancara dengan hasil observasi siswa perempuan. Hasil observasi, dapat terlihat bahwa siswa SBA sulit mempertahankan fokus dan konsentrasinya selama pembelajaran tanpa bergerak, SBA terlihat menggerakkan anggota tubuhnya, bermain alat tulis, bermain jilbab

yang digunakan, dan selalu membenarkan posisi duduknya. Ia terlihat menimbulkan banyak gerakan, namun gerakan yang dilakukan masih dalam area belajarnya tanpa meninggalkan tempat duduknya.<sup>117</sup>

Pengamatan lainnya dilakukan pada siswa SNA, terlihat bahwa SNA tidak dapat mengendalikan dirinya saat pembelajaran. Perilaku yang ditimbulkan berupa bermain sendiri dengan tangannya dan seakan-akan dirinya sedang bernyanyi, dan menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. SNA melakukan hal tersebut dan akhirnya guru terpaksa menegurnya. Namun, perilaku yang ditimbulkan SNA memiliki kemiripan dengan SBA, terlihat bahwa SBA melakukan aktivitas tersebut tanpa berdiri atau meninggalkan kursinya.<sup>118</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat dipahami bahwa perilaku hiperaktif yang ditimbulkan siswa perempuan cenderung lebih terkendali dan tidak melibatkan perpindahan tempat atau aktivitas fisik besar. Namun, perilaku ini tetap mempengaruhi proses belajar dan keterlibatan mereka selama pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik siswa laki-laki maupun perempuan sama-sama menampilkan perilaku

---

<sup>117</sup> Hasil Observasi Ke-3 SBA Siswa Kelas III D MIN 2 Metro. Senin, 10-11-2025. Pukul 15.30 WIB.

<sup>118</sup> Hasil Observasi Ke-2 SNA Kelas III D MIN 2 Metro. Senin, 10-11-2025. Pukul 14.00 WIB.

hiperaktif, namun dengan karakteristik yang berbeda. Siswa laki-laki cenderung menunjukkan hiperaktivitas yang bersifat fisik, tampak melalui banyaknya gerakan, perpindahan tempat, interaksi yang impulsif, serta kesulitan mempertahankan posisi duduk. Sementara itu, siswa perempuan lebih sering menampilkan hiperaktivitas dalam bentuk gerakan kecil yang berulang dan ketidakmampuan mempertahankan fokus, meskipun mereka tetap berada di tempat duduk. Perbedaan pola ini menegaskan bahwa pola hiperaktif pada kedua gender tidak sama, namun keduanya tetap berdampak terhadap munculnya perilaku disruptif dalam pembelajaran.

b. Mudah bosan

Faktor mudah bosan juga terlihat pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Faktor ini muncul sebagai penguat dari perilaku hiperaktif yang telah dijelaskan sebelumnya. Selama pembelajaran, baik siswa laki-laki dan siswa perempuan menunjukkan kehilangan ketertarikan terhadap materi. Namun bentuk ekspresi perilaku yang ditimbulkan selanjutnya, terlihat berbeda. Siswa laki-laki cenderung memperlihatkan kebosanan melalui perilaku fisik yang lebih nyata, seperti mulai memainkan benda di sekitar, mengajak teman bicara, menoleh ke berbagai arah, atau berdiri dan bergerak ke tempat lain. Sebaliknya, siswa perempuan mengekspresikan kebosanan dengan aktivitas yang lebih halus, misalnya menggambar, memainkan alat tulis, atau melakukan gerakan kecil sambil tetap berada di tempat duduk.

Meskipun perbedaannya terdapat pada bentuk perilaku, pola umumnya sama, kebosanan memperkuat dorongan untuk mencari rangsangan lain di luar pembelajaran, sehingga menjadi pemicu munculnya perilaku disruptif. Dengan demikian, faktor mudah bosan bukan faktor yang berdiri sendiri, tetapi lebih berperan sebagai penegas dari gejala hiperaktif yang telah terlihat pada siswa kelas III D.

c. Kebutuhan perhatian

1) Kebutuhan perhatian siswa laki-laki

Pada siswa laki-laki, kebutuhan akan perhatian muncul secara konsisten. Dalam wawancara, siswa ZYN secara langsung menyatakan bahwa:

“Suka diperhatikan sama guru, suka aku kayak dipuji-puji gitu.” (W.ZYN/P.25/21.11.2025)

Hal ini sejalan dengan temuan observasi, yang menunjukkan bahwa ZYN memanggil guru, menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kelas, berbicara dengan suara keras, atau melakukan tindakan berulang hanya untuk mendapatkan respons dari guru maupun teman. Keseluruhan data tersebut memperlihatkan bahwa kebutuhan perhatian pada siswa laki-laki, khususnya ZYN bersifat eksplisit dan tampak jelas, serta menjadi salah satu pemicu utama perilaku disruptif yang ditampilkan.

## 2) Kebutuhan perhatian siswa perempuan

Kebutuhan perhatian pada siswa perempuan dapat teramati dalam hasil wawancara siswa SBA yang menyatakan bahwa:

“Ya pengen sih tapi takut ditunjuk terus, males.”  
(W.SBA/P.21/21.11.2025)

Siswa SNA juga turut memberikan jawaban yang berlawanan dengan hasil dari siswa SBA, SNA menyampaikan bahwa:

“Pengen, karna yang paling diperhatiin itu cuma anak yang pinter doang, Pengen ditanya tanyain”  
(W.SNA/P.17/12.11.20025)”

Namun, hal yang sama tidak muncul secara kuat dalam observasi, meskipun beberapa siswa perempuan menyatakan dalam wawancara bahwa mereka ingin diperhatikan, ingin ditanya, atau menyukai jika guru memberi perhatian. Namun, pernyataan tersebut tidak tercermin dalam perilaku nyata selama pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, baik siswa laki-laki ataupun siswa perempuan. terdapat perbedaan yang cukup jelas antara kebutuhan perhatian siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada siswa laki-laki, kebutuhan perhatian tampak lebih kuat, nyata, dan terwujud dalam perilaku langsung di kelas. Mereka secara aktif berusaha menarik perhatian guru melalui tindakan verbal maupun fisik, seperti memanggil guru, menawarkan diri menjawab, berbicara keras, atau melakukan aktivitas berulang. Hal ini membuat kebutuhan perhatian menjadi salah

satu faktor yang nyata memicu perilaku disruptif pada siswa laki-laki. Sebaliknya, pada siswa perempuan kebutuhan perhatian lebih bersifat internal dan tidak termanifestasi dalam perilaku yang terlihat selama pembelajaran. Meskipun secara verbal mereka mengungkapkan keinginan untuk diperhatikan atau ditanya oleh guru, observasi menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan tindakan-tindakan menarik perhatian. Dengan demikian, kebutuhan perhatian pada siswa perempuan tidak menjadi pemicu dominan munculnya perilaku disruptif, berbeda dengan siswa laki-laki yang menunjukkan pola perilaku yang lebih aktif dan jelas terkait kebutuhan tersebut.

### **C. Pembahasan**

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap temuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diinterpretasikan secara komprehensif untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif, faktor-faktor penyebab perilaku tersebut, serta perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pembahasan disusun dengan menghubungkan temuan empiris di lapangan dengan teori-teori yang relevan, sehingga memberikan gambaran yang lebih utuh dan terintegrasi mengenai dinamika perilaku disruptif pada siswa kelas III MIN 2 Metro serta konteks strategi guru yang diterapkan dalam proses pembelajaran.



# **1. Strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro**

## **a. Strategi preventif**

### **1) Aturan kelas**

Setelah dilakukannya penelitian di kelas III D MIN 2 Metro, terlihat bahwa guru telah menerapkan strategi preventif berupa pemberian aturan kelas sebelum pembelajaran dimulai. Aturan tersebut diberikan kepada siswa melalui peringatan langsung, seperti larangan untuk mengobrol, larangan untuk bermain-main, serta larangan tegas kepada siswa untuk meninggalkan kelas apabila siswa tidak siap belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa guru memahami pentingnya menetapkan seperangkat perilaku disiplin pada awal pembelajaran agar siswa memiliki pedoman dan batasan perilaku ketika pembelajaran berlangsung. Namun, temuan observasi memperlihatkan bahwa guru tidak konsisten menerapkan strategi preventif tersebut pada setiap pertemuan. Terlihat melalui hasil wawancara siswa yang menjelaskan bahwa siswa tetap melanggar aturan meskipun telah ditetapkan pada awal pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa aturan kelas sebenarnya telah dipahami oleh siswa, namun efektivitasnya menurun karena tidak ditegakkan secara konsisten atau berkelanjutan pada setiap awal pembelajaran.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Novi Nurdian yang menyimpulkan bahwa penegakan aturan kelas yang konsisten dilakukan oleh guru dapat menciptakan rasa keadilan, ketertiban

kelas, memperkuat perilaku positif, dan mendorong siswa untuk mematuhi aturan. Lebih lanjut, Novi mengatakan bahwa hal tersebut tidak hanya menciptakan kondisi kelas yang tertib tetapi juga meningkatkan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung.<sup>119</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa inkonsistensi guru dalam menerapkan strategi preventif berupa aturan kelas dapat menyebabkan siswa tidak memandang aturan tersebut sebagai pedoman yang wajib dipatuhi, melainkan hanya peringatan sesaat. Inkonsistensi penerapan aturan juga membuat siswa cenderung mengulangi perilaku disruptif karena mereka tidak melihat adanya batasan perilaku yang jelas dan ditegakkan secara berkelanjutan. Situasi ini pada akhirnya mengurangi efektivitas strategi preventif, melemahkan otoritas guru di mata siswa, serta berdampak pada munculnya pola perilaku disruptif yang berulang selama proses pembelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan strategi preventif tidak hanya bergantung pada adanya aturan, tetapi pada konsistensi guru dalam menegakkan dan mengkomunikasikannya di setiap pertemuan agar siswa membangun persepsi bahwa aturan tersebut bersifat tetap, adil, dan menyertakan konsekuensi jika dilanggar.

---

<sup>119</sup> Novi Nurdian dkk., "Strategi Guru Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar," *DIDAKTIKA : Jurnal Pemikiran Pendidikan* 31, no. 1 (2025): 43–44, <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9470>.

b. Strategi represif

1) Menegur siswa

Strategi represif guru kelas III D dengan pemberian teguran kepada siswa menunjukkan bahwa guru berupaya menegakkan ketertiban kelas melalui tindakan verbal saat perilaku disruptif muncul selama proses pembelajaran. Berdasarkan temuan di lapangan, guru memberikan teguran secara verbal yang dikombinasikan dengan teguran non-verbal ketika siswa melakukan perilaku seperti berbicara dengan teman, meninggalkan bangku tanpa izin, mencari jawaban kepada teman lain, serta kurang memperhatikan penjelasan guru. Teguran yang diberikan mulai dari pemanggilan nama, hingga instruksi untuk kembali fokus dibarengi dengan tatapan mata secara intens. Praktik ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pengelola kelas yang aktif menjaga stabilitas proses pembelajaran.

Penerapan strategi represif berupa menegur siswa relevan dengan konsep *teacher reprimands* sebagaimana dijelaskan dalam hasil penelitian Paul Caldarella yang menegaskan bahwa teguran dilakukan untuk menghentikan perilaku siswa yang tidak sesuai.<sup>120</sup> Namun Paul juga menjelaskan, teguran hanya dapat mengubah perilaku sementara dan tidak menghasilkan perubahan perilaku

---

<sup>120</sup> Paul Caldarella dkk., ““Stop Doing That!’: Effects of Teacher Reprimands on Student Disruptive Behavior and Engagement,” *Journal of Positive Behavior Interventions* 23, no. 3 (2021): 171, <https://doi.org/10.1177/1098300720935101>.

jangka panjang.<sup>121</sup> Hal ini sangat relevan dengan kondisi kelas III D, di mana siswa melakukan perilakunya kembali setelah beberapa saat sebelumnya mendapatkan teguran oleh guru kelas. Menurut Paul, guru yang berfokus menegur siswa yang berperilaku mengganggu justru akan mengganggu siswa lain yang tidak terlibat.<sup>122</sup> Dengan demikian, Paul menyarankan mengganti teguran dengan strategi manajemen kelas seperti memberikan (*classroom expectations*) atau aturan kelas, memperkuat perilaku positif siswa, dan menggunakan pujian sebagai strategi terhadap perilaku buruk dan ketidakpedulian siswa sebagai respons utama terhadap perilaku buruk dan ketidakpedulian siswa.<sup>123</sup> Rekomendasi ini didasarkan pada temuan bahwa teguran guru tidak mengurangi perilaku mengganggu di masa mendatang serta tidak meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.<sup>124</sup>

Secara keseluruhan, hal ini menunjukkan bahwa strategi teguran yang digunakan guru kelas III D MIN 2 Metro merupakan tindakan represif yang dapat mengendalikan perilaku mengganggu siswa secara cepat dan mengembalikan ketertiban kelas. Namun, ketergantungan pada teguran saja berpotensi menimbulkan pola kepatuhan sesaat tetapi tidak memicu perubahan perilaku yang lebih

---

<sup>121</sup> Caldarella dkk., ““Stop Doing That!,”” 170.

<sup>122</sup> Ibid.

<sup>123</sup> Ibid., 171

<sup>124</sup> Ibid., 170

mendalam. Oleh karena itu, guru kelas perlu mengubah strategi teguran menjadi strategi manajemen yang telah disarankan.

## 2) Memindahkan posisi duduk siswa

Strategi memindahkan posisi duduk siswa yang berperilaku disruptif dapat dipahami sebagai wujud kontrol lingkungan kelas yang dilakukan oleh guru. Hal tersebut dilakukan guna mengatur stimulus eksternal agar suasana kelas menjadi lebih kondusif. Ketika guru memisahkan siswa dari teman sebangkunya yang melakukan perilaku disruptif, hal ini secara langsung mengurangi kesempatan siswa untuk berinteraksi secara intens dengan teman sebangkunya, sehingga hal ini dapat menghambat potensi perilaku disruptif. Temuan tersebut sejalan dengan David yang menjelaskan bahwa mengatur tempat duduk siswa adalah salah satu teknik manajemen kelas termudah yang tersedia bagi guru. Selain itu, hal ini dapat membantu meminimalkan bahkan menghilangkan perilaku bermasalah tanpa harus melakukan intervensi berlebihan seperti menghukum siswa.<sup>125</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa memindahkan posisi duduk siswa adalah bentuk pengendalian lingkungan belajar yang efektif dalam menekan perilaku disruptif siswa. Terlihat bahwa hasil penelitian sejalan dengan apa yang diungkapkan David dalam

---

<sup>125</sup> David F Bicard dkk., "Differential Effects of Seating Arrangements on Disruptive Behavior of Fifth Grade Students During Independent Seatwork," *Journal of Applied Behavior Analysis* 45, no. 2 (2012): 407, <https://doi.org/10.1901/jaba.2012.45-407>.

penelitiannya. Selain itu, strategi ini juga menegaskan bahwa guru memiliki kendali penuh terhadap pengaturan ruang kelas, sekaligus menunjukkan bahwa modifikasi lingkungan dapat menjadi solusi langsung, sederhana, namun berdampak signifikan dalam menciptakan iklim belajar yang kondusif.

### 3) Tindakan hukuman fisik

Temuan mengenai penggunaan hukuman fisik oleh guru kelas III D menunjukkan adanya pola intervensi yang bersifat represif ketika strategi verbal maupun pengaturan tempat duduk dianggap belum cukup efektif mengendalikan perilaku disruptif. Praktik seperti memukul pelan dengan kayu atau rotan, mencubit, mengetuk meja dengan keras, hingga ancaman untuk mengeluarkan siswa dari kelas memperlihatkan bahwa guru memaknai ketertiban kelas sebagai kondisi yang memerlukan respons segera, bahkan dengan konsekuensi fisik ringan. Meskipun beberapa siswa memaknai tindakan ini sebagai tidak menyakitkan atau sekadar bentuk candaan, hal tersebut tidak menghilangkan fakta bahwa hukuman fisik tetap menjadi strategi yang dipilih oleh guru karena cara ini efektif dalam mengatasi perilaku disruptif siswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Wong yang dikutip oleh Rachel, dijelaskan bahwa hukuman memang dapat memberikan efek langsung dan menghambat perilaku disruptif. Namun, hukuman tidak dapat mengurangi perilaku disruptif dalam jangka panjang.

Hukuman hanya menekan perilaku disruptif secara singkat namun tidak dapat menghilangkannya.<sup>126</sup> Disisi lain, Aprilia Noor menyatakan bahwa tindakan hukuman harus diiringi dengan *reinforcement* atau penguatan seperti pemberian pujian serta hadiah agar dapat memperkuat perilaku positif. Aprilia juga membuktikan bahwa kedua hal tersebut terbukti efektif dalam membentuk perilaku disiplin siswa serta dapat menciptakan suasana belajar yang tertib juga kondusif.<sup>127</sup> Tidak berhenti sampai di situ, rekomendasi yang diberikan oleh Aprilia Noor selaras dengan teori Skinner, yaitu *Operant Conditioning* yang menjadi Grand teori dalam penelitian ini. Dalam teorinya, Skinner menjelaskan bahwa hukuman dapat melemahkan perilaku buruk, namun penguatan atau *reinforcement* juga diperlukan guna mendorong perilaku positif.<sup>128</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa penerapan hukuman fisik ringan di kelas III D berfungsi sebagai strategi represif yang digunakan guru ketika strategi non-fisik tidak lagi efektif mengendalikan perilaku disruptif. Praktik ini tidak dimaksudkan untuk menyakiti, tetapi untuk menegaskan batas perilaku yang dapat diterima di kelas. Temuan ini selaras dengan

---

<sup>126</sup> Rachel C.F. Sun, "Teachers' Experiences of Effective Strategies for Managing Classroom Misbehavior in Hong Kong," *Teaching and Teacher Education* 46 (Februari 2015): 95, <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.11.005>.

<sup>127</sup> Aprilia Noor Widyaningrum dan Muhardila Fauziah, "Analisis Penggunaan Punishment dan Reinforcement untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 222, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30995>.

<sup>128</sup> Peras dkk., "Mitigating Students' Disruptive Behavior through Operant Conditioning," 4799.

teori *Operant Conditioning* Skinner bahwa *punishment* yang proporsional dan bersifat mendidik dapat berkontribusi pada pembentukan disiplin, selama diterapkan secara adil dan diimbangi dengan *reinforcement* positif. Dengan demikian, guru kelas harus dapat mengintegrasikan antara hukuman untuk melemahkan perilaku negatif dan penguatan untuk menguatkan perilaku positif agar dapat mengubah perilaku pada siswa serta menjadi kunci terciptanya suasana belajar yang lebih kondusif dan terkendali.

#### 4) Memarahi siswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menggunakan strategi represif berupa memarahi siswa atau menaikkan nada suara yang tinggi sebagai bentuk penanganan. Strategi ini sejalan dengan penelitian Khairunnisa yang menjelaskan bahwa, memarahi siswa adalah salah satu bentuk hukuman verbal kepada siswa. Penggunaan hukuman verbal atau memarahi siswa berfungsi untuk memberikan konsekuensi terhadap perilaku negatif dan mendorong siswa untuk tidak mengulangnya kembali. Namun, Khairunnisa juga menjelaskan bahwa penggunaan hukuman verbal harus dengan prinsip edukatif dan tidak berlebihan. Dengan pemberian hukuman yang tepat meningkatkan disiplin siswa dan memperbaiki perilaku mereka. Namun, hukuman yang tidak tepat atau berlebihan dapat berisiko merusak hubungan antara guru dan siswa serta berdampak negatif pada perkembangan emosional siswa. Lagi-lagi, Khairunnisa



juga menekankan keseimbangan antara *reward and punishment*. Penggunaan yang seimbang, bijak, serta konsisten dapat membantu siswa meningkatkan motivasi belajar, disiplin, dan karakter siswa akan terbentuk dengan lebih baik.<sup>129</sup> Sehingga, perilaku disruptif dapat diminimalisir dan dihilangkan. Hal ini secara konsisten sesuai dengan teori Skinner *operant conditioning* yang menjelaskan bahwa perilaku manusia dapat dipelajari, diubah, dan bertahan karena diperkuat. Perilaku buruk dapat diubah dengan pemberian hukuman, sedangkan perilaku positif dapat diperkuat dengan pemberian penguatan seperti pujian, hadiah, atau penghargaan.<sup>130</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa teguran keras atau kemarahan guru merupakan bentuk strategi represif yang secara fungsional dipahami sebagai hukuman verbal untuk menghentikan perilaku disruptif siswa. Namun, efektivitas strategi ini tidak terletak pada kerasnya teguran, melainkan pada ketepatan konteks, tujuan edukatif, dan keseimbangan dengan penguatan positif. Oleh sebab itu, guru kelas dapat menyempurnakan strategi represif ini dengan cara memberikan *reward and punishment* yang seimbang agar pengendalian perilaku

---

<sup>129</sup> Khairunnisa dkk., “Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2299, <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24589>.

<sup>130</sup> Peras dkk., “Mitigating Students’ Disruptive Behavior through Operant Conditioning,” 4799.

siswa berlangsung efektif tanpa mengorbankan perkembangan psikososial mereka.

#### 5) Mengubah metode mengajar

Temuan utama pada konteks kelas III D menunjukkan bahwa perubahan metode mengajar dari ceramah menjadi mendikte merupakan bentuk strategi represif situasional yang digunakan guru untuk meredam perilaku disruptif yang meningkat selama pembelajaran. Perubahan metode ini tidak dilakukan sebagai variasi pedagogis, melainkan sebagai respons langsung terhadap kebutuhan untuk memulihkan ketertiban kelas. Wawancara dengan siswa seperti SNA, ALS, dan SBA memperlihatkan bahwa metode mendikte membuat seluruh siswa terfokus pada kegiatan menulis sehingga gerakan yang berlebihan, percakapan antar siswa, serta aktivitas mengganggu lainnya menurun secara signifikan. Fakta bahwa guru hanya menerapkan metode ini ketika kelas mulai tidak kondusif menunjukkan bahwa guru memposisikannya sebagai strategi kontrol perilaku, bukan sebagai metode pembelajaran yang digunakan secara rutin.

Hal ini sejalan dengan penelitian Rachel yang menjelaskan bahwa mengadaptasi metode mengajar dapat mengurangi perilaku buruk di kelas.<sup>131</sup> Oleh karena itu, perubahan metode mengajar yang dilakukan guru kelas III D dapat dipahami sebagai bentuk

---

<sup>131</sup> Sun, "Teachers' Experiences of Effective Strategies for Managing Classroom Misbehavior in Hong Kong," 101.

penanganan represif yang berorientasi pada stabilitas kelas. Ketika guru berpindah dari metode ceramah ke metode mendikte, kondisi belajar menjadi lebih terstruktur dan menuntut keterlibatan motorik halus melalui kegiatan menulis. Kegiatan ini secara alami membatasi ruang gerak siswa untuk melakukan perilaku impulsif atau interaksi sosial yang tidak relevan dengan pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa perubahan metode mengajar yang dilakukan guru menunjukkan bahwa memodifikasi metode pembelajaran dapat langsung memengaruhi ketertiban kelas. Dengan memilih aktivitas yang membuat siswa lebih fokus dan terarah, guru berhasil menciptakan suasana yang lebih tenang tanpa perlu melakukan teguran berulang. Hal ini menunjukkan bahwa ketenangan kelas tidak selalu harus dicapai lewat hukuman atau larangan, tetapi bisa dibangun melalui pemilihan kegiatan belajar yang tepat. Dengan kata lain, metode mengajar yang dipilih guru dapat menjadi alat yang efektif untuk mengatur perilaku siswa dan menjaga suasana belajar tetap kondusif.

#### c. Strategi kuratif

Temuan utama dari penelitian menunjukkan bahwa guru kelas III D tidak menerapkan strategi kuratif sebagai tindak lanjut dalam menangani perilaku disruptif di kelas, meskipun guru sebenarnya memiliki pengalaman dalam melakukan pembinaan pada konteks

pelanggaran di luar pembelajaran. Ketidakhadiran strategi kuratif di ruang kelas terlihat dari tidak adanya pembinaan individual, sesi konseling, refleksi perilaku, maupun upaya tindak lanjut setelah siswa berulang kali melakukan pelanggaran selama proses belajar. Guru mengakui bahwa pembinaan tatap muka belum pernah dilakukan, tetapi ia menyadari pentingnya strategi tersebut untuk diterapkan di masa mendatang. Sementara itu, wawancara dengan siswa memperkuat temuan bahwa tidak ada tindakan lanjutan yang diberikan kepada siswa yang mengulangi perilaku disruptif di kelas. Kondisi ini memberikan gambaran bahwa penanganan perilaku siswa berlangsung secara reaktif dan terbatas di dalam kelas saja dalam bentuk teguran atau tindakan represif lainnya

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian terdahulu, temuan di atas menunjukkan perbedaan yang signifikan, seperti dalam penelitian Andi yang mengatakan bahwa strategi kuratif adalah langkah penting yang dilakukan sebagai bentuk meningkatkan mutu pendidikan dan mencapai tujuan pembelajaran.<sup>132</sup> Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Fikri juga mengatakan hal yang sama. Strategi kuratif dilakukan untuk membina pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya,

---

<sup>132</sup> Andi Rahmat Abidin dkk., "PAI Teacher Strategies in Class Management to Improve the Quality of PAI Learning," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 195–96, <https://doi.org/10.33477/alt.v8i2.6480>.

dan dapat membentuk pola pikir positif bagi pelaku melalui pembinaan karakter yang dilakukan secara humanis.<sup>133</sup>

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa ketidakhadiran strategi kuratif dalam penanganan perilaku disruptif di kelas III D menunjukkan adanya celah penting dalam manajemen perilaku siswa, karena guru hanya berhenti pada langkah preventif dan represif tanpa memberikan tindak lanjut yang bersifat pembinaan. Kondisi ini berbeda dengan temuan penelitian-penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa strategi kuratif berperan krusial dalam membentuk perubahan perilaku jangka panjang melalui proses refleksi, konseling, dan pembinaan berkelanjutan.

## **2. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif**

### **a. Faktor internal**

#### **1) Hiperaktif**

Hasil temuan pada siswa kelas III D MIN 2 Metro menunjukkan bahwa aktivitas hiperaktif merupakan faktor internal yang memicu perilaku disruptif. Siswa yang hiperaktif, seperti ZYN, AZK, dan SBA, menunjukkan kesulitan untuk mengendalikan diri, dorongan kuat untuk terus bergerak, serta ketidakmampuan mempertahankan fokus saat pembelajaran. Perilaku ini tidak hanya tampak melalui gerakan fisik yang berlebihan, tetapi juga melalui interaksi yang mengganggu, seperti berbicara, bermain, tertawa,

---

<sup>133</sup> Fikri Amani dkk., "Strategi Guru BK dalam Menangani Pelaku dan Korban Bullying SMPN 1 Kaloka Utara," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 260, <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31129>.

hingga merusak catatan teman saat guru menjelaskan materi pembelajaran menggunakan metode ceramah. Hasil wawancara dengan siswa dan guru memperkuat temuan ini, di mana guru kelas mengonfirmasi bahwa perilaku hiperaktif tersebut menuntut perhatian lebih, sementara siswa sendiri menyadari ketidakmampuannya untuk duduk tenang atau fokus pada pembelajaran.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Zentall yang mengatakan bahwa hiperaktivitas adalah sebuah sindrom perilaku berlebihan seperti impulsif, terlalu banyak bergerak, sulit fokus, cenderung agresif, dan berperilaku yang tidak stabil atau mudah berubah. Menurut teori stimulasi optimal (*optimal stimulation theory*) yang dikemukakan Zentall, anak hiperaktif menderita kondisi kurang gairah yang disebabkan oleh kurangnya stimulasi. Mereka berperilaku seolah-olah tingkat stimulasi lingkungannya tidak mencukupi.<sup>134</sup> Ketika anak berada dalam lingkungan stimulasi rendah, maka anak tersebut akan mencari stimulus.<sup>135</sup> Berdasarkan hasil temuan, siswa kelas III D melakukan perilaku disruptif di saat guru sedang menjelaskan dengan metode ceramah, hal inilah yang membuat mereka merasa tidak cukup mendapatkan stimulasi,

---

<sup>134</sup> Zentall dan Thomas R. Zentall, "Optimal Stimulation: A Model of Disordered Activity and Performance in Normal and Deviant Children," 453.

<sup>135</sup> Ibid., 448.

sehingga mereka melakukan perilaku disruptif untuk memenuhi kebutuhan stimulasi mereka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa perilaku disruptif pada siswa kelas III D muncul karena kebutuhan stimulasi mereka tidak terpenuhi selama pembelajaran, terutama saat guru menggunakan metode ceramah yang monoton. Siswa hiperaktif seperti ZYN, AZK, dan SBA berusaha memenuhi kebutuhan stimulasi tersebut melalui gerakan berlebihan dan interaksi yang mengganggu. Maka dari itu, guru kelas perlu menyesuaikan atau menggunakan variasi strategi pembelajaran agar kebutuhan stimulasi mereka terpenuhi dan perilaku disruptif dapat diminimalkan.

## 2) Mudah bosan

Dalam konteks kelas III D MIN 2 Metro, kebosanan muncul sebagai faktor internal yang mendorong perilaku disruptif. Ketika pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah monoton, di mana siswa hanya mendengarkan guru tanpa banyak interaksi, variasi, atau aktivitas yang melibatkan mereka secara aktif, banyak siswa merasa tidak tertarik dan tidak terlibat. Kondisi ini memunculkan dua bentuk respons. Siswa perempuan menjadi bosan pasif seperti melamun, tidur di bangku, menggambar di buku, atau mengalihkan perhatian dengan gerakan kecil. Sementara siswa laki-laki merespons dengan bosan aktif, yakni berdiri, berbicara,

berjalan, atau melakukan aktivitas lain yang jelas tidak sesuai dengan konteks pembelajaran.

Temuan ini sejalan dengan hasil temuan Trisnawati, yang menjelaskan bahwa kebosanan dapat memicu perilaku disruptif seperti mengobrol, tidur di kelas, izin ke kamar mandi, dan mencoret-coret buku. Di samping itu, Trisnawati juga menjelaskan bahwa gaya mengajar guru yang monoton seperti menggunakan metode ceramah adalah faktor penyebab kebosanan siswa.<sup>136</sup> Dengan demikian, perilaku disruptif siswa dapat dipahami sebagai efek berantai yang berawal dari gaya mengajar guru yang monoton sehingga menimbulkan kebosanan dalam diri siswa.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa kebosanan bukan sekadar faktor internal tanpa sebab, tetapi menjadi indikator penting yang menggambarkan sejauh mana proses pembelajaran mampu memenuhi kebutuhan perhatian dan keterlibatan siswa. Ketika pembelajaran tidak menyediakan variasi atau ruang partisipasi, siswa akan mencari alternatif untuk mempertahankan kenyamanan dan kewaspadaan dirinya, yang kemudian termanifestasi dalam perilaku-perilaku yang menyimpang dari aturan kelas atau disruptif. Dengan memahami kebosanan sebagai sinyal awal terjadinya gangguan perilaku, guru dapat

---

<sup>136</sup> Trisnawati dan Diena San Fauziya, "Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 5 (Juni 2024): 218–224, <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>.



merancang strategi pembelajaran yang lebih adaptif sehingga potensi munculnya perilaku disruptif dapat diminimalkan sejak dini.

### 3) Kebutuhan perhatian

Temuan penelitian di kelas III D MIN 2 Metro, menunjukkan bahwa kebutuhan untuk diperhatikan muncul sebagai dorongan internal yang jelas bagi beberapa siswa, seperti siswa ZYN yang secara konsisten menunjukkan perilaku menarik perhatian mengangkat tangan berulang, berbicara keras, bahkan memberi komentar meskipun jawaban salah. Hal tersebut dilakukan bukan semata untuk berkontribusi pada pelajaran, melainkan untuk memastikan bahwa guru dan teman memperhatikannya. Pernyataan yang disampaikan juga menegaskan bahwa motivasi utamanya adalah mendapatkan pengakuan, bukan hanya partisipasi akademik. Begitu juga pengakuan guru yang mengatakan bahwa siswa seperti ZYN membutuhkan perhatian, memperkuat bahwa kebutuhan ini benar-benar ada dan tampak dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Temuan ini tidak berdiri sendiri, hasil penelitian Mahammad juga menjelaskan bahwa alasan umum siswa melakukan perilaku buruk di sekolah dasar adalah untuk mencari perhatian.<sup>137</sup> Hal ini menunjukkan bahwa motif siswa bukan sekadar ketidaksadaran atau ketidakpatuhan, melainkan kebutuhan manusiawi untuk merasa

---

<sup>137</sup> Mahammad Hasanov dan Agnė Brandišauskienė, "The Expression of Positive Discipline in the Primary Classroom: A Case Study of One School," *Education Sciences* 15, no. 4 (2025): 10, <https://doi.org/10.3390/educsci15040490>.

dihargai dan diakui di lingkungan sosial, yang dalam hal ini teman dan guru.

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa kebutuhan untuk diperhatikan merupakan faktor yang kuat dalam memicu perilaku disruptif siswa di kelas III D. Perilaku seperti berbicara keras, merespons tanpa diminta, dan berupaya memanggil guru berulang kali bukan sekadar tindakan impulsif, tetapi strategi untuk memenuhi kebutuhan emosional mereka akan pengakuan. Dengan memahami dorongan tersebut sebagai kebutuhan psikologis, guru dapat merancang pendekatan yang lebih empatik dan responsif agar perilaku disruptif dapat diminimalkan melalui pemenuhan perhatian yang lebih sehat dan terarah.

#### 4) Rasa ingin tahu

Temuan lapangan pada siswa kelas III D MIN 2 Metro menunjukkan bahwa rasa ingin tahu menjadi salah satu pendorong utama munculnya perilaku disruptif. Siswa seperti KZO, AZK, dan ERR menunjukkan pola perilaku yang mengarah pada eksplorasi berulang terhadap rangsangan di sekitar mereka dalam bentuk menoleh ketika teman bergerak, mengecek loker, melihat benda yang dikeluarkan teman, hingga memalingkan tubuh dari papan tulis untuk mengamati aktivitas lain. Inti dari perilaku ini adalah dorongan internal untuk mengetahui apa yang sedang terjadi, bukan untuk mengikuti alur pembelajaran yang sedang berlangsung.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Anne Laure yang menyatakan bahwa rasa ingin tahu merupakan dorongan sesaat yang dapat menimbulkan gangguan karena dapat membuat seseorang terus-menerus mengalihkan fokus dari satu hal ke hal lainnya. Lebih lanjut, Anne juga menjelaskan bahwa rasa ingin tahu menyebabkan gangguan karena individu secara impulsif tertarik untuk mengetahui sesuatu.<sup>138</sup> Temuan Anne sangat relevan dengan perilaku yang ditimbulkan siswa kelas III D yang, di mana keinginan untuk mengetahui aktivitas teman lebih kuat daripada dorongan untuk memahami materi pelajaran.

Secara keseluruhan, hubungan antara rasa ingin tahu dan perilaku disruptif pada siswa kelas III D MIN 2 Metro menunjukkan bahwa dorongan kognitif alami yang seharusnya mendukung pembelajaran dapat berubah menjadi penghambat ketika tidak diarahkan. Rasa ingin tahu yang muncul secara impulsif membuat siswa lebih fokus pada dinamika lingkungan dibandingkan isi pembelajaran, sehingga menimbulkan perilaku yang mengganggu proses belajar mengajar. Temuan ini menegaskan pentingnya peran guru dalam mengelola dan mengarahkan rasa ingin tahu siswa agar tersalurkan pada aktivitas pembelajaran yang bermakna, sehingga

---

<sup>138</sup> Anne-Laure Le Cunff, "Distractibility and Impulsivity in ADHD as an Evolutionary Mismatch of High Trait Curiosity," *Evolutionary Psychological Science* 10, no. 3 (2024): 283, <https://doi.org/10.1007/s40806-024-00400-8>.

dorongan tersebut tidak berkembang menjadi perilaku disruptif, melainkan menjadi potensi positif dalam proses belajar.

#### 5) Kesulitan akademik

Temuan lapangan pada siswa kelas III D MIN 2 Metro menunjukkan bahwa kesulitan akademik memainkan peran penting dalam mendorong munculnya perilaku disruptif. Siswa seperti SNA dan AZK tidak mampu mengikuti alur materi, tidak memahami instruksi guru, serta tidak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri. Kondisi ketidakmampuan tersebut mendorong mereka untuk mencari aktivitas alternatif sebagai bentuk pelarian dari tugas yang tidak dapat mereka selesaikan, seperti bermain sendiri, menoleh ke berbagai arah, berjalan-jalan di kelas, atau menunggu teman untuk kemudian menyontek jawabannya. Perilaku-perilaku ini menunjukkan adanya frustrasi akademik serta ketidakmampuan mempertahankan fokus, yang secara langsung berkaitan dengan kesulitan dalam memahami pembelajaran.

Temuan lapangan ini sejalan dengan penelitian Ursula yang mengatakan bahwa kesulitan akademik dapat menyebabkan perilaku bermasalah selanjutnya. Selain itu, kesulitan akademik juga dapat meningkatkan kemungkinan siswa untuk terlibat dalam perilaku yang tidak pantas di kelas.<sup>139</sup> Ursula juga menambahkan bahwa

---

<sup>139</sup> Ursula Kessels dan Anke Heyder, "Not Stupid, but Lazy? Psychological Benefits of Disruptive Classroom Behavior from an Attributional Perspective," *Social Psychology of Education* 23, no. 3 (Juli 2020): 585–586, <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09550-6>.

siswa yang memiliki kesulitan akademik lebih sering menunjukkan perilaku mengganggu di kelas. Bahkan, perilaku mengganggu tersebut memperburuk prestasi mereka di masa mendatang.<sup>140</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan akademik merupakan faktor internal yang berpengaruh kuat terhadap munculnya perilaku disruptif pada siswa kelas III D MIN 2 Metro. Ketidakmampuan siswa dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas mendorong mereka mencari aktivitas pengalih yang kemudian berkembang menjadi perilaku mengganggu. Oleh karena itu, guru perlu memberikan bantuan yang berfokus pada pemahaman materi dan kemampuan akademik dasar agar perilaku disruptif dapat dicegah dan proses belajar siswa dapat berjalan lebih baik.

b. Faktor eksternal

1) Faktor kelas

Selain faktor internal, temuan lapangan pada siswa kelas III D MIN 2 Metro menunjukkan bahwa lingkungan kelas memainkan peran penting sebagai faktor eksternal yang memengaruhi munculnya perilaku disruptif. Situasi kelas yang tidak tertib, suasana belajar yang tidak stabil, serta adanya perilaku saling meniru di antara siswa menciptakan kondisi yang memicu munculnya perilaku tidak sesuai. Guru kelas juga terlihat menegaskan bahwa banyak

---

<sup>140</sup> Ibid., 603.

siswa berperilaku meniru ketika melihat mayoritas siswa di kelas melakukan sesuatu. Hal ini terlihat dari kebiasaan siswa yang enggan masuk kelas hanya karena mengikuti teman yang belum masuk, hingga perilaku siswa yang langsung menirukan aktivitas teman ketika suasana kelas mulai tidak kondusif. Observasi juga menunjukkan bahwa ketika beberapa siswa bermain dengan atribut pramuka, berbicara, atau bergerak aktif, siswa lain segera menyesuaikan diri dengan menunjukkan perilaku serupa.

Temuan ini tentunya didukung oleh penelitian Sidra Munir yang mengatakan bahwa lingkungan belajar di kelas memiliki peran yang penting juga signifikan terhadap keterlibatan afektif, perilaku, dan kognitif siswa.<sup>141</sup> Jika lingkungan kelas tidak stabil, siswa akan lebih mudah terdorong untuk menunjukkan perilaku negatif, termasuk perilaku disruptif. Sebaliknya, lingkungan yang tertata baik akan memperkuat keterlibatan belajar, perilaku serta kognitif siswa. Dengan demikian, temuan lapangan dan kajian empiris sama-sama menegaskan bahwa kelas adalah faktor eksternal yang memiliki dampak langsung terhadap kecenderungan siswa untuk menunjukkan perilaku disruptif. Ketika kelas tidak kondusif, perilaku negatif bukan hanya muncul secara individual, melainkan menyebar melalui mekanisme peniruan dan interaksi sosial di antara siswa. Hal ini juga diperkuat oleh teori sistem ekologi yang

---

<sup>141</sup> Sidra Munir dkk., "Role of Classroom Learning Environment in Student's Engagement at O Levels," *Regional Lens* 4, no. 2 (2025): 22, <https://doi.org/10.62997/rl.2025.42058>.

diciptakan oleh Urie Bronfenbrenner, sebagaimana dijelaskan oleh Adrian, yang menyatakan bahwa ruang kelas adalah salah satu bagian dari mikrosistem, dan inilah lingkungan yang sangat kuat bagi perkembangan anak karena lingkungan inilah tempat di mana mereka berkembang bersama. Lebih lanjut, Bronfenbrenner juga menjelaskan bahwa hubungan individu dengan mikrosistem ini bersifat dinamis dan saling mempengaruhi.<sup>142</sup>

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa lingkungan kelas yang tidak terkelola dengan baik berpotensi besar memicu munculnya perilaku disruptif karena berfungsi sebagai ruang yang membentuk pola interaksi dan respons sosial siswa. Ketika struktur dan norma kelas tidak kuat, pengaruh teman sebaya menjadi dominan sehingga perilaku negatif dapat berkembang dan menyebar dengan cepat. Oleh karena itu, pengaturan kelas yang stabil, tertib, dan memiliki regulasi perilaku atau aturan kelas yang jelas menjadi kunci penting dalam mencegah terbentuknya perilaku disruptif dan menjaga fokus siswa pada proses pembelajaran.

## 2) Faktor teman sebaya

Temuan lapangan pada siswa kelas III D MIN 2 Metro menunjukkan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh kuat terhadap munculnya perilaku disruptif. Siswa cenderung meniru perilaku

---

<sup>142</sup> Adrian V Rus dkk., "Bronfenbrenner's Ecological System Theory and the Experience of Institutionalization of Romanian Children," *New Approaches in Behavioral Sciences*, Unpublished, 2020, 240, <https://doi.org/10.13140/2.1.5000.8004>.

teman di sekelilingnya, baik dalam bentuk tingkah laku aktif seperti bercanda, berbicara, serta berjalan-jalan di kelas, maupun perilaku pasif seperti ikut diam atau tidak memperhatikan guru. Wawancara dengan guru kelas mengungkapkan bahwa siswa yang awalnya tenang dapat berubah menjadi ikut ribut ketika duduk bersama siswa yang sering mengganggu. Hal ini sejalan dengan pengakuan siswa seperti ZYN dan ARK yang menyatakan bahwa perilaku mereka sangat dipengaruhi oleh teman yang berada di dekatnya. Observasi yang dilakukan peneliti juga mengonfirmasi bahwa interaksi spontan antar siswa, seperti bercanda atau saling mendekatkan diri, dengan cepat mengalihkan fokus mereka dari aktivitas pembelajaran dan memicu suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Lulu, yang menjelaskan bahwa siswa sering meniru perilaku siswa lain. Jika ada satu siswa yang melakukan tindakan mengganggu, siswa lain cenderung mengikuti sebagai bentuk solidaritas atau ingin dianggap "berani."<sup>143</sup> Hal yang sama juga ditemukan dalam hasil penelitian Misbahul yang menjelaskan bahwa, teman sebaya memiliki pengaruh yang sangat kuat, terutama bagi teman yang memiliki perilaku negatif. Hal ini dapat dengan mudah sekali untuk ditiru dan diikuti.<sup>144</sup> Selain itu, hasil penelitian Yeni juga mengungkapkan hal

---

<sup>143</sup> Lulu Salsabya Adnani dkk., "Psikofusi: Jurnal Psikologi Integratif," *Jurnal Psikologi Integratif* 7, no. 10 (2025): 4.

<sup>144</sup> Misbahul Ulum dkk., "Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Disruptif," *Jurnal Psikologi* 20, no. 2 (2024): 152, <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.21519>.



serupa, dijelaskan bahwa teman sebaya memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku disruptif siswa.<sup>145</sup>

Selain hal tersebut, temuan ini diperkuat juga oleh teori sistem ekologi Urie Bronfenbrenner, sebagaimana dipaparkan oleh Adrian, yang menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai lingkungan yang ada di sekitarnya.<sup>146</sup> Lebih lanjut, Lingkungan yang dimaksud oleh Bronfenbrenner yang dikutip oleh Adrian terbagi menjadi empat macam yaitu mikrosistem, mesosistem, eksosistem, dan makrosistem. Teman sebaya masuk dalam kategori mikrosistem dan masuk ke dalam tingkatan yang paling berpengaruh, paling intens, paling intim, paling tahan lama, serta paling terdalam karena sebagian besar perilaku individu dipelajari dalam lingkungan mikrosistem ini.<sup>147</sup> Hal ini menunjukkan bahwa teman sebaya adalah salah satu lingkungan mikrosistem yang sangat berpengaruh bagi anak.

Berdasarkan temuan lapangan dan berbagai hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk perilaku disruptif siswa. Pola imitasi yang terjadi di antara siswa menunjukkan bahwa perilaku

---

<sup>145</sup> Yeni Muhliawati dan Purwadi Purwadi, "The Effect of Permissive Parenting Style and Peer Pressure on Disruptive Behavior: An Explanatory Study," *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023): 39, <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i1.59914>.

<sup>146</sup> Rus dkk., "Bronfenbrenner's Ecological System Theory and the Experience of Institutionalization of Romanian Children," 239.

<sup>147</sup> *Ibid.*, 240.

mengganggu tidak hanya muncul dari individu tertentu, tetapi berkembang melalui proses saling meniru antar teman. Interaksi sosial yang intens dalam kelas membuat perilaku satu siswa mudah mempengaruhi siswa lainnya, sehingga perilaku disruptif dapat menyebar dengan cepat dan mengganggu suasana pembelajaran. Konsistensi antara data lapangan dan penelitian terdahulu menegaskan bahwa dinamika hubungan teman sebaya merupakan faktor eksternal utama yang berkontribusi pada munculnya perilaku disruptif pada siswa sekolah dasar.

### **3. Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan siswa perempuan**

#### **a. Hiperaktif**

Perilaku hiperaktif yang muncul pada siswa kelas III D menunjukkan pola yang sangat jelas bahwa ekspresi hiperaktivitas berbeda antara siswa laki-laki dan siswa perempuan. Pada siswa laki-laki, hiperaktivitas tampak sebagai dorongan yang kuat untuk terus bergerak, kesulitan mempertahankan posisi duduk, mudah terdistraksi oleh rangsangan kecil, serta impulsivitas untuk berinteraksi dengan teman di luar kebutuhan pembelajaran. Fenomena ini terlihat dari wawancara dan observasi yang menunjukkan bagaimana siswa laki-laki sering berdiri, berjalan-jalan, berpindah tempat duduk, mengganggu teman, hingga terus melakukan kontak sosial meski pembelajaran sedang berlangsung. Sebaliknya, siswa perempuan menunjukkan bentuk hiperaktivitas yang tidak tampak dalam bentuk aktivitas fisik besar,

melainkan berupa gerakan halus dan berulang seperti memainkan alat tulis, membetulkan posisi duduk, menggerakkan tangan, dan kehilangan fokus tanpa meninggalkan tempat duduk. Pola ini menegaskan bahwa meski kedua gender menunjukkan hiperaktivitas, bentuknya berbeda secara kualitatif.

Merujuk pada penelitian sebelumnya, terdapat hal yang sama dalam penelitian Ortal Slobodin yang menunjukkan bahwa anak perempuan menunjukkan lebih sedikit gejala hiperaktif dan impulsif dibandingkan dengan anak laki-laki. Namun, Ortal juga menambahkan bahwa anak perempuan lebih banyak mengalami gejala kurang perhatian dibandingkan dengan anak laki-laki.<sup>148</sup> Penelitian Erik juga memperkuat hal tersebut dengan mengatakan bahwa persentase hiperaktif dan impulsivitas lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan.<sup>149</sup> Bahkan, Barkley juga menjelaskan hal serupa dalam bukunya, tertulis bahwa anak laki-laki tiga kali lebih mungkin mengalami ADHD atau sulit memusatkan perhatian, perilaku impulsif dan hiperaktif dibandingkan anak perempuan.<sup>150</sup>

---

<sup>148</sup> Ortal Slobodin dan Michael Davidovitch, "Gender Differences in Objective and Subjective Measures of ADHD Among Clinic-Referred Children," *Frontiers in Human Neuroscience* 13 (Desember 2019): 2, <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00441>.

<sup>149</sup> Erik G. Willcutt, "The Prevalence of DSM-IV Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Meta-Analytic Review," *Neurotherapeutics* 9, no. 3 (2012): 490, <https://doi.org/10.1007/s13311-012-0135-8>.

<sup>150</sup> Russell A. Barkley, *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*, 3. ed (Guilford Press, 2006), 108.

Berdasarkan penjabaran hasil temuan dan hasil penelitian di atas, dapat dipahami bahwa, perbedaan ekspresi hiperaktivitas antara siswa laki-laki dan perempuan di kelas III D memiliki dampak penting terhadap cara memahami perilaku disruptif di kelas. Hiperaktivitas laki-laki yang lebih terlihat dan hiperaktivitas perempuan yang lebih halus sama-sama memengaruhi proses belajar, hanya saja muncul dalam bentuk yang berbeda. Pemahaman ini penting agar guru dapat memberikan penanganan yang lebih tepat baik pada siswa laki-laki maupun siswa perempuan.

b. Mudah bosan

Perasaan bosan di dalam ruang kelas dapat menjadi pemicu penting munculnya perilaku disruptif, terutama ketika metode pengajaran monoton seperti ceramah panjang tanpa variasi atau interaksi. Hal tersebut membuat siswa kehilangan minat dan keterlibatan. Dalam konteks kelas III D MIN 2 Metro, temuan menunjukkan bahwa kebosanan memunculkan dua respons berbeda. Siswa perempuan cenderung bereaksi dengan bosan pasif seperti melamun, menggambar, tidur di bangku, atau mengalihkan perhatian lewat gerakan kecil. Sementara siswa laki-laki menunjukkan bosan aktif seperti berdiri, berjalan, berbicara, atau melakukan aktivitas fisik yang jelas tidak sesuai konteks pembelajaran. Bentuk respons yang berbeda ini menunjukkan bahwa gender memengaruhi cara siswa menanggapi kebosanan, bukan semata-mata kebosanan itu sendiri.

Hal tersebut konsisten dan sejalan dengan hasil penelitian Hua Wang yang menjelaskan bahwa anak laki-laki memiliki tingkat kebosanan yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Hua Wang juga menegaskan bahwa hal tersebut sejalan dengan banyak penelitian sebelumnya. Lebih lanjut, Wang menjelaskan bahwa anak laki-laki cenderung memiliki kebutuhan yang lebih besar terhadap berbagai stimulus. Mereka lebih aktif, lebih berani mengambil risiko, serta memiliki motivasi yang lebih besar untuk mencari sensasi dan pengalaman baru dibandingkan dengan perempuan. Sebaliknya, perempuan cenderung lebih terlatih untuk tetap tenang, menjaga emosi, dan mencari cara sederhana untuk mengatasi rasa bosan dibandingkan laki-laki.<sup>151</sup>

Berdasarkan penjabaran di atas, dapat dipahami bahwa perbedaan cara siswa laki-laki dan perempuan dalam merespons kebosanan menunjukkan bahwa kebosanan tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran, tetapi juga oleh kebutuhan perkembangan dan kemampuan regulasi diri yang berbeda pada tiap gender. Pemahaman ini menegaskan bahwa penanganan perilaku disruptif perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, bukan dilakukan secara seragam. Dengan melihat kebosanan sebagai petunjuk mengenai kebutuhan dan kesiapan belajar siswa, guru dapat mengembangkan

---

<sup>151</sup> Hua Wang dkk., "State Boredom Partially Accounts for Gender Differences in Novel Lexicon Learning," *Frontiers in Psychology* 13 (Agustus 2022): 8, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.807558>.

strategi pembelajaran yang lebih tepat, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan mampu meminimalkan munculnya perilaku mengganggu di kelas.

c. Kebutuhan perhatian

Kebutuhan perhatian pada siswa kelas III D menunjukkan pola perbedaan yang sangat jelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Data lapangan memperlihatkan bahwa siswa laki-laki, terutama ZYN, menunjukkan kebutuhan perhatian yang bersifat langsung, aktif, dan tampak secara nyata dalam perilaku sehari-hari. Mereka sering memanggil guru, berbicara keras, menawarkan diri untuk menjawab pertanyaan, atau melakukan tindakan berulang untuk mendapatkan respons. Sementara itu, siswa perempuan seperti SBA dan SNA memang mengungkapkan bahwa mereka ingin mendapat perhatian guru, tetapi bentuk keinginan tersebut lebih bersifat internal dan tidak tampak dalam perilaku nyata selama pembelajaran. Perbedaan ini menunjukkan bahwa kebutuhan perhatian pada siswa laki-laki lebih mudah teramati dan lebih berpotensi menimbulkan perilaku disruptif dibandingkan pada siswa perempuan.

Namun demikian, peneliti menemukan adanya keterbatasan dalam memperoleh literatur empiris yang secara spesifik membahas perbedaan kebutuhan perhatian antara siswa laki-laki dan perempuan. Sebagian besar penelitian yang tersedia hanya mengkaji perbedaan gender dalam perilaku hiperaktivitas, impulsivitas, agresivitas, atau

kecenderungan perilaku disruptif, sedangkan kajian mengenai kebutuhan perhatian (*attention need*) atau (*attention-seeking*) berdasarkan gender masih sangat terbatas dan belum menjadi fokus penelitian yang berdiri sendiri. Oleh karena itu, tidak ditemukan penelitian yang secara langsung menguraikan bagaimana siswa laki-laki dan perempuan berbeda dalam menginginkan, mengekspresikan, atau menuntut perhatian dari lingkungan sosialnya. Hal ini menyebabkan peneliti tidak dapat menyajikan pembandingan literatur secara spesifik terkait kebutuhan perhatian menurut jenis kelamin.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi empiris baru, terutama dalam menggambarkan bagaimana kebutuhan perhatian muncul dan dimanifestasikan secara berbeda pada siswa laki-laki dan perempuan. Data lapangan menunjukkan bahwa kebutuhan perhatian siswa laki-laki lebih tampak melalui perilaku aktif dan langsung, sedangkan siswa perempuan menunjukkan kebutuhan yang lebih bersifat internal dan tidak tampak dalam tindakan. Temuan ini mengisi kekosongan literatur yang belum banyak membahas pola kebutuhan perhatian berdasarkan gender dan sekaligus memperkaya kajian mengenai perilaku peserta didik di ruang kelas.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro muncul dalam berbagai bentuk yang secara konsisten mengganggu jalannya pembelajaran. Perilaku tersebut tampak melalui tindakan-tindakan seperti melanggar aturan, ketidaktertarikan siswa baik secara aktif maupun pasif, dan menunjukkan konfrontasi. Keseluruhan perilaku tersebut menunjukkan bahwa perilaku disruptif merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi kondisi internal siswa, interaksi sosial, serta dinamika kelas secara menyeluruh. Upaya yang dilakukan guru kelas untuk mengatasi hal tersebut meliputi strategi preventif dan kombinasi strategi represif. Strategi preventif mencakup pemberian aturan kelas pada awal pembelajaran. Sementara itu, strategi represif yang digunakan guru kelas meliputi pemberian teguran, memindahkan posisi duduk siswa, pemberian hukuman fisik, memarahi siswa, dan mengubah metode mengajar. Kombinasi strategi ini menunjukkan bahwa guru berupaya mengembalikan kondisi kelas dengan berbagai strategi.

Penelitian ini juga menemukan bahwa penyebab perilaku disruptif siswa bersifat multifaktor dan saling berkaitan. Pada faktor internal meliputi hiperaktif, mudah bosan, kebutuhan perhatian, rasa ingin tahu, dan kesulitan akademik. Pada faktor eksternal meliputi faktor kelas dan faktor teman sebaya menjadi faktor signifikan yang mempercepat penyebaran perilaku disruptif.



Interaksi sosial yang intens di antara siswa membuat perilaku negatif satu individu dengan cepat memengaruhi perilaku siswa lain. Selain itu, terdapat perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif berdasarkan gender yang mayoritas muncul dari faktor internal seperti hiperaktif, mudah bosan, dan kebutuhan akan perhatian. Meskipun perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan, pola perilaku menunjukkan bahwa siswa laki-laki mendominasi seluruh faktor perbedaan. Siswa laki-laki lebih terlihat menunjukkan hiperaktif dan bosan, serta mencoba menarik perhatian teman dan guru yang bersifat aktif. Hal ini berkaitan dengan kecenderungan siswa laki-laki yang memiliki energi fisik lebih tinggi dan tingkat impulsivitas yang lebih kuat. Sementara itu, siswa perempuan cenderung menampilkan perilaku disruptif yang lebih pasif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran menyeluruh bahwa perilaku disruptif siswa kelas III D MIN 2 Metro merupakan fenomena yang dipengaruhi berbagai faktor serta membutuhkan pendekatan penanganan yang tepat.

## **B. Saran**

Berdasarkan keseluruhan temuan dan analisis hasil pada penelitian ini, maka diajukan beberapa saran yang ditujukan kepada:

1. Kepada guru, diharapkan dapat menerapkan strategi penanganan perilaku disruptif secara lebih konsisten dan terencana. Strategi preventif perlu diperkuat, terutama dalam hal membangun aturan kelas, mengkomunikasikan ekspektasi perilaku, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif sejak awal pembelajaran. Di sisi lain, strategi represif hendaknya digunakan secara proporsional dengan tetap memperhatikan

prinsip edukatif, keseimbangan antara hukuman dan penguatan positif, serta sensitivitas terhadap kebutuhan perkembangan anak. Guru juga disarankan untuk menerapkan strategi kuratif sebagai tindak lanjut yang terarah, seperti memberikan pendampingan individual, melakukan pendekatan personal, atau mengadakan komunikasi efektif dengan orang tua agar perubahan perilaku siswa dapat berlangsung secara berkelanjutan. Variasi metode pembelajaran interaktif juga sangat dianjurkan untuk meningkatkan fokus, motivasi, dan keterlibatan aktif siswa.

2. Kepada sekolah, disarankan untuk meningkatkan fasilitas yang memadai, termasuk pemberian media pembelajaran dan alat peraga pada setiap kelas agar dapat meningkatkan perhatian, motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran.
3. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji jenjang yang berbeda agar hasil temuan dapat dibandingkan secara lebih holistik. Dengan begitu, peneliti dapat melihat pola perilaku disruptif yang bervariasi pada setiap jenjang sekolah dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. CV. Syakir Media Press, 2021.
- Abidin, Andi Rahmat, Ridhwan Latuapo, dan A. Mustika Abidin. "PAI Teacher Strategies in Class Management to Improve the Quality of PAI Learning." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 2 (2023): 187–197. <https://doi.org/10.33477/alt.v8i2.6480>.
- Adib, Helen Sabera. "Teknik Pengembangan Instrumen Penelitian Ilmiah di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam." Dalam *Seminar Nasional Pendidikan, Sains dan Teknologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Muhammadiyah Semarang*. 2017.
- Adnani, Lulu Salsabya, Lucia Rini Sugiarti, dan Erwin Erlangga. "Psikofusi: Jurnal Psikologi Integratif." *Jurnal Psikologi Integratif* 7, no. 10 (2025): 1–6.
- Agit, Alamsyah, Luluk Nur Aini, Febryandhie Ananda, dkk. *Metodologi Penelitian kuantitatif & Kualitatif*. CV. Media Sains Indonesia, 2023.
- Aka, Kukuh Andri. "Model Quantum Teaching dengan Pendekatan Cooperative Learning untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PKn." *Pedagogia : Jurnal Pendidikan* 5, no. 1 (2016): 35–46. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.87>.
- Amani, Fikri, Andi Bunyamin, Muhammad Syahrul, Mustamin, dan Abdul Wahab. "Strategi Guru BK dalam Menangani Pelaku dan Korban Bullying SMPN 1 Kaloka Utara." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 3 (2025): 249–263. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.31129>.
- Andriani, Kiki Melita, Maemonah, dan Rz. Ricky Satria Wiranata. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik B. F. Skinner dalam Pembelajaran : Studi Analisis Terhadap Artikel Jurnal Terindeks Sinta Tahun 2014 - 2020." *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 5, no. 1 (2022): 78–91. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.263>.
- Aslamiah, Diani Ayu Pratiwi, dan Akhmad Riandy Agusta. *Pengelolaan Kelas*. 1 ed. PT Rajagrafinso Persada, 2022.
- Azizah, Umu Arifatul, Sri Rejeki, dan Lastika Ary Prihandoko. "Managing Disruptive Behaviour of Primary Students in the EFL Context (Mengatasi Perilaku Mengganggu Yang Dilakukan Oleh Siswa Sekolah Dasar Dalam Konteks Pembelajaran Bahasa Inggris)." *Suar Betang* 13, no. 2 (2019): 183–192. <https://doi.org/10.26499/surbet.v13i2.89>.

- Barkley, Russell A. *Attention-Deficit Hyperactivity Disorder*. 3. ed. Guilford Press, 2006.
- Bicard, David F, Angela Ervin, Sara C Bicard, dan Laura Baylot-Casey. "Differential Effects of Seating Arrangements on Disruptive Behavior of Fifth Grade Students During Independent Seatwork." *Journal of Applied Behavior Analysis* 45, no. 2 (2012): 407–411. <https://doi.org/10.1901/jaba.2012.45-407>.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. With Michael Cole. Harvard University Press, 2009.
- Caldarella, Paul, Ross A. A. Larsen, Leslie Williams, Howard P. Wills, dan Joseph H. Wehby. "'Stop Doing That!': Effects of Teacher Reprimands on Student Disruptive Behavior and Engagement." *Journal of Positive Behavior Interventions* 23, no. 3 (2021): 163–173. <https://doi.org/10.1177/1098300720935101>.
- Chairilisyah, Daviq. "Disruptive Behaviors Among Elementary School Students." *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 11, no. 1 (2022): 131–137. <https://doi.org/10.33578/jpkip.v11i1.8532>.
- Charles, C.M. *Building Classroom Discipline*. Eleventh edition. Pearson, 2014.
- Cunff, Anne-Laure Le. "Distractibility and Impulsivity in ADHD as an Evolutionary Mismatch of High Trait Curiosity." *Evolutionary Psychological Science* 10, no. 3 (2024): 282–297. <https://doi.org/10.1007/s40806-024-00400-8>.
- Degeng, I Nyoman Sudana, Punaji Setyosari, dan Wasis D. Dwiyoogo. "Strategi Guru dalam Membangun Lingkungan Belajar yang Kondusif: Studi Fenomenologi pada Kelas-Kelas sekolah Menengah Pertama di Ponorogo." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 23, no. 1 (2016): 10–19.
- Ding, Meixia, Yeping Li, Xiaobao Li, dan Gerald Kulm. "Chinese Teachers' Perceptions of Students' Classroom Misbehaviour." *Educational Psychology* 28, no. 3 (2008): 305–324. <https://doi.org/10.1080/01443410701537866>.
- Djamaluddin, Ahdar dan Wardana. *Belajar dan Pembelajaran*. 1 ed. CV. Kaaffah Learning Center, 2019.
- Fachriiswantoro, Muhammad, dan Lismawati. "The Role of Islamic Religious Education Teachers in Overcoming Student Delinquency." *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 3, no. 6 (2023): 837–848. <https://doi.org/10.35877/soshum2343>.

- Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami desain metode penelitian kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fouts, Hillary N, Rena A Hallam, dan Swapna Purandare. "Gender Segregation in Early-Childhood Social Play among the Bofi Foragers and Bofi Farmers in Central Africa." *American Journal of Play* 5, no. 3 (2013): 333–356.
- Gafur, Abd. "Strategi Pengelolaan Kelas dalam Menciptakan Suasana Belajar yang Kondusif di SD/MI." *Elementeris : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 1, no. 2 (2019): 38–44. <https://doi.org/10.33474/elementeris.v1i2.4991>.
- Hadi, Sumasno. "Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif pada Skripsi." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 22, no. 1 (2016): 74–79.
- Hakim, Lukman, dan Pinton Setya Mustafa. *Perkembangan Peserta Didik dalam Pembelajaran*. 1 ed. UIN Mataram Press, 2023.
- Hasanah, Mila, Yasir Arafat, Mahyudin Barni, Ahmad Thib Raya, dan Andika Aprilianto. "Teachers' Strategies for Managing Disruptive Behavior in the Classroom During the Learning Process." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 3 (2024): 628–45. <https://doi.org/10.31538/nzh.v7i3.7>.
- Hasanov, Mahammad, dan Agnė Brandišauskienė. "The Expression of Positive Discipline in the Primary Classroom: A Case Study of One School." *Education Sciences* 15, no. 4 (2025): 1–12. <https://doi.org/10.3390/educsci15040490>.
- Haudi. *Strategi Pembelajaran*. 1 ed. CV Insan Cendekia Mandiri, 2021.
- Hazmi, Nahdatul. "Tugas Guru dalam Proses Pembelajaran." *Journal of Education and Instruction (JOEAI)* 2, no. 1 (2019): 56–65. <https://doi.org/10.31539/joeai.v2i1.734>.
- Husnullail, M, Risnita, M Syahrani Jailani, dan Asbui. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset Ilmiah." *Journal Genta Mulia* 15, no. 2 (2024): 70–78.
- Kessels, Ursula, dan Anke Heyder. "Not Stupid, but Lazy? Psychological Benefits of Disruptive Classroom Behavior from an Attributional Perspective." *Social Psychology of Education* 23, no. 3 (2020): 583–613. <https://doi.org/10.1007/s11218-020-09550-6>.
- Khairunnisa, Gadis Putri Amelia Pratama, Intan Anggraheni Zahrin Prasetyo, dan Budi Purwoko. "Efektivitas Reward dan Punishment dalam Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): 2291–300. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/24589>.

- Khasinah, Siti dan Elviana. "Jenis dan Faktor Disrupsi di Kelas, Pencegahan dan Penanganan Guru." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 12, no. 2 (2022): 489. <https://doi.org/10.22373/jm.v12i2.14786>.
- Khotimah, Annisaa Khusnul, dan Sukartono Sukartono. "Strategi Guru dalam Pengelolaan Kelas pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 3 (2022): 4794–4801. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2940>.
- Khotimah, Nur. "Strategi Guru Mengatasi Perilaku Disruptif Siswa dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar." *Jurnal Jaringan Penelitian Pengembangan Penerapan Inovasi Pendidikan (Jarlitbang)* 10, no. 1 (2024): 49–60. <https://doi.org/10.59344/jarlitbang.v10i1.203>.
- Komah, Hesti, Gusti Budjang, dan A. Imran. "Pengendalian Sosial oleh Guru dalam Mengatasi Pelanggaran Atribut Sekolah di MA Khulafaur Rasyidin." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa* 6, no. 7 (2017): 1–9. <https://doi.org/10.26418/jppk.v6i7.20766>.
- Lessy, Ledy Yanti, Shorihatul Inayah, Nurhani Mahmud, dan Gullyt Karlos Papingka. *Pendidikan Anak Sekolah Dasar*. Vol. 1. CV. Edupedia Publisher, 2024.
- Levin, James, dan James F. Nolan. *Principles of Classroom Management: A Professional Decision-Making Model*. Seventh edition. Pearson, 2014.
- Maddeh, Talel, Nabila Bennour, dan Nizar Souissi. "Study of Students' Disruptive Behavior in High School Education in Physical Education Classes." *Advances in Physical Education* 05, no. 03 (2015): 143–151. <https://doi.org/10.4236/ape.2015.53018>.
- Marais, Petro, dan Corinne Meier. "Disruptive Behaviour in the Foundation Phase of Schooling." *South African Journal of Education* 30, no. 1 (2010): 41–57. <https://doi.org/10.15700/saje.v30n1a315>.
- Muhliawati, Yeni, dan Purwadi Purwadi. "The Effect of Permissive Parenting Style and Peer Pressure on Disruptive Behavior: An Explanatory Study." *ProGCouns: Journal of Professionals in Guidance and Counseling* 4, no. 1 (2023): 29–41. <https://doi.org/10.21831/progcouns.v4i1.59914>.
- Munir, Sidra, Sumera Gulzar, dan Samra Afzal. "Role of Classroom Learning Environment in Student's Engagement at O Levels." *Regional Lens* 4, no. 2 (2025): 19–29. <https://doi.org/10.62997/rl.2025.42058>.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. CV. Harfa Creative, 2023.

- Nazla, Jihan, dan Ali Daud Hasibuan. "Upaya Guru BK dalam Mengatasi Perilaku Misbehavior Siswa." *EduInovasi: Journal of Basic Educational Studies* 3, no. 2 (2023): 526–539. <https://doi.org/10.47467/edui.v3i2.3302>.
- Nguyen, Anh Thuc, dan Anh Hoang Thi Tran. "Challenges and Strategies in Managing Disruptive Behaviours: Insights from Vietnamese Novice EFL Teachers." *Vietnam Journal of Education* 8, no. 3 (2024): 261–276. <https://doi.org/10.52296/vje.2024.492>.
- Niwaz, Asaf, Kifayat Khan, dan Sadaf Naz. "Exploring Teacher's Classroom Management Strategies Dealing with Disruptive Behavior of Students in Public Schools." *Elementary Education Online* 20, no. 2 (2021): 1596–1617.
- Nurdian, Novi, Muhammad Supian Sauri, dan Armin Fani. "Strategi Guru Mengelola Kelas untuk Meningkatkan Disiplin dan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar." *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan* 31, no. 1 (2025): 38–45. <https://doi.org/10.30587/didaktika.v31i1.9470>.
- Nurfajriani, Wiyanda Vera, Muhammad Wahyu Ilhami, Arivan Mahendra, Rusdy Abdullah Sirodj, dan M Win Afgani. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 10, no. 17 (2024): 826–833. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13929272>.
- Octaviano, Panca Sukma Wijaya, dan Muhad Fahtoni. "Efektivitas Penerapan Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga, Dan Kesehatan Berbasis Media Sosial." *Jurnal Pendidikan Olahraga Kesehatan & Rekreasi* 5, no. 1 (2022): 45–56. <https://doi.org/10.29408/porkes.v5i1.5111>.
- Ødegård, Magnar, dan Stine Solberg. "Identifying Teachers' Reactive Strategies towards Disruptive Behavior in Classrooms." *Teaching and Teacher Education* 145 (Mei 2024): 1–9. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104627>.
- Pane, Aprida, dan Muhammad Darwis Dasopang. "Belajar dan Pembelajaran." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03, no. 2 (2017): 333–352. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>.
- Pansu, Pascal, Irène Freyssinet, dan Benjamin Le Hénaff. "Using Differential Reinforcement for All to Manage Disruptive Behaviors: Three Class Interventions at Kindergarten and Primary School." *Frontiers in Education* 9 (Oktober 2024): 1–9. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1411743>.
- Peras, Glyza Marie M, Janine Corrairie F Castro, dan JR A Mantog. "Mitigating Students' Disruptive Behavior through Operant Conditioning." *IJARIE* 9, no. 3 (2023): 4795–4809.

- Petrovic, Michelle A, dan Adam T Scholl. "Why We Need a Single Definition of Disruptive Behavior." *Cureus* 10, no. 3 (2018): 1–8. <https://doi.org/10.7759/cureus.2339>.
- Putra, Eka Aryista, Puspa Djuwita, dan Osa Juarsa. "Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu)." *Jurnal Pembelajaran dan Pengajaran Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2019): 1–12. <https://doi.org/10.33369/dikdas.v2i1.8678>.
- Qomaruddin, dan Halimah Sa'diyah. "Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman." *Journal of Management, Accounting, and Administration* 1, no. 2 (2024): 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>.
- Retuerto, Diego Martin, Iker Ros Martínez De Lahidalga, dan Irantzu Ibañez Lasurtegui. "Disruptive Behavior Programs on Primary School Students: A Systematic Review." *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education* 10, no. 4 (2020): 995–1009. <https://doi.org/10.3390/ejihpe10040070>.
- Rianto, Puji. *Modul Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Penerbit Komunikasi UII, 2020.
- Ridwan, dan Novalita Fransisca Tungka. *Metode Penelitian*. Yayasan Sahabaat Alam Rafflesia, 2024.
- Rus, Adrian V, Wesley C. Lee, Dafne B. Bautista Salas, dkk. "Bronfenbrenner's Ecological System Theory and the Experience of Institutionalization of Romanian Children." *New Approaches in Behavioral Sciences*, Unpublished, 2020, 237–251. <https://doi.org/10.13140/2.1.5000.8004>.
- Sahir, Syafrida Hafni. *Metodologi Penelitian*. 1 ed. Penerbit KBM Indonesia, 2021.
- Saleh, Sirajuddin. *Buku Referensi Mengenal Penelitian Kualitatif*. 1 ed. AGMA, 2023.
- Sari, Diana dan Charlina. "Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Kenakalan Siswa di SMPN 11 Mandau." *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 09, no. 04 (2024): 714–726. <https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20655>.
- Sari, Nila Nadilla, dan Khamim Zarkasih Putro. "Karakteristik Dan Model Integrasi Ilmu Madrasah Ibtidaiyah." *Tarbawy : Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2021): 61–66. <https://doi.org/10.32923/tarbawy.v8i2.1824>.
- Sari, Nur Indah, dan Fandi Ahmad. "Studi Komparatif: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Number Head Together dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Studi Guru dan*



*Pembelajaran* 7, no. 2 (2024): 850–861.  
<https://doi.org/10.30605/jsgp.7.2.2024.4396>.

Shebli, Ayeda Abdulla Saeed Al, dan Mohamed Al Hosani. “Exploring UAE Primary School Teachers’ Classroom Management Strategies in Dealing with Disruptive Students: A Case Study.” *Turkish Online Journal of Qualitative Inquiry* 12, no. 10 (2021): 5108–5116.

Siagian, Bunga Sari, dan Meyniar Albina. “Konsep, Jenis, dan Penyusunan Instrumen Penelitian dalam Pendidikan.” *QAZI: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2025): 251–259. <https://doi.org/10.61104/qz.v2i1.285>.

Slobodin, Ortal, dan Michael Davidovitch. “Gender Differences in Objective and Subjective Measures of ADHD Among Clinic-Referred Children.” *Frontiers in Human Neuroscience* 13 (Desember 2019): 1–14. <https://doi.org/10.3389/fnhum.2019.00441>.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. 19 ed. Alfabeta, 2013.

Sulistiyawati. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. 1 ed. Penerbit K-Media, 2023.

Sulung, Undari, dan Mohamad Muspawi. “Memahami Sumber Data Penelitian: Primer, Sekunder, dan Tersier.” *Jurnal Edu Research Indonesian Institute for Corporate Learning and Studies* 5, no. 3 (2024): 110–116. <https://doi.org/10.47827/jer.v5i3.238>.

Sun, Rachel C.F. “Teachers’ Experiences of Effective Strategies for Managing Classroom Misbehavior in Hong Kong.” *Teaching and Teacher Education* 46 (Februari 2015): 94–103. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2014.11.005>.

Trisnawati, dan Diena San Fauziya. “Faktor Penyebab Kejenuhan Belajar Siswa SMP Kelas VIII Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia.” *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora* 1, no. 5 (2024): 214–226. <https://doi.org/10.62383/aliansi.v1i5.407>.

Ulum, Misbahul, Latipun Latipun, Nandy Agustin Syakarofath, dan Dian Caesaria Widayarsi. “Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Disruptif Remaja.” *Jurnal Psikologi* 20, no. 2 (2024): 146–156. <http://dx.doi.org/10.24014/jp.v14i2.21519>.

Wang, Hua, Yong Xu, Hongwen Song, dkk. “State Boredom Partially Accounts for Gender Differences in Novel Lexicon Learning.” *Frontiers in Psychology* 13 (Agustus 2022): 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.807558>.

Widodo, Slamet, Festy Ladyani, La Ode Asrianto, dkk. *Buku Ajar Metode Penelitian*. 1 ed. CV. Science Techno Direct, 2023.

- Widyaningrum, Aprilia Noor, dan Muhardila Fauziah. "Analisis Penggunaan Punishment dan Reinforcement untuk Meningkatkan Sikap Kedisiplinan Siswa di Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 03 (2025): 214–223. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.30995>.
- Willcutt, Erik G. "The Prevalence of DSM-IV Attention-Deficit/Hyperactivity Disorder: A Meta-Analytic Review." *Neurotherapeutics* 9, no. 3 (2012): 490–499. <https://doi.org/10.1007/s13311-012-0135-8>.
- Wulandari, Hemi, Indah Adhani, Putri Chairany Hasibuan, Nur Andini, M. Khairil Fadli, dan Sri Wahyuni. "Aspek Perkembangan Peserta Didik Selama Masa Sekolah Dasar (6-12 Tahun)." *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 1 (2023): 160–167. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i1.406>.
- Zentall, Sydney S dan Thomas R. Zentall. "Optimal Stimulation: A Model of Disordered Activity and Performance in Normal and Deviant Children." *Psychological Bulletin* 94, no. 3 (1983): 447–471. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.94.3.446>.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1 | Alat Pengumpul Data

### Lembar Observasi Siswa

Pertemuan :  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Siswa Kelas III D  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal :  
 Waktu :  
 Kode Informan :

#### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati perilaku disruptif, faktor penyebab.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan.
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

#### A. Bentuk Perilaku Disruptif Siswa di Kelas

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	<b>(Agresi Fisik)</b> memukul, menendang, menggigit, mencubit, menarik, menampar, mengamuk, bullying			
2	<b>(Agresi Verbal)</b> merendahkan, mengumpat, mengejek, mencaci maki, mengancam, provokatif			
3	<b>(Agresi Pasif)</b> Penolakan keras kepala untuk memenuhi permintaan wajar, mencuri			
4	<b>(Melanggar Aturan)</b> Berbicara tanpa izin, membuat suara aneh, berteriak, datang terlambat, bermain HP, vandalisme, berbohong, mengunyah permen karet, mengoper catatan, meninggalkan tempat duduk, tidak mengumpulkan tugas.			
5	<b>(Konfrontasi)</b> Menentang, menolak patuh, berdebat, mengeluh, memaki, memberikan berbagai alasan			
6	<b>(Ketidaktertarikan Pasif)</b> sulit konsentrasi, mudah terganggu oleh hal kecil di luar kelas, antisosial, Tidak Peduli, Tidak Fokus dengan Tugas, Tidak menyelesaikan atau tidak mengerjakan PR, berpura-pura tidak mampu			
7	<b>(Ketidaktertarikan Aktif)</b> sulit untuk diam, Merendahkan, Berlebihan dalam meminta bantuan, memberikan komentar buruk			

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
12	<b>(Faktor Keluarga)</b> Sering tidak siap belajar, tidak membawa perlengkapan belajar			
13	<b>(Faktor Sekolah)</b> iklim kelas yang bising membuat siswa terpengaruh			
14	<b>(Faktor Sekolah)</b> Mudah teralihkan dengan suara atau aktivitas luar			
15	<b>(Pengaruh Teman Sebaya)</b> Meniru teman yang ribut, ikut bercanda			

## This image shows a full page of white paper with horizontal dashed lines, typical of primary school handwriting practice paper. The lines are evenly spaced and run across the entire width of the page. There are no margins, text, or other markings present.

## Lembar Observasi Guru

Pertemuan :  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Guru Kelas III D (Bpk. Febri)  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal :  
 Waktu :

### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati strategi dan perilaku guru selama mengajar serta penanganan perilaku berdasarkan gender.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

### A. Strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	(Strategi Preventif) Guru membuat aturan kelas sebelum pembelajaran dimulai			
2	(Strategi Preventif) guru memberikan nasihat sebelum pembelajaran dimulai			
3	(Strategi Preventif) Guru memberi kegiatan awal menarik (ice breaking, doa, atau cerita singkat) untuk menarik perhatian siswa			
4	(Strategi Preventif) Guru memberi pujian dan reinforcement positif pada siswa yang tertib			
5	(Strategi Preventif) Guru mengatur tempat duduk agar siswa fokus dan tidak mudah berinteraksi negative			
6	(Strategi Represif) guru melakukan kontak mata intens terhadap siswa yang melakukan perilaku disruptif			
7	(Strategi Represif) guru menghampiri siswa yang melakukan perilaku disruptif			
8	(Strategi Represif) Guru menegur siswa yang ribut dengan nada tegas namun sopan			



## Lembar Wawancara Siswa

### Identitas Informan

Kode Informan : LK1, LK2 / PR1, PR2  
 Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan  
 Usia : ..... Tahun

### Pelaksanaan

Pertemuan :  
 Peneliti : Thomas Wira Jaya  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal :  
 Waktu :

### Petunjuk

1. Lembar Wawancara ini bertujuan menggali apakah strategi yang digunakan guru efektif, faktor penyebab dan perbedaan faktor penyebab.
2. Wawancara dilakukan tatap muka dengan teknik semi formal.
3. Wawancara dilakukan secara santai dan ramah, gunakan bahasa anak-anak.
4. Mulailah dengan obrolan ringan agar siswa merasa nyaman.
5. Gunakan nada suara lembut, hindari nada menginterogasi.
6. Bila siswa tampak bingung, bantu dengan contoh konkret tanpa menggiring jawaban.
7. Jangan menyinggung nama teman tertentu (untuk menjaga kenyamanan dan etika).
8. Wawancara maksimal  $\pm 15-20$  menit per siswa.

### A. Pertanyaan Pembuka

1. Apa pelajaran yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa kamu suka pelajaran itu?
2. Biasanya kalau di kelas, kamu duduk dengan siapa? Apakah kamu suka duduk dengan dia?

### B. Bentuk Perilaku yang Sering dilakukan di Kelas

3. Kalau kamu sedang belajar, hal apa saja yang dapat membuatmu terganggu dan tidak fokus?
4. Apa yang sering kamu lakukan di kelas saat sedang belajar?
5. Pernahkah kamu melakukan hal-hal seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, bercanda, berjalan-jalan, dan tidak memperhatikan guru? Apakah kamu sering melakukan hal itu?

### C. Faktor Internal

6. Kenapa kamu sering melakukan hal itu? Apakah kamu bosan?
7. Apakah kamu bisa belajar tanpa banyak bergerak, berjalan, dan berpindah-pindah tempat duduk?
8. Saat Pak Febri menjelaskan pelajaran, apakah kamu selalu ingin tanya kepada Pak Febri?
9. Apa yang biasanya kamu tanyakan kepada Pak Febri?
10. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan Pak Guru dan Bu Guru?
11. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan teman-temanmu?

### D. Faktor Eksternal

12. Apakah Ayah atau Ibu sering menyuruhmu belajar ketika di rumah?





## Lembar Wawancara Guru

### Identitas Informan

Nama :  
 Jabatan :  
 Lama Mengajar :  
 Lama Mengajar di MIN 2 :  
 Lama Mengajar di Kelas III D :  
 Latar Belakang Pendidikan :

### Pelaksanaan

Pertemuan :  
 Peneliti : Thomas Wira Jaya  
 Lokasi :  
 Hari, Tanggal :  
 Waktu :

### Petunjuk

1. Lembar Wawancara ini bertujuan menggali strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif, faktor penyebab perilaku disruptif, dan perbedaan faktor penyebab.
2. Wawancara dilakukan tatap muka dengan teknik semi formal.
3. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti.

### A. Pertanyaan Pembuka

1. Menurut bapak, apa itu perilaku disruptif (mengganggu)?
2. Apa saja perilaku disruptif yang sering dilakukan siswa?

### B. Strategi Preventif

3. Langkah apa saja yang bapak lakukan sebelum pembelajaran dimulai agar perilaku disruptif tidak muncul?
4. Apakah bapak selalu membuat aturan kelas pada setiap awal pembelajaran? Atau hanya setiap awal semester?
5. Apakah bapak memberikan nasihat kepada siswa setiap awal pembelajaran? Jika iya, apa bentuk nasihat yang bapak sampaikan?
6. Apakah bapak menggunakan kegiatan pembuka seperti ice breaking atau permainan singkat, doa, cerita singkat atau hal lain yang menarik bagi siswa?
7. Pernahkah bapak menggunakan pujian positif dalam memulai pembelajaran? Jika iya, Seberapa penting pemberian pujian positif bagi siswa?
8. Sebelum memulai pembelajaran, apakah bapak selalu memperhatikan posisi duduk siswa dan mengatur posisi duduk siswa agar siswa mudah untuk fokus terhadap pembelajaran dan meminimalisir perilaku disruptif terjadi?

### C. Strategi Represif

9. Ketika perilaku disruptif muncul, langkah apa yang bapak lakukan pertama kali?
10. Apakah bapak menggunakan pendekatan non-verbal seperti kontak mata atau gerakan mendekati siswa?
11. Dalam kondisi apa biasanya bapak perlu menegur siswa? Dan bagaimana cara bapak menegur siswa?

12. Pernahkah bapak menggunakan teknik peringatan seperti menyentuh bahu atau menyentuh anggota tubuh siswa yang melakukan perilaku disruptif?
13. Apakah bapak memberikan pertanyaan tentang materi yang sedang dijelaskan kepada siswa yang melakukan perilaku disruptif pasif seperti melamun dan tidak fokus pada pelajaran?
14. Apakah bapak pernah memindahkan posisi duduk siswa atau mengambil barang siswa yang membuat siswa tidak fokus?
15. Ketika kelas mulai tidak memperhatikan pembelajaran, apakah bapak menggunakan humor agar siswa tidak tegang dan dapat fokus kembali?

#### **D. Strategi Kuratif**

16. Setelah selesai pembelajaran, apa langkah tindak lanjut yang bapak berikan kepada siswa yang melakukan perilaku disruptif?
17. Apakah bapak pernah memberikan arahan, nasihat, bimbingan, dan motivasi kepada siswa yang melakukan perilaku disruptif setelah pembelajaran selesai?

#### **E. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif**

##### **Faktor Internal**

18. Menurut bapak, apa saja faktor dari dalam diri siswa (internal) yang paling sering memicu siswa melakukan perilaku disruptif?
19. Menurut bapak, apakah ada siswa yang sulit untuk diam secara fisik dan verbal? Apakah hal itu wajar atau tidak wajar?
20. Menurut bapak, ketika siswa bosan saat pembelajaran, hal apa yang mereka lakukan?
21. Seberapa besar peran kebosanan dalam memicu perilaku disruptif?
22. Apakah siswa yang melakukan perilaku disruptif di kelas adalah siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi? Jika iya, bagaimana bapak dapat tahu jika perilaku tersebut dilakukan karena siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi?
23. Apakah siswa kelas III memiliki rasa ingin diperhatikan oleh guru atau siswa?
24. Lebih dominan mana? Laki-laki atau perempuan yang selalu ingin diperhatikan?

##### **Faktor Eksternal**

25. Menurut bapak, apa saja faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) yang dapat memicu siswa melakukan perilaku disruptif?
26. Apakah faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa?
27. Bagaimana peran lingkungan sekolah atau lingkungan kelas dalam mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku disruptif?
28. Ketika siswa melakukan perilaku disruptif, apakah hal tersebut karena pengaruh teman sebaya?

#### **F. Perbedaan Faktor Penyebab**

29. Menurut Bapak, mengapa siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik ketika berperilaku disruptif?
30. Mengapa siswa perempuan lebih sering menunjukkan perilaku disruptif berupa verbal atau emosional?
31. Faktor internal apa yang lebih dominan pada siswa laki-laki?
32. Faktor internal apa yang lebih dominan pada siswa perempuan?
33. Faktor eksternal apa yang biasanya memicu perilaku disruptif pada siswa laki-laki?
34. Faktor eksternal apa yang memengaruhi siswa perempuan berperilaku disruptif?

**Petunjuk Pengisian:**

1. Lembar Dokumentasi ini bertujuan mencatat dokumen yang dikumpulkan sebagai data pendukung penelitian.

- |  |  |  |              |  |
|--|--|--|--------------|--|
|  |  |  | Ketersediaan |  |
|--|--|--|--------------|--|

No	Dokumen	Sumber	Ketersediaan		Catatan
			Ada	Tidak	
1	Laporan Perilaku Siswa	Kepala Sekolah			
2	Absensi Kelas	Guru Kelas			
3	Jurnal Harian Guru Kelas	Guru Kelas			
4	Perangkat Mengajar Guru Kelas	Guru Kelas			
5	Tata Tertib Kelas	Guru Kelas			
6	Tata Tertib Madrasah	Kepala Sekolah			

.....

*[The page contains faint horizontal lines, suggesting it was part of a lined notebook or document.]*

## Lampiran 2 | Hasil Observasi Siswa

### Lembar Observasi Siswa

Pertemuan : 1 (B.indo) Pak Arif Setiawan  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Siswa Kelas III D  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal : Senin, 10 November 2025  
 Waktu : 13.00 – 14.00 (Jam Pertama)  
 Kode Responden : LK1 (Zyn)

#### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati perilaku disruptif, faktor penyebab, dan perbedaan faktor penyebab.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan.
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

#### A. Bentuk Perilaku Disruptif Siswa di Kelas

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	(Agresi Fisik) memukul, menendang, menggigit, mencubit, menarik, menampar, mengamuk, bullying		✓	
2	(Agresi Verbal) merendahkan, mengumpat, mengejek, mencaci maki, mengancam, provokatif		✓	
3	(Agresi Pasif) Penolakan keras kepala untuk memenuhi permintaan wajar, mencuri		✓	
4	(Melanggar Aturan) Berbicara tanpa izin,	✓		Berbicara tanpa izin terlalu sering sekali
5	(Konfrontasi) Menentang, menolak patuh, berdebat, mengeluh, memaki, memberikan berbagai alasan		✓	
6	(Ketidaktertarikan Pasif) sulit konsentrasi, Tidak Peduli,	✓		Sulit konsentrasi dan tidak peduli dengan pelajaran
7	(Ketidaktertarikan Aktif) sulit untuk diam, Merendahkan, Berlebihan dalam meminta bantuan, memberikan komentar buruk		✓	

### B. Faktor internal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
8	(Tahap Perkembangan - Hiperaktif) siswa sulit untuk diam, selalu ingin bergerak dan bermain		✓	
9	(Tahap Perkembangan – Mudah Bosan) bermain sendiri, dan terlihat tidak fokus,	✓		Tidak fokus, bermain sendiri, zyn terlihat sangat bosan, berbagai macam Gerakan yang dilakukan di posisi duduknya dilakukan, seperti menggigit alat tulis, mencoret-coret telapak tangannya dengan alat tulis, tidak sekalipun zyn melihat buku cetak, menidurkan kepala dimeja, menyandarkan tubuhnya di bangku bagian belakang, mengusap rambut dan mengusap wajah dengan tangannya. Namun zyn terkadang masih memperhatikan penjelasan guru, ia melakukan Gerakan yang mengindikasikan bosan akan tetapi ia tidak menimbulkan suara yang mengganggu pembelajaran
10	(Rasa Ingin Tahu yang Tinggi) menanyakan hal diluar konteks pembelajaran, fokus pada hal lain, selalu bertanya		✓	
11	(Kebutuhan Pengakuan) sering menarik perhatian guru	✓		Hanya ketika guru meminta siswa menjawab, zyn menjawab, ketika tidak diminta ya tidak dilakukan

### C. Faktor eksternal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
12	(Faktor Keluarga) Sering tidak siap belajar,	✓		
13	(Faktor Sekolah) iklim kelas yang bising membuat siswa terpengaruh		✓	
14	(Faktor Sekolah) Mudah teralihkan dengan suara atau aktivitas luar		✓	
15	(Pengaruh Teman Sebaya) Meniru teman yang ribut, ikut bercanda		✓	

### D. Catatan Lapangan

Sepanjang penjelasan guru, zyn selalu tidak fokus memperhatikan guru, zyn selalu melamun, menidurkan kepala di atas meja, fokus pada alat tulis dengan raut wajah bosan, dan jarang melakukan interaksi dengan temannya. namun zyn tidak menunjukkan perilaku hiperaktif, ia tidak berpindah-pindah tempat, akan tetapi ia hanya melakukan Gerakan-gerakan yang mengindikasikan bahwa ia bosan pada pembelajaran tersebut, Gerakan seperti menatap ke langit-langit sambil menaruh kedua tangannya di belakang kepala, mengusap usap rambutnya dengan tangan, mengangkat kedua tangannya seperti layaknya orang pemanasan sebelum olahraga. Ketika diberikan tugas oleh guru, ia tidak langsung mengerjakannya. Setelah beberapa saat, ia mulai mengerjakan tugas dengan tempo yang lambat sembari melakukan Gerakan-gerakan ringan yang dilakukan di tempat duduknya.

**Kesimpulan observasi kali ini:** zyn melakukan perilaku disruptif yang pasif seperti sulit konsentrasi, tidak peduli dengan penjelasan guru namun zyn jarang berbicara dengan teman sebangkunya maupun teman sekitarnya, hal ini mengindikasikan bahwa zyn bosan dikarenakan guru sepanjang pembelajaran hanya menjelaskan materi dan begitu materi telah selesai dijelaskan, guru memberikan tugas, ketika diberikan tugas, zyn tidak langsung mengerjakan tugas hingga selesai, namun ia menyelingi dengan Gerakan-gerakan malas atau bosan seperti menidurkan kepala di atas meja. Bahkan ketika guru keluar kelas sejenak untuk mengangkat telpon, zyn tidak menimbulkan banyak Gerakan dan suara, tidak seperti siswa lainnya yang langsung bergerak, bercanda, bermain dengan siswa lainnya. zyn tetap mengerjakan tugas sembari menidurkan kepalanya dimeja seakan akan tidak bersemangat, malas dan bosan. Serta ia tidak terpengaruh dengan kondisi kelasnya dan apa yang temannya lakukan.

### Lembar Observasi Siswa

Pertemuan : 1 (B.indo) Pak Arif Setiawan  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Siswa Kelas III D  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal : Senin, 10 November 2025  
 Waktu : 13.00 – 14.00 (Jam Pertama)  
 Kode Responden : LK2 (Azk)

#### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati perilaku disruptif, faktor penyebab, dan perbedaan faktor penyebab.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan.
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

#### A. Bentuk Perilaku Disruptif Siswa di Kelas

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	(Agresi Fisik) memukul, menendang, menggigit, mencubit, menarik, menampar, mengamuk, bullying		✓	
2	(Agresi Verbal) merendahkan, mengumpat, mengejek, mencaci maki, mengancam, provokatif		✓	
3	(Agresi Pasif) Penolakan keras kepala untuk memenuhi permintaan wajar, mencuri		✓	
4	(Melanggar Aturan) <u>Berbicara tanpa izin, meninggalkan tempat duduk</u>	✓		Sejak awal pembelajaran, azk telah meninggalkan bangku dan diminta oleh guru kembali pada posisi duduknya, azk sempat berbicara dengan zyn ketika guru menjelaskan namun tidak dengan durasi yang lama. Azk meninggalkan tempat duduknya kembali dan meminta izin untuk meruncingi pensil, namun guru belum memerintahkan siswa untuk menulis, sejauh ini guru hanya meminta siswa untuk mendengarkan penjelasan guru. Hingga temannya yang melihat azk meruncing, ikut meminta izin ke guru untuk meruncingi pensilnya.
5	(Konfrontasi) Menentang, menolak patuh, berdebat, mengeluh, memaki, memberikan berbagai alasan		✓	
6	(Ketidaktertarikan Pasif) <u>sulit konsentrasi, Tidak Peduli,</u>	✓		Azk tidak peduli dengan penjelasan guru, apapun yang guru terangkan, azk terlihat menulis buku sambil memegang kepalanya dengan tangannya, disertai dengan posisi menyandarkan badannya dimeja, tidak beda jauh dengan zyn. Bahkan azk tidak melihat guru saat menjelaskan, sering menidurkan kepala di atas meja, frekuensinya bahkan di atas zyn. Karena hal itu, azk ditunjuk oleh guru untuk membaca teks yang ada di buku. "ayo hemat listrik"
7	(Ketidaktertarikan Aktif) <u>sulit untuk diam,</u>	✓		Sulit untuk diam, azk bergerak ketika ada kesempatan untuk melakukannya, bahkan ketika kesempatan bergerak tersebut tidak ada. Azk yang menciptakan Gerakan-gerakan fisik dan verbal agar ia tidak bosan di dalam kelas.

### B. Faktor internal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
8	(Tahap Perkembangan - Hiperaktif) siswa sulit untuk diam, selalu ingin bergerak dan bermain	✓		Azk meninggalkan bangkunya untuk bergerak bebas ketika guru memberikan tugas, ketika guru keluar kelas hanya untuk mengangkat telpon, azk sangat bisa melakukan pergerakan bebas untuk bermain, bercanda dan mengobrol dengan teman yang jaraknya jauh dari mejanya.
9	(Tahap Perkembangan – Mudah Bosan) bermain sendiri, dan terlihat tidak fokus, kesulitan mengerjakan tugas	✓		Azk sering bermain sendiri, terlihat tidak fokus saat guru menjelaskan. Kemudian azka kesulitan dalam mengerjakan tugas dan membuatnya melakukan beberapa perilaku disruptif.
10	(Rasa Ingin Tahu yang Tinggi) menanyakan hal diluar konteks pembelajaran, fokus pada hal lain, selalu bertanya		✓	
11	(Kebutuhan Pengakuan) sering menarik perhatian guru atau teman		✓	

### C. Faktor eksternal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
12	(Faktor Keluarga) Sering tidak siap belajar,	✓		Azk memulai pembelajaran di hari ini dengan rasa tidak semangat belajar, malas, menampilkan posture bosan dan tidak fokus sama sekali ketika mendengarkan materi.
13	(Faktor Sekolah) iklim kelas yang bising membuat siswa terpengaruh	✓		Azk yang menyebabkan iklim kelas menjadi bising, kesulitannya dalam belajar membuat ia harus mencari jawaban dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru
14	(Faktor Sekolah) Mudah teralihkan dengan suara atau aktivitas luar	✓		
15	(Pengaruh Teman Sebaya) Meniru teman yang ribut, ikut bercanda	✓		Ia bukan hanya meniru, azk Adalah sumber penyebab siswa lain melakukan perilaku disruptif, ia mempengaruhi teman-teman lainnya.

### D. Catatan Lapangan

Azk sering sekali menidurkan kepalanya di meja, tidak memperhatikan penjelasan guru. Ketika siswa diminta menulis apa yang dituliskan oleh guru dipapan tulis, azk menulis apa yang diminta namun terlihat kesulitan dan kebingungan dalam menjawab soal tersebut, sehingga ia berjalan-jalan meninggalkan bangkunya hanya untuk mencari jawaban. Hanya azk yang berjalan dan meninggalkan bangkunya untuk mencari jawaban. Dan ia mengganggu siswa lain dalam mengerjakan tugas karena ia mengajak berbicara siswa lainnya dan ketika guru meninggalkan kelas untuk mengangkat telpon, azk dan siswa lain membentuk kelompok mengobrol. Kelompok tersebut tidak fokus mengerjakan tugas. Kelompok tersebut terdiri dari 4 orang yang saling berbicara, bercanda, bermain. Namun azk, kembali mencari jawaban pada meja siswa lain. Tidak puas, azk kembali lagi lagi mencari dimeja lainnya, melihat apa yang ditulis temannya. Kemudian ia melanjutkan bercanda dengan temannya hingga pembelajaran usai dan tidak mengerjakan tugasnya.

**kesimpulan observasi kali ini:** azk adalah anak yang hiperaktif dan sulit untuk diam, ketika guru meminta untuk mengerjakan tugas, azk terlihat kesulitan dan kebingungan dalam mengerjakannya, ia mencari jawaban pada siswa siswa lainnya sembari mengobrol, bercanda, dan bermain. Asumsi peneliti, azk melakukan perilaku disruptif karena ia merasa kesulitan dalam belajar dan mengerjakan tugas. Ia sumber penyebab yang membuat siswa lain menjadi tidak fokus dalam mengerjakan tugas.



## Lembar Observasi Siswa

Pertemuan : 1 (B.indo) Pak Arif Setiawan  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Siswa Kelas III D  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal : Senin, 10 November 2025  
 Waktu : 13.00 – 14.00 (Jam Pertama)  
 Kode Responden : LK3 (Kzo)

### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati perilaku disruptif, faktor penyebab, dan perbedaan faktor penyebab.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan.
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

### A. Bentuk Perilaku Disruptif Siswa di Kelas

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	(Agresi Fisik) memukul, menendang, menggigit, mencubit, menarik, menampar, mengamuk, bullying		✓	
2	(Agresi Verbal) merendahkan, mengumpat, mengejek, mencaci maki, mengancam, provokatif		✓	
3	(Agresi Pasif) Penolakan keras kepala untuk memenuhi permintaan wajar, mencuri		✓	
4	(Melanggar Aturan) <u>meninggalkan tempat duduk.</u>	✓		Kzo terlihat meninggalkan tempat duduknya dan menghampiri teman yang duduk di belakang untuk meminta label karena ada kesalahan dalam menulis, namun kzo sempat melakukan obrolan yang dapat diamati dengan jelas sebelum ia akhirnya kembali ke tempat duduknya lagi.  Setelah pembelajaran berjalan 30 menit, kzo kembali meninggalkan kursinya dengan waktu yang cukup lama untuk ikut berkumpul dengan temannya yang sedang asik mengobrol dan bercanda
5	(Konfrontasi) Menentang, menolak patuh, berdebat, mengeluh, memaki, memberikan berbagai alasan		✓	
6	(Ketidaktertarikan Pasif) <u>sulit konsentrasi, mudah terganggu oleh hal kecil di luar kelas, Tidak Fokus dengan Tugas</u>	✓		Kzo terlihat sulit untuk konsentrasi, dapat dinilai ketika ia sering sekali menoleh ke kanan dan ke kiri serta ke belakang tanpa sebab yang pasti. Ia tidak fokus mengerjakan tugas karena dipengaruhi oleh teman sebayanya untuk mengobrol dan bermain.
7	(Ketidaktertarikan Aktif) sulit untuk diam, Merendahkan, Berlebihan dalam meminta bantuan, memberikan komentar buruk		✓	

### B. Faktor internal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
8	(Tahap Perkembangan - Hiperaktif) siswa sulit untuk diam, selalu ingin bergerak dan bermain	✓		Kzo bergerak ketika tidak ada yang mengawasi. Namun Gerakan verbalnya tidak terlalu sering dilakukan
9	(Tahap Perkembangan – Mudah Bosan) <u>bermain sendiri</u> , dan <u>terlihat tidak fokus</u> ,	✓		Setelah pembelajaran berjalan 10 menit, Kzo sering mengalihkan perhatiannya, menengok kanan, kiri dan belakang serta melamun, bermain sendiri dan fokus pada benda lain seperti botol minum dan bermain alat tulis, dan menyandarkan tubuh pada bagian sandaran kursi. Setelah pembelajaran berjalan 20 menit, kzo mulai memperlihatkan rasa bosan seperti menidurkan kepala pada meja,
10	(Rasa Ingin Tahu yang Tinggi) menanyakan hal diluar konteks pembelajaran, fokus pada hal lain, selalu bertanya		✓	
11	(Kebutuhan Pengakuan) sering menarik perhatian guru atau teman		✓	

### C. Faktor eksternal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
12	(Faktor Keluarga) Sering tidak siap belajar, tidak membawa perlengkapan belajar		✓	
13	(Faktor Sekolah) iklim kelas yang bising membuat siswa terpengaruh	✓		Ketika iklim kelas mulai tidak stabil saat guru keluar mengangkat telpon, kzo sedikit terpengaruh dengan teman-teman yang menghampiri mejanya untuk mengejaknya bercanda.
14	(Faktor Sekolah) Mudah teralihkan dengan suara atau aktivitas luar	✓		Kzo sering sekali melihat ke kanan dan ke kiri serta ke belakang tanpa adanya alasan tertentu yang bisa di amati,
15	(Pengaruh Teman Sebaya) Meniru teman yang ribut, ikut bercanda	✓		ketika azk menghampirinya untuk mencari jawaban, kzo mulai terpengaruh untuk melakukan obrolan sehingga fokusnya dengan tugas yang diberikan guru mulai berkurang. Kzo mulai mengobrol, bercanda, tertawa sembari mengerjakan tugas

### D. Catatan Lapangan

Kzo tidak mengganggu siswa lain, kzo lebih banyak bermain sendiri, seperti bermain botol minum, alat tulis serta menoleh ke kanan kiri dan belakang untuk hal-hal tanpa sebab. Kzo terbilang siswa yang perilaku disruptifnya dominan pada pasif, ia tidak mengganggu siswa lain ketika belajar dan tidak menimbulkan kegaduhan pada teman sebangkunya.

**Kesimpulan observasi kali ini:** peneliti menganggap kzo sebagai siswa yang melakukan perilaku disruptif karena pengaruh teman sebayanya. Ketika tidak ada yang mempengaruhinya, ia cenderung fokus dengan penjelasan guru meskipun ia terkadang melamun, tatapannya kosong, menoleh ke kanan kekiri kebelakang. Akan tetapi, perilaku kzo sama sekali tidak mengganggu orang lain apabila ia tidak dipengaruhi oleh teman sebayanya.

### Lembar Observasi Siswa

Pertemuan : 1 (B.indo) Pak Arif Setiawan  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Siswa Kelas III D  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal : Senin, 10 November 2025  
 Waktu : 13.00 – 14.00 (Jam Pertama)  
 Kode Responden : PR1 (Sba)

#### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati perilaku disruptif, faktor penyebab, dan perbedaan faktor penyebab.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan.
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

#### A. Bentuk Perilaku Disruptif Siswa di Kelas

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	(Agresi Fisik) memukul, menendang, menggigit, mencubit, menarik, menampar, mengamuk, bullying		✓	
2	(Agresi Verbal) merendahkan, mengumpat, mengejek, mencaci maki, mengancam, provokatif		✓	
3	(Agresi Pasif) Penolakan keras kepala untuk memenuhi permintaan wajar, mencuri		✓	
4	(Melanggar Aturan) Berbicara tanpa izin,	✓		Setelah pembelajaran berjalan 12 menit, Sba mulai terpengaruh oleh teman sebangkunya dan sba pun melakukan obrolan singkat dengan teman sebangkunya Sba melakukan obrolan lagi, namun dengan durasi yang sangat singkat Ketika guru meninggalkan kelas untuk mengangkat telpon, Sba membuka obrolan, dan sba meresponsnya dan terjadilah obrolan yang berjalan dengan durasi lama.
5	(Konfrontasi) Menentang, menolak patuh, berdebat, mengeluh, memaki, memberikan berbagai alasan		✓	
6	(Ketidaktertarikan Pasif) <u>sulit konsentrasi</u> ,	✓		Sama seperti kzo, sba sulit untuk konsentrasi, dan mudah melamun atau fokus pada hal lainnya.
7	(Ketidaktertarikan Aktif) sulit untuk diam, Merendahkan, Berlebihan dalam meminta bantuan, memberikan komentar buruk		✓	

### B. Faktor internal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
8	(Tahap Perkembangan - Hiperaktif) siswa sulit untuk diam, selalu ingin bergerak dan bermain		✓	
9	(Tahap Perkembangan – Mudah Bosan) <u>Menguap</u> , bermain sendiri, dan terlihat tidak fokus	✓		Sba menguap dan sangat tidak fokus terhadap apa yang guru sampaikan. Sba melakukan Gerakan-gerakan yang menampilkan ketidakesemangatan dan kebosanan dalam pembelajaran, sba menidurkan kepalanya, melipat kedua tanganya dan menaruh kepala diatasnya, dan seperti tidak mampu duduk dengan tegak, postur tubuhnya selalu condong ke dekat meja selama pembelajaran berlangsung.
10	(Rasa Ingin Tahu yang Tinggi) menanyakan hal diluar konteks pembelajaran, fokus pada hal lain, selalu bertanya		✓	
11	(Kebutuhan Pengakuan) sering menarik perhatian guru atau teman		✓	

### C. Faktor eksternal penyebab perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
12	(Faktor Keluarga) Sering tidak siap belajar,	✓		1 menit pertama, ketika guru memberi tahu hari ini akan belajar materi “ungkapan” seketika sba langsung menidurkan kepalanya di meja. Terbukti saat pembelajaran berjalan 6 menit, Sba menidurkan kepalanya dengan sangat lama saat guru menjelaskan
13	(Faktor Sekolah) iklim kelas yang bising membuat siswa terpengaruh		✓	
14	(Faktor Sekolah) Mudah teralihkan dengan suara atau aktivitas luar		✓	
15	(Pengaruh Teman Sebaya) Meniru teman yang ribut, ikut bercanda	✓		Sba selalu merespons ketika teman sebangkunya mengajaknya berbicara. Namun ia jarang memulai obrolan, teman sebangkunya yang selalu memulai obrolan dan mempengaruhi sba saat mengerjakan tugas.

### D. Catatan Lapangan

Sangat sangat jarang sekali Sba bergerak secara fisik dan verbal, sangat jarang!. Sba menghabiskan waktu pembelajaran dengan menahan rasa bosan, seperti menidurkan kepalanya pada meja, menyandarkan kepalanya pada tangannya dan malas untuk memperhatikan. Sba hanya mendengarkan penjelasan dari guru tanpa membuat keributan atau kebisingan yang mengganggu lingkungan di dekatnya. Sba bermain sendiri, memainkan alat tulis dan memperhatikan teman yang ada di dekatnya sembari melamun.

Namun ketika guru menulis di papan tulis, sba langsung menulis. Dan ketika guru meminta untuk mengerjakan tugas, sba langsung mengerjakan tugas yang diberikan. Sba mengerjakan tugasnya secara mandiri, tidak mencontoh maupun bergantung pada orang lain.

## Lembar Observasi Siswa

Pertemuan : 1 (B.indo) Pak Arif Setiawan  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Siswa Kelas III D  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal : Senin, 10 November 2025  
 Waktu : 13.00 – 14.00 (Jam Pertama)  
 Kode Responden : PR2 (Sna)

### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati perilaku disruptif, faktor penyebab, dan perbedaan faktor penyebab.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan.
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

### A. Bentuk Perilaku Disruptif Siswa di Kelas

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	(Agresi Fisik) memukul, menendang, menggigit, mencubit, menarik, menampar, mengamuk, bullying		✓	
2	(Agresi Verbal) merendahkan, mengumpat, mengejek, mencaci maki, mengancam, provokatif		✓	
3	(Agresi Pasif) Penolakan keras kepala untuk memenuhi permintaan wajar, mencuri		✓	
4	(Melanggar Aturan) <u>Berbicara tanpa izin</u> ,	✓		Setelah pembelajaran berjalan 10 menit, Sna mulai mengajak Sba untuk berbicara. terulang lagi, kali ini dengan durasi yang lebih lama, Sna mengajak mengobrol Sba
5	(Konfrontasi) Menentang, menolak patuh, berdebat, mengeluh, memaki, memberikan berbagai alasan		✓	
6	(Ketidaktertarikan Pasif) <u>sulit konsentrasi</u> , mudah terganggu oleh hal kecil di luar kelas, antisosial, Tidak Peduli, Tidak Fokus dengan Tugas, Tidak menyelesaikan atau tidak mengerjakan PR, berpura-pura tidak mampu		✓	
7	(Ketidaktertarikan Aktif) sulit untuk diam, Merendahkan, Berlebihan dalam meminta bantuan, memberikan komentar buruk		✓	

**B. Faktor internal penyebab perilaku disruptif**

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
8	(Tahap Perkembangan - Hiperaktif) siswa sulit untuk diam, selalu ingin bergerak dan bermain		✓	
9	(Tahap Perkembangan - Mudah Bosan) <u>Menguap</u> , bermain sendiri, dan terlihat tidak fokus, tidak paham materi, kesulitan mengerjakan tugas		✓	
10	(Rasa Ingin Tahu yang Tinggi) menanyakan hal diluar konteks pembelajaran, fokus pada hal lain, selalu bertanya		✓	
11	(Kebutuhan Pengakuan) sering menarik perhatian guru atau teman		✓	

**C. Faktor eksternal penyebab perilaku disruptif**

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
12	(Faktor Keluarga) Sering tidak siap belajar, tidak membawa perlengkapan belajar		✓	
13	(Faktor Sekolah) iklim kelas yang bising membuat siswa terpengaruh		✓	
14	(Faktor Sekolah) Mudah teralihkan dengan suara atau aktivitas luar		✓	
15	(Pengaruh Teman Sebaya) Meniru teman yang ribut, ikut bercanda		✓	

**D. Catatan Lapangan**

Sna tidak meninggalkan tempat duduknya tanpa izin, ketika ia ingin meruncingi pensilnya, ia meminta izin dan begitu selesai, Sna langsung kembali duduk ke tempat duduknya. Selama jam pembelajaran pertama, Sna masih terlihat tenang dan perilaku disruptif yang ditimbulkan hanya berbicara saat guru menjelaskan.

**Kesimpulan observasi kali ini:** Sna tidak terpengaruh oleh kondisi lingkungan kelas, perilaku disruptif yang ditimbulkan Sna hanya berbicara saat guru menjelaskan. Sna masih fokus mendengarkan dan fokus mengerjakan tugas sembari mengobrol dengan teman sebangkunya. Pada saat berbicara, sering sekali peneliti melihat Sna memulai obrolan dengan teman sebangkunya. Sna mempengaruhi teman sebangkunya. Selain itu, tidak ada lagi hal yang mengganggu. Sna masih cukup kooperatif dan tenang ketika belajar. Namun, peneliti masih penasaran apa yang terjadi jika Sna belajar pada jam pelajaran kedua, ketiga atau terakhir.

## Lampiran 3 | Hasil Observasi Guru

### Lembar Observasi Guru

Pertemuan : 1 (MTK)  
 Observer : Thomas Wira Jaya  
 Subjek : Guru Kelas III D (Bpk. Febri)  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Kelas III D  
 Hari, Tanggal : Senin, 10 November 2025  
 Waktu : 14.00 – 14.45 (Jam Kedua dihari Senin)

#### Petunjuk Pengisian

1. Lembar observasi ini bertujuan mengamati strategi dan perilaku guru selama mengajar serta penanganan perilaku berdasarkan gender.
2. Setiap Pernyataan diberi tanda (✓) pada bagian kategori pengamatan
3. Catatan ditulis guna mendeskripsikan hasil pengamatan secara spesifik.

#### A. Strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif

No	Indikator yang Diamati	Jawaban		Keterangan
		Ya	Tidak	
1	(Strategi Preventif) Guru membuat aturan kelas sebelum pembelajaran dimulai	✓		Dengan tegas guru mengatakan, "yang masih main-mainan, sebelum saya sita dalam hitungan ke satu, satu"
2	(Strategi Preventif) guru memberikan nasihat sebelum pembelajaran dimulai		✓	
3	(Strategi Preventif) Guru memberi kegiatan awal menarik (cerita singkat) untuk menarik perhatian siswa		✓	
4	(Strategi Preventif) Guru memberi pujian dan reinforcement positif pada siswa yang tertib		✓	
5	(Strategi Preventif) Guru mengatur tempat duduk agar siswa fokus dan tidak mudah berinteraksi negative		✓	
6	(Strategi Represif) guru melakukan kontak mata intens terhadap siswa yang melakukan perilaku disruptif		✓	
7	(Strategi Represif) guru menghampiri siswa yang melakukan perilaku disruptif		✓	
8	(Strategi Represif) Guru menegur siswa yang ribut dengan nada tegas namun sopan	✓		Guru menegur siswa dengan memanggil namanya karena siswa belum mengerjakan tugas, padahal tugas sudah diberikan beberapa menit yang lalu. "Azk, Zyn"
9	(Strategi Represif) Guru memberikan isyarat non-verbal seperti memberikan sentuhan ringan dibagian pundak atau anggota tubuh lain siswa sebagai bentuk peringatan		✓	

10	(Strategi Represif) Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang tidak memperhatikan pembelajaran		✓	
11	(Strategi Represif) Guru memindahkan atau mengambil benda serta mainan yang dapat mengganggu fokus siswa		✓	
12	(Strategi Represif) Guru memindahkan posisi duduk siswa agar lebih memperhatikan pembelajaran		✓	
13	(Strategi Represif) Guru menyelipkan humor pada saat menjelaskan guna menghilangkan ketegangan siswa saat belajar		✓	
14	(Strategi Kuratif) Guru memberikan nasihat, bimbingan atau motivasi kepada siswa setelah pelajaran usai		✓	

### B. Catatan Lapangan

Suasana pembelajaran terdengar bising, namun mayoritas siswa terlihat memperhatikan penjelasan dari guru. Sehingga, Guru tidak menegur siswa yang meninggalkan bangkunya. Guru melihat hal tersebut terjadi namun guru terkesan mewajarkannya. Sepanjang pembelajaran, guru menjelaskan dengan suara yang keras dan menjaga tempo pembelajaran. guru terlihat sabar, memaklumi, dan mampu mengendalikan pembelajaran.

**Kesimpulan observasi Pertama:** guru terlihat sabar, dan santai dalam mengajar. Meskipun guru mengajar dengan nada yang tegas selama pembelajaran, Siswa tetap melakukan perilaku disruptif ringan berupa berjalan meninggalkan bangku, mengobrol dengan teman, dan menimbulkan suara aneh serta adapula siswa laki-laki dan Perempuan yang terkesan mencari perhatian dari guru. Akan tetapi ketika guru melihat perilaku disruptif terjadi, guru terkesan memaklumi dan mewajarkan.

Dari hal tersebut munculah asumsi bahwa, perilaku disruptif sedikit terkendali berkurang dengan adanya teguran di awal meskipun dampaknya tetap terasa. Dan selain itu, peneliti berasumsi bahwa ikatan guru dan siswa terjalin begitu hangat dan erat sehingga siswa tidak ragu dalam bertanya, tidak ragu dalam memberikan jawaban meskipun jawaban yang diberikan salah. Dan tidak ragu menunjukkan hasil atau jawaban mereka dari soal yang diberikan.



## Lampiran 4 | Hasil Wawancara Siswa

### Lembar Wawancara Siswa Laki-Laki

#### Identitas Informan

Kode Informan : LK1 (Zyn), LK2 (Azk), LK3 (Kzo), LK4 (Ark), LK5 (Bil)  
 Jenis Kelamin : Laki-laki  
 Usia : LK1 (9 Tahun), LK2 (9 Tahun), LK3 (8 Tahun), LK4 (9 Tahun), LK5 (9 Tahun)

#### Pelaksanaan

Pertemuan : 3 (tiga)  
 Peneliti : Thomas Wira Jaya  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Perpustakaan  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 21 November 2025  
 Waktu : 14.34 WIB

#### Petunjuk

1. Lembar Wawancara ini bertujuan menggali apakah strategi yang digunakan guru efektif, faktor penyebab dan perbedaan faktor penyebab.
2. Wawancara dilakukan tatap muka dengan teknik semi formal.
3. Wawancara dilakukan secara santai dan ramah, gunakan bahasa anak-anak.
4. Mulailah dengan obrolan ringan agar siswa merasa nyaman.
5. Gunakan nada suara lembut, hindari nada menginterogasi.
6. Bila siswa tampak bingung, bantu dengan contoh konkret tanpa menggiring jawaban.
7. Jangan menyinggung nama teman tertentu (untuk menjaga kenyamanan dan etika).
8. Wawancara maksimal  $\pm 15-20$  menit per siswa.

#### A. Pertanyaan Pembuka

1. Apa pelajaran yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa kamu suka pelajaran itu?  
 Zyn : Matematika  
 Kzo :  
 Azk :  
 Ark :  
 Bil :
2. Biasanya kalau di kelas, kamu duduk dengan siapa? Apakah kamu suka duduk dengan dia?  
 Zyn : Ark sama Kzo, gara gara saya suka ngetawain dia  
 Kzo : Zyn, karna dia lucu  
 Azk : Exc sama Kwf, seru, bisa diajak ngobrol. Aku juga suka sama bil deng, seru, bisa main botol flip  
 Ark : Zyn, asik aja pak pak  
 Bil : Sama kzo

#### B. Bentuk Perilaku yang Sering dilakukan di Kelas

3. Kalau kamu sedang belajar, hal apa saja yang dapat membuatmu terganggu dan tidak fokus?  
 Zyn :  
 Kzo :

Azk :  
Ark :  
Bil :

**4. Apa yang sering kamu lakukan di kelas saat sedang belajar?**

Zyn : Diem, mikirin cepet istirahat  
Kzo : Pngen cepet istirahat  
Azk : Gabut, pngen tidur  
Ark : Pngen cepet istirahat, pngen main kartu  
Bil : Pngen nggambar

**5. Pernahkah kamu melakukan hal-hal seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, bercanda, berjalan-jalan, dan tidak memperhatikan guru? Apakah kamu sering melakukan hal itu?**

Zyn : Sering, setiap hari saya ribut  
Kzo : Sering, tapi ga setiap hari  
Azk : Pernah  
Ark : Sering  
Bil : Sering

**C. Faktor Internal**

**6. Kenapa kamu sering melakukan hal itu? Apakah kamu bosan?**

Zyn : Minjem pulpen  
Kzo : Bosen  
Azk : Gara gara bosen  
Ark : Bosen, duduk terus, capek ndengerin  
Bil : Bosen belajar

**7. Apakah kamu bisa belajar tanpa banyak bergerak, berjalan, dan berpindah-pindah tempat duduk?**

Zyn : Belajar yang anteng (*bisa*)  
Kzo : Gerak Gerak, mau mainan (*nggak bisa*)  
Azk : Belajar sambil Gerak Gerak (*nggak bisa*)  
Ark : Gerak Gerak (*nggak bisa*)  
Bil : Sambil Gerak Gerak, karena ini karena pngen Gerak aja (*nggak bisa*)

**8. Saat Pak Febri menjelaskan pelajaran, apakah kamu selalu ingin tanya kepada Pak Febri?**

Zyn : Mikir, kalo ga ya kerja sama  
Kzo : Diem saja  
Azk : Jalan-jalan, ngobrol  
Ark : Tanya teman, tanya reza biasanya  
Bil :

**9. Apa yang biasanya kamu tanyakan kepada Pak Febri?**

Zyn :  
Kzo :  
Azk :  
Ark :  
Bil :

**10. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan Pak Guru dan Bu Guru?**

Zyn : Pernah, aku memang pengen diperhatiin  
 Kzo : Enggak  
 Azk : Enggak  
 Ark : Enggak  
 Bil : Enggak

**11. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan teman-temanmu?**

Zyn : Enggak  
 Kzo : Enggak  
 Azk : Enggak  
 Ark : Enggak  
 Bil : Enggak

**D. Faktor Eksternal**

**12. Apakah Ayah atau Ibu sering menyuruhmu belajar ketika dirumah?**

Zyn : Iya sering disuruh, aku tiap hari belajar malem jumat doang liburanya, kalo disuruh belajar aku kadang nurut kadang engga, cape, kadang-kadang males.  
 Kzo : Engga, aku disuruh momong adekku, aku mainan sama kawan-kawan  
 Azk : Jarang, kadang belajar kadang males, tapi ga kena marah  
 Ark : Alah malah nyuruh main hp, kadang-kadang nyuruh main, kalo ulangan baru aku belajar, kalo ga ulangan ya ga disuruh  
 Bil :

**13. Apakah Ayah atau Ibu pernah bertanya tentang PR sekolahmu?**

Zyn : Kalo aku ditanyain teros, semuanya udah belom? Minum? Buku? Semuanya udah belom?  
 Kzo : Aku sama pak kaya zyn, Minumnya udah belom? sangunya udah belom? Mata pelajarannya udah belom?  
 Azk : Gak, jarang sih  
 Ark : Nggak pernah pak  
 Bil : Nggak, paleng futsal *“nggak pernah nanyain soal buku, tugas, pulpen?”* nggak

**14. Pernahkah Ayah atau Ibu memarahimu? Apakah kamu sering dimarahi? Kenapa?**

Zyn : Enggak  
 Kzo : Ayahku galaknya minta ampun  
 Azk : Ayahku galak, dua duanya, aku sering kena marah  
 Ark : Pak galak bener pak, dikit dikit marah-marrah kek genderuwo pak pak, *“siapa yang paling galak?”* ayahku pak pak, ngomong-ngomong saru, amet ya pak, ngomong kon. *“kamu lebih milih ayahmu apa bundamu?”* bundaku, ayahku lo minta gopek aja nggak dikasih, apalagi dua ribu  
 Bil : Aku, mamahku sering marahin aku, tapi sering ngasih uang

**15. Menurutmu, bagaimana suasana kelas saat belajar? Tenang atau berisik?**

Zyn : Berisik  
 Kzo : Berisik, aku  
 Azk : Berisik, *“kamu sering dipanggil pak febri kan? Gara gara apa?”* iya, pindah pindah tempat duduk pak  
 Ark : Berisik  
 Bil : Berisik, aku

**16. Ketika suasana kelas sedang berisik, apakah kamu ingin ikut berisik?**

- Zyn : Aku atur teman-teman dulu biar mereka diem, aku ngaturnya teriak “duduk oyyy duduk, oy diem oy, saya tabok nanti kamu”
- Kzo : Ikut berisik
- Azk : Ikut berisik
- Ark :
- Bil : Ikut ribut

**17. Ketika teman sebangkumu mengajakmu berbicara saat belajar, apakah kamu sering menanggapinya?**

- Zyn : Ya kalo aku duduk sama ark, ya aku suruh diem “kan diem kan”
- Kzo : Ikut ribut
- Azk : Diem saja
- Ark : Ikut ribut
- Bil :

**18. Apakah kamu sering ikut-ikutan apa yang temanmu lakukan? Kalau sering, coba ceritakan apa saja? (kalo teman kalian izin kencing kalian ikutan izin kencing nggak?)**

- Zyn : Aku jarang jarang
- Kzo : Iya
- Azk : Aku
- Ark : Aku setiap hari pak, paleng sering aku
- Bil : Saya saya saya sering

**E. Perbedaan Faktor Penyebab****19. Menurutmu, siapa yang lebih banyak bergerak, banyak ngobrol, banyak berbicara? (laki-laki atau perempuan)**

- Zyn : Laki-laki
- Kzo : Laki-laki
- Azk : Laki-laki
- Ark : Laki-laki
- Bil :

**20. Menurutmu, Kenapa mereka selalu melakukan hal itu?**

- Zyn : Ya karena lucu itu, ya Cuma pengen mainan aja
- Kzo : Karena tepuk-tepuk meja
- Azk :
- Ark :
- Bil :

**F. Pertanyaan Tambahan untuk Laki-Laki****21. Menurutmu, apa yang biasanya membuatmu ingin bergerak, berbicara, bermain, bercanda ketika belajar?**

- Zyn : Enggak, aku ndengerin
- Kzo : Bosen
- Azk : Bosen, pengen Gerak
- Ark : Bosen
- Bil : Bosen, pengen Gerak



## Lembar Wawancara Siswa Perempuan

### Identitas Informan

Kode Informan : PR1 (Sba), PR2 (Sna)  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : PR1 (8 Tahun), PR2 (9 Tahun)

### Pelaksanaan

Pertemuan : 1 (Satu)  
 Peneliti : Thomas Wira Jaya  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Perpustakaan  
 Hari, Tanggal : Rabu, 12 November 2025  
 Waktu : 14.16 WIB

### Petunjuk

1. Lembar Wawancara ini bertujuan menggali apakah strategi yang digunakan guru efektif, faktor penyebab dan perbedaan faktor penyebab.
2. Wawancara dilakukan tatap muka dengan teknik semi formal.
3. Wawancara dilakukan secara santai dan ramah, gunakan bahasa anak-anak.
4. Mulailah dengan obrolan ringan agar siswa merasa nyaman.
5. Gunakan nada suara lembut, hindari nada menginterogasi.
6. Bila siswa tampak bingung, bantu dengan contoh konkret tanpa menggiring jawaban.
7. Jangan menyinggung nama teman tertentu (untuk menjaga kenyamanan dan etika).
8. Wawancara maksimal  $\pm 15-20$  menit per siswa.

### A. Pertanyaan Pembuka

1. Apa pelajaran yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa kamu suka pelajaran itu?  
     Sba : Aku juga (*menanggapi jawaban sna*)  
     Sna : PJOK, soalnya sering main bola kasti
2. Biasanya kalau di kelas, kamu duduk dengan siapa? Apakah kamu suka duduk dengan dia?  
     Sba : Sna, karena seru seru aja  
     Sna :

### B. Bentuk Perilaku yang Sering dilakukan di Kelas

3. Kalau kamu sedang belajar, hal apa saja yang dapat membuatmu terganggu dan tidak fokus?  
     Sba :  
     Sna :
4. Apa yang sering kamu lakukan di kelas saat sedang belajar?  
     Sba : kadang-kadang nggambar, terus kadang-kadang ngomong sendiri, kadang-kadang sama sna, kalo sna ga masuk ya ngomong sendiri  
     Sna :

5. Pernahkah kamu melakukan hal-hal seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, bercanda, berjalan-jalan, dan tidak memperhatikan guru? Apakah kamu sering melakukan hal itu?

Sba : Pernah  
Sna : Pernah

### C. Faktor Internal

6. Kenapa kamu sering melakukan hal itu? Apakah kamu bosan?

Sba : Males, bosan juga rasanya  
Sna : Gara-gara bosan

7. Apakah kamu bisa belajar tanpa banyak bergerak, berjalan, dan berpindah-pindah tempat duduk?

Sba : Kalo aku pengen diem aja, pinginnya kayak rebahan  
Sna :

8. Saat Pak Febri menjelaskan pelajaran, apakah kamu selalu ingin tanya kepada Pak Febri?

Sba : Aku tanya teman dulu,  
Sna : Diem aja, aku malah nggak nulis

9. Apa yang biasanya kamu tanyakan kepada Pak Febri?

Sba :  
Sna :

10. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan Pak Guru dan Bu Guru?

Sba : Pengen  
Sna : pengen, karna yang paling diperhatikan itu cuma anak yang pinter doang, pengen ditanya-tanyain

11. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan teman-temanmu?

Sba :  
Sna :

### D. Faktor Eksternal

12. Apakah Ayah atau Ibu sering menyuruhmu belajar ketika dirumah?

Sba : Sering, sering banget, apalagi pas mau ulangan  
Sna : Sering

13. Apakah Ayah atau Ibu pernah bertanya tentang PR sekolahmu?

Sba : Aku sering, disekolah ngapain aja, disekolah mbg nya apa? Sering itu terus kadang-kadang ada pr ngga? Tapi yang sering nanya ada pr nggak itu ibu  
Sna :

14. Pernahkah Ayah atau Ibu memarahimu? Apakah kamu sering dimarahi? Kenapa?

Sba : Sama, aku juga digituin (*menanggapi jawaban Sna*)  
Sna : Kena marah, orang tuaku bilang kek gini "Hp teros Hp teros" terus aku diem, terus aku taro hp nya, kalo orang tua ku dah pergi aku lanjut nonton lagi.

15. Menurutmu, bagaimana suasana kelas saat belajar? Tenang atau berisik?

Sba : Berisik  
Sna : Berisik

**16. Ketika suasana kelas sedang berisik, apakah kamu ingin ikut berisik?**

- Sba : Iya, kadang-kadang pengen ikutan ribut  
 Sna : Iya, pengen. Tapi kalo ribut banget, rasanya aku pengen teriak "DIEM" gitu.  
 Karena berisik banget

**17. Ketika teman sebangkumu mengajakmu berbicara saat belajar, apakah kamu sering menanggapi?**

- Sba : Iya, Tapi kadang-kadang aku yang ngajak ngobrol mereka  
 Sna : Sering, yang sering ngajak ngobrol reisyah, putri, kadiva

**18. Apakah kamu sering ikut-ikutan apa yang temanmu lakukan? Kalau sering, coba ceritakan apa saja?**

- Sba : Kadang-kadang, nggak terlalu suka, aku juga kadang-kadang gamau, aku tu kalo ga mau ya gamau, aku ga suka dipaksa paksa  
 Sna :

**E. Perbedaan Faktor Penyebab****19. Menurutmu, siapa yang lebih banyak bergerak, banyak ngobrol, banyak berbicara? (laki-laki atau perempuan)**

- Sba : Laki-laki, mereka sering gerak terus, pindah pindah tempat duduk  
 Sna : Laki-laki, selain itu nggak ada, kalo perempuan nggak ada. Cuma kita berdua, tapi kita nggak berisik, kita Cuma ngobrol pelan-pelan

**20. Menurutmu, Kenapa mereka selalu melakukan hal itu?**

- Sba :  
 Sna :

**F. Pertanyaan Tambahan untuk Perempuan****21. Menurutmu, apa yang biasanya membuatmu selalu ingin berbicara, bercerita, dan bercanda dengan temanmu?**

- Sba : Bosen ngantuk pengen maen  
 Sna :

**22. apakah anak perempuan di kelasmu sering melakukan hal itu?**

- Sba :  
 Sna :

**23. Mereka melakukan hal itu karena apa? ingin diperhatikan? Karena bosan? Karena tidak bisa diam? Atau karena apa?**

- Sba :  
 Sna :



## Lembar Wawancara Siswa Netral

### Identitas Informan

Kode Informan : NR1 (Als), NR2 (Err)  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Usia : PR1 (8 Tahun), PR2 (9 Tahun)

### Pelaksanaan

Pertemuan : 1 (Satu)  
 Peneliti : Thomas Wira Jaya  
 Lokasi : MIN 2 Metro, Ruang Perpustakaan  
 Hari, Tanggal : Jum'at, 14 November 2025  
 Waktu : 13.11 WIB

### Petunjuk

1. Lembar Wawancara ini bertujuan menggali apakah strategi yang digunakan guru efektif, faktor penyebab dan perbedaan faktor penyebab.
2. Wawancara dilakukan tatap muka dengan teknik semi formal.
3. Wawancara dilakukan secara santai dan ramah, gunakan bahasa anak-anak.
4. Mulailah dengan obrolan ringan agar siswa merasa nyaman.
5. Gunakan nada suara lembut, hindari nada menginterogasi.
6. Bila siswa tampak bingung, bantu dengan contoh konkret tanpa menggiring jawaban.
7. Jangan menyinggung nama teman tertentu (untuk menjaga kenyamanan dan etika).
8. Wawancara maksimal  $\pm 15-20$  menit per siswa.

### A. Pertanyaan Pembuka

1. Apa pelajaran yang paling kamu sukai di sekolah? Kenapa kamu suka pelajaran itu?  
 Als : Bahasa arab. *(als melanjutkan jawaban err)* nanti kita dibuat kelompok 15 orang, nanti soalnya misal ada 4x3, kan 12, nanti 12 orang maju kedepan cepet-cepetan. Malah seru kayak begitu dari pada cerita daripada dekte. Ilmunya malah masuk pas kayak gitu.  
 Err : Matematika, karena mainan yang kotak tadi sama pas itu pernah dibuat kelompok. Jadi seru.
2. Biasanya kalau di kelas, kamu duduk dengan siapa? Apakah kamu suka duduk dengan dia?  
 Als :  
 Err :

### B. Bentuk Perilaku yang Sering dilakukan di Kelas

3. Kalau kamu sedang belajar, hal apa saja yang dapat membuatmu terganggu dan tidak fokus?  
 Als :  
 Err :

**4. Apa yang sering kamu lakukan di kelas saat sedang belajar?**

- Als : Dengerin, kalo aku kadang ngobrol sama teman bangku sebelah  
 Err : Ya biasanya sih ndengerin, nggak ribut

**5. Pernahkah kamu melakukan hal-hal seperti berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, bercanda, berjalan-jalan, dan tidak memperhatikan guru? Apakah kamu sering melakukan hal itu?**

- Als : Pernah, aku biasanya kalo bosan begitu alesan ke kamar mandi sih. Aku bosan karena males ndengerin, aku sih mending tulis dari pada ndengerin. *Kalo dekte itu pasti diem ya? (tanyaku)* kalo dekte pasti diem, soalnya kan kata pak febri “kalo sekali lagi ribut ga bakal diulangi.”  
 Err : Pernah, kalo aku si rasanya pengen tiduran. Yang bikin aku males itu karena kelasnya itu berisik banget jadi ngga kedengeran. Kalo nulis kan aku bisa ngeliat di papan tulis. *(err menanggapi pertanyaanku)* kalo dekte tapi ribut, aku kan ga kedengeran, aku kan jadinya bingung, aku ga tahu. Yang ribut mereka yang kena aku. Terus ada peraturan “satu ribut kena semua” “ada satu yang salah satu kelas salah”

**C. Faktor Internal**

**6. Kenapa kamu sering melakukan hal itu? Apakah kamu bosan?**

- Als :  
 Err :

**7. Apakah kamu bisa belajar tanpa banyak bergerak, berjalan, dan berpindah-pindah tempat duduk?**

- Als :  
 Err : ya kalo aku si kaya mau gerak, Cuma ya aku tahan aja dulu, nanti kan bisa main

**8. Saat Pak Febri menjelaskan pelajaran, apakah kamu selalu ingin tanya kepada Pak Febri?**

- Als :  
 Err :

**9. Apa yang biasanya kamu tanyakan kepada Pak Febri?**

- Als :  
 Err :

**10. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan Pak Guru dan Bu Guru?**

- Als :  
 Err : Iya, aku banget, kalo aku malah seneng banget ditunjuk tunjuk

**11. Pernahkah kamu melakukan sesuatu karena ingin diperhatikan teman-temanmu?**

- Als :  
 Err : Pernah, kalo aku sih mau semuanya mau temen, guru, orang tua, sepupu mau semuanya *(err ingin diperhatikan oleh semua orang)*

**D. Faktor Eksternal**

**12. Apakah Ayah atau Ibumu sering menyuruhmu belajar ketika dirumah?**

- Als : Nyuruh, kadang kalo malem abis isya itu disuruh belajar, nanti kalo sudah selesai belajar tapi belum ngantuk itu boleh main hp bentar.  
 Err : Nyuruh, kadang-kadang disuruh, kalo lagi ngganggu ya disuruh belajar, dulu aku les pas TK, makanya kelas 1 langsung udah bisa mbaca.

13. Apakah Ayah atau Ibu pernah bertanya tentang PR sekolahmu?  
 Als :  
 Err :
14. Pernahkah Ayah atau Ibu memarahimu? Apakah kamu sering dimarahi? Kenapa?  
 Als : Pernah  
 Err : Pernah
15. Menurutmu, bagaimana suasana kelas saat belajar? Tenang atau berisik?  
 Als : Ribut, mereka ribut karena mereka bosan. Aku pernah tanya ke kzo sama zyn  
 Err : Ribut
16. Ketika suasana kelas sedang berisik, apakah kamu ingin ikut berisik?  
 Als : Diemin dulu, abistu aku bisa fokus belajar  
 Err : Aku si ngikut kata hati, kadang ikut ribut kadang ga ikutan
17. Ketika teman sebangkumu mengajakmu berbicara saat belajar, apakah kamu sering menanggapinya?  
 Als :  
 Err : Aku si diem
18. Apakah kamu sering ikut-ikutan apa yang temanmu lakukan? Kalau sering, coba ceritakan apa saja?  
 Als :  
 Err : Suka, sering penasaran apa ini apa ini
- E. Perbedaan Faktor Penyebab**
19. Menurutmu, siapa yang lebih banyak bergerak, banyak ngobrol, banyak berbicara? (laki-laki atau perempuan)  
 Als : Anak laki-laki, zyn  
 Err : Iya bener, si zyn
20. Menurutmu, Kenapa mereka selalu melakukan hal itu?  
 Als : Pokoknya mereka tu bosan  
 Err : Bosan, kadang kadang pengen diperhatikan
- F. Pertanyaan Tambahan untuk Perempuan**
21. Menurutmu, apa yang biasanya membuatmu selalu ingin berbicara, bercerita, dan bercanda dengan temanmu?
22. apakah anak perempuan di kelasmu sering melakukan hal itu?
23. Mereka melakukan hal itu karena apa? ingin diperhatikan? Karena bosan? Karena tidak bisa diam? Atau karena apa?

## Lampiran 5 | Hasil Wawancara Guru

### Lembar Wawancara Guru

#### Identitas Informan

Nama : Febri Catur Saputra, S.Pd.I  
 Jabatan : Guru Kelas III D  
 Lama Mengajar : 2012-2025 (13 Tahun)  
 Lama Mengajar di MIN 2 : 2 Tahun  
 Lama Mengajar di Kelas III D : 6 Bulan (1 Semester)  
 Latar Belakang Pendidikan : S1 (Strata 1)

#### Pelaksanaan

Pertemuan : 1 (satu)  
 Peneliti : Thomas Wira Jaya  
 Lokasi : Rumah Pak Febri, Simbarwaringin  
 Hari, Tanggal : Minggu, 9 November 2025  
 Waktu : 11.41 WIB

#### Petunjuk

1. Lembar Wawancara ini bertujuan menggali strategi guru dalam mengatasi perilaku disruptif, faktor penyebab perilaku disruptif, dan perbedaan faktor penyebab.
2. Wawancara dilakukan tatap muka dengan teknik semi formal.
3. Gunakan bahasa yang mudah dimengerti.

#### A. Pertanyaan Pembuka

##### 1. Menurut bapak, apa itu perilaku disruptif (mengganggu)?

Pak Febri : Menurut saya, perilaku yang mengganggu siswa di kelas itu, adanya tingkah laku siswa yang mencari perhatian dari guru

##### 2. Apa saja perilaku disruptif yang sering dilakukan siswa?

Pak Febri : Ngobrol, izin kencing terlalu sering, memanggil temannya dari jarak yang jauh (berteriak) padahal sedang ada pembelajaran. dan mayoritas yang melakukan laki-laki namun Perempuan pun ada hanya saja tidak terlalu kelihatan, hanya satu hingga dua orang saja. Tapi kalo yang laki-laki ya luar biasa. Kalo Perempuan itu nggak kelihatan karena mereka ngobrolnya pelan, tapi kalo laki-laki suara mereka tinggi.

#### B. Strategi Preventif

##### 3. Langkah apa saja yang bapak lakukan sebelum pembelajaran dimulai agar perilaku disruptif tidak muncul?

Pak Febri : Biasanya di awal saya kasih aturan, perjanjian atau kesepakatan serta hukumannya. Yang buat aturannya mereka dan yang mencari hukuman serta Solusi juga mereka, jadi saya tidak membuat aturan untuk mereka, kalo saya yang buat aturan untuk mereka, seolah-olah saya mengekang. Dan itu biasanya saya lakukan awal semester, kalo tiap pembelajaran biasanya saya nasihati. "Nak, kita kan mau mulai pembelajaran, supaya pembelajaran itu bermanfaat untuk kita, kita saling kerjasama, bapak yang memberikan materi, kalian yang mendengarkan"

4. **Apakah bapak selalu membuat aturan kelas pada setiap awal pembelajaran? Atau hanya setiap awal semester?**

Pak Febri : Iya itu tadi

5. **Apakah bapak memberikan nasihat kepada siswa setiap awal pembelajaran? Jika iya, apa bentuk nasihat yang bapak sampaikan?**

Pak Febri : Nasihat yang saya berikan ya bentuknya aturan yang saya bilang tadi, saya lebih dominan pake itu sih.

6. **Apakah bapak menggunakan kegiatan pembuka seperti ice breaking atau permainan singkat, doa, cerita singkat atau hal lain yang menarik bagi siswa?**

Pak Febri : Kadang-kadang iya, tapi kalo doa kan udah jadi kewajiban ya, udah jadi keharusan. Jadi ya tiap pagi itu doa.

7. **Pernahkah bapak menggunakan pujian positif dalam memulai pembelajaran? Jika iya, Seberapa penting pemberian pujian positif bagi siswa?**

Pak Febri : Kalo pujian positif itu saya gunainnya waktu anak-anak itu jalan-jalan, saya tegur sembari saya beri pujian. Misal, zyn ganteng bisa duduk? kalo seberapa penting ya bisa dibilang penting, apalagi anak kelas 3 atau umur-umur segitu kan masih suka dipuji. Tapi ya saya emang jarang.

8. **Sebelum memulai pembelajaran, apakah bapak selalu memperhatikan posisi duduk siswa dan mengatur posisi duduk siswa agar siswa mudah untuk fokus terhadap pembelajaran dan meminimalisir perilaku disruptif terjadi?**

Pak Febri : Kalo itu biasanya saya ngubah tempat duduk siswa waktu siswa lagi ini aja, lagi mereka lagi ngobrol aja, ditegur berkali-kali ga bisa, naa itu baru

### C. Strategi Represif

9. **Ketika perilaku disruptif muncul, langkah apa yang bapak lakukan pertama kali?**

Pak Febri : Kalo dia baru ketahuan sekali, ya saya tegur. Kalo sudah ditegur 1-2x masih ribut, nah yang 3x saya pindahkan tempat duduknya. Misalnya tadinya dia di belakang, jadi di depan.

10. **Apakah bapak menggunakan pendekatan non-verbal seperti kontak mata atau gerakan mendekati siswa?**

Pak Febri : Saya lebih dominan menegur mereka sih,

11. **Dalam kondisi apa biasanya bapak perlu menegur siswa? Dan bagaimana cara bapak menegur siswa?**

Pak Febri : Yang pasti ya waktu mereka ribut, waktu saya lagi nerangin materi pembelajaran, udah sih Cuma itu aja. Kalo mereka diem ya ga mungkin saya tegur.

12. **Pernahkah bapak menggunakan teknik peringatan seperti menyentuh bahu atau menyentuh anggota tubuh siswa yang melakukan perilaku disruptif?**

Pak Febri : Kalo itu, saya pasti naikin nada suara aja waktu ngajar, nanti mereka pasti ngeliatin saya. Nah kalo udah gitu ya mereka ngerti, ooooo diliatin pak febri kita tu, gitu sih.

13. **Apakah bapak memberikan pertanyaan tentang materi yang sedang dijelaskan kepada siswa yang melakukan perilaku disruptif pasif seperti melamun dan tidak fokus pada pelajaran?**

Pak Febri : Kalo mereka melamun atau nggak fokus sama pembelajaran itu ya, pertama, pasti saya

tegur, kedua, pasti saya panggil aja namanya. itu sih kalo saya

- 14. Apakah bapak pernah memindahkan posisi duduk siswa atau mengambil barang siswa yang membuat siswa tidak fokus?**

Pak Febri : Kalo posisi duduk iya, Cuma kalo ngambil barang-barang itu sejauh ini belum ya

- 15. Ketika kelas mulai tidak memperhatikan pembelajaran, apakah bapak menggunakan humor agar siswa tidak tegang dan dapat fokus kembali?**

Pak Febri : Iya, jarang. Ya seneng bercanda, cuman kan kadang kadang ya jarang jarang ininya gitu, jarang saya gunakan

#### **D. Strategi Kuratif**

- 16. Setelah selesai pembelajaran, apa langkah tindak lanjut yang bapak berikan kepada siswa yang melakukan perilaku disruptif?**

Pak Febri : Kalo itu, belum ya, saya Sudah bilang waktu itu kan. Nah saya memang belum menggunakan strategi itu, bahkan saya tau strategi itu juga dari kamu malah. hehehe

- 17. Apakah bapak pernah memberikan arahan, nasihat, bimbingan, dan motivasi kepada siswa yang melakukan perilaku disruptif setelah pembelajaran selesai?**

Pak Febri : Belum

#### **E. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif**

##### **Faktor Internal**

- 18. Menurut bapak, apa saja faktor dari dalam diri siswa (internal) yang paling sering memicu siswa melakukan perilaku disruptif?**

Pak Febri : Kalau menurut saya sih biasanya, lebih cenderung ikut ikutan, awalnya ikut ikutan, mereka terbawa. Tadinya yang biasanya mereka nggak ribut terus ketika dia duduk sama yang biasa ribut. Ujung-ujungnya dia menjadi ngikut terbawa. Karena memang ketika saya pindah tempat duduknya siswa yang paling ribut dan disandingkan sama siswa yang pendiem, ya dia nggak ada kawannya untuk ngobrol, nggak di respon, kan dia sendiri yang ujung-ujungnya diem.

- 19. Menurut bapak, apakah ada siswa yang sulit untuk diam secara fisik dan verbal? Apakah hal itu wajar atau tidak wajar?**

Pak Febri : Kalo menurut saya ya, ya wajar nggak wajar, karna kita sedang melaksanakan kegiatan pembelajaran lo. Masa iya mereka ga bisa diem, tapi ya balik lagi. Kalo bahasa sekarang apa itu Namanya? Hiperaktif. Ya mungkin karena itu kali ya

- 20. Menurut bapak, ketika siswa bosan saat pembelajaran, hal apa yang mereka lakukan?**

Pak Febri : Ribut, ngobrol sama temennya. Itu sudah pasti, kalo nggak itu ya males malesan

- 21. Seberapa besar peran kebosanan dalam memicu perilaku disruptif?**

Pak Febri : Besar banget kalo itu, pasti kalo bosan ya ribut, nggak ilang kalo itu.

- 22. Apakah siswa yang melakukan perilaku disruptif di kelas adalah siswa yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi? Jika iya, bagaimana bapak dapat tahu jika perilaku tersebut dilakukan karena siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi?**

Pak Febri : (*informan menggeleng-gelengkan kepalanya*) kalo itu saya jarang bisa mengukurnya ya, mungkin aja iya.

- 23. Apakah siswa kelas III memiliki rasa ingin diperhatikan oleh guru atau siswa?**

Pak Febri : Yang jelas ya si Zyn itu. Cuma kalo untuk siswa lainnya, saya rasa semua ingin diperhatikan.

**24. Lebih dominan mana? Laki-laki atau perempuan yang selalu ingin diperhatikan?**

Pak Febri : Kalo menurut saya sih sama ya, nggak ada bedanya.

**Faktor Eksternal**

**25. Menurut bapak, apa saja faktor yang berasal dari luar diri siswa (eksternal) yang dapat memicu siswa melakukan perilaku disruptif?**

Pak Febri : Saya jarang sekali bisa menilai dari faktor keluarga, ya Cuma saya tanya-tanya saja gimana kabarnya, gimana dirumah, gitu saja. Saya tidak tau mereka dirumah seperti apa, hanya efeknya saja yang mereka bawa ke kelas. Kalo di sekolah, ya ikut ikutan, mereka disuruh masuk kelas saja tidak mau, karena ada siswa yang belum masuk, mereka menjawab “la abang itu lo belum masuk, kenapa nyuruh saya masuk pak”. Sama kayak di dalam kelas, ikut ikutan, dibawa.

**26. Apakah faktor keluarga sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa?**

Pak Febri : Pastinya berpengaruh, Cuma saya belum bisa menilai untuk itu.

**27. Bagaimana peran lingkungan sekolah atau lingkungan kelas dalam mempengaruhi siswa untuk melakukan perilaku disruptif?**

Pak Febri : Kalo di sekolah, ya ikut ikutan, mereka disuruh masuk kelas saja tidak mau, karena ada siswa yang belum masuk, mereka menjawab “la abang itu lo belum masuk, kenapa nyuruh saya masuk pak”. Sama kayak di dalam kelas, ikut ikutan, dibawa.

**28. Ketika siswa melakukan perilaku disruptif, apakah hal tersebut karena pengaruh teman sebaya?**

Pak Febri : Iya, bener itu

**F. Perbedaan Faktor Penyebab**

**29. Menurut Bapak, mengapa siswa laki-laki cenderung lebih aktif secara fisik ketika berperilaku disruptif?**

Pak Febri : Kalo menurut saya sih, karena mereka bosan aja ya, mereka kalo udah bosan yaudah pasti ngobrol, mainan sama temennya. Menurut saya sih itu.

**30. Mengapa siswa perempuan lebih sering menunjukkan perilaku disruptif berupa verbal atau emosional?**

Pak Febri : Yang pasti ya bosan, itu satu. Trus yang kedua ya diajak ngobrol temennya. Nah kalo udah kek gitu ya cukup saya tegur aja, karna anak Perempuan ini lebih mudah, ditegur sekali aja langsung nurut.

**31. Faktor internal apa yang lebih dominan pada siswa laki-laki?**

Pak Febri : Satu, hiperaktif itu tadi. Dua, bosanan. Udah sih saya rasa itu. Kalo yang lain-lain saya belum tau ya, karna saya kan belum lama di sini, jadi belum paham banget lah soal gitu-gitu

**32. Faktor internal apa yang lebih dominan pada siswa perempuan?**

Pak Febri : Kalo Perempuan tu cenderung bosan, mereka kalo udah bosan pasti ya ngobrol juga. Cuma kan ya bener apa yang kamu bilang tadi, mereka itu ngobrol tapi suaranya ga sampe ngganggu temen-temennya. Itu sih

**33. Faktor eksternal apa yang biasanya memicu perilaku disruptif pada siswa laki-laki?**

Pak Febri : Saya kurang paham ya kalo ini, Cuma...yang saya tahu ya pasti mereka ikut ikutan itu, faktor teman itu lah

**34. Faktor eksternal apa yang memengaruhi siswa perempuan berperilaku disruptif?**

Pak Febri : Sama aja sih



[illegible]

INDEKS	
BUKU CATATAN	
PELANGGARAN	
SISWA	
MIN 2 METRO	

No	Tgl/Tanggal	Nama	Kelas	Pelanggaran	Ket.
1	Senin, 6 Oktober 2025	1. M. Alif 2. Zaini 3. Mawar Hapsa	4A 4B 6C	tidak lengkap seragam " " tidak pakai topi	
2	Selasa, 7 Oktober	M. Elho Ari	5A 5A	Pencus	
3	Kamis, 9 Oktober	Saguna Giana T. Shaban Adiba Rafiq Ari Ariq	3C 5D 5D 5C 5C 5C	Ribak saat sholat	
4	Senin, 20-10-2025	M. Fath al haps Fathu Hikmah M. Fath al haps	4A 6D 4A 4A	Tidak seragam " " " "	
5	Rabu, 22-10-25	Azka binayah Himafi	4AC 4C	Pencus jam istirahat	
6	Jumat, 23-10-25	Naura Az Zahra	6C	Bermain HP saat pelajaran matematika	

No	Tgl/Tanggal	Nama	Kelas	Pelanggaran	Ket.
1	Selasa, 28 Okt 2025	ALYAN PUTAS HASBI M. AL ZENI GIBRAN ADRIAN HAFIDZ MULIYAH ADZKA SAMHA ZAFRA ZAKA NUCIPAH SUKITA ADILA NUR PRATIKA SIBILLAH SIOMI	6A 6B 6B 6D 6A 6B 6C 6C		
2	Rabu, 12-10-25	ALYA RAKH SYAKILU	6C	membuli gigit Sudak dimarahin	
3	Rabu, 12-10-2025	Azka Kenzo M. Khosopi M. Zain	3D	Tidak sholat jangan di asat (makanan) dimarahin, sup barukan	
4	Kamis, 13-10-2025	Salwa Saqiyah Nisa	6B	memakai jaket nyifa tuhun dimarahin dan Sudak agar murep	

KEYAKINAN KELAS	
1	Anti bullying
2	Berkata yang baik
3	Datang tepat waktu
4	Menjaga kebersihan
5	Menjaga ketertiban kelas
6	Membawa buku dan mengerjakan tugas





## Lampiran 7 | Surat Bimbingan Skripsi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112  
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1154/In.28.1/J/TL.00/11/2025  
Lampiran : -  
Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,  
Firma Andrian (Pembimbing 1)  
(Pembimbing 2)  
di-

Tempat  
*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **THOMAS WIRA JAYA**  
NPM : **2201031028**  
Semester : **7 (Tujuh)**  
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**  
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**  
Judul : **STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU  
DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
  - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;
  - b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 07 November 2025

Ketua Jurusan,



**Dea Tara Ningtyas M.Pd**

NIP 19940304 201801 2 002

## Lampiran 8 | Surat Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112  
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; [www.uinjusila.ac.id](http://www.uinjusila.ac.id); [humas@uinjusila.ac.id](mailto:humas@uinjusila.ac.id)

Nomor : B-1177/In.28/D.1/TL.00/11/2025  
Lampiran : -  
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,  
**KEPALA MIN 2 METRO**  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1176/In.28/D.1/TL.01/11/2025, tanggal 07 November 2025 atas nama saudara:

Nama : **THOMAS WIRA JAYA**  
NPM : 2201031028  
Semester : 7 (Tujuh)  
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA MIN 2 METRO bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di MIN 2 METRO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Metro, 07 November 2025  
Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



**Dr. Tubagus Ali Rachman Puja**  
**Kesuma M.Pd**  
NIP 19880823 201503 1 007

## Lampiran 9 | Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112  
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; [www.uinjusila.ac.id](http://www.uinjusila.ac.id); [humas@uinjusila.ac.id](mailto:humas@uinjusila.ac.id)

### **SURAT TUGAS**

Nomor: B-1176/In.28/D.1/TL.01/11/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **THOMAS WIRA JAYA**  
NPM : **2201031028**  
Semester : **7 (Tujuh)**  
Jurusan : **Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**

- Untuk :
1. Mengadakan observasi/survey di MIN 2 METRO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO".
  2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro  
Pada Tanggal : 07 November 2025

Mengetahui,  
Pejabat Setempat  
  
Dra. Yetti Herlina, M.Pd.I.  
NIP. 19640812 2000122 001

Wakil Dekan Akademik dan  
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja  
Kesuma M.Pd  
NIP 19880823 201503 1 007



## Lampiran 10 | Surat Telah Melakukan Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KOTA METRO**  
**MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI ( MIN ) 2 METRO**  
 Jl. Mr. Gele Harun No.24 Metro Pusat Lampung Telp( 0725) 49925  
 email: minduametropusat@gmail.com

### **SURAT KETERANGAN** **NOMOR : B-56 /Mi.08.2/PP.004/12/2025**

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dra. Yetti Herlina, M.Pd.I  
 Jabatan : Kepala Madrasah  
 Unit Kerja : MIN 2 Metro

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Thomas Wira Jaya  
 NPM : 2201031028  
 Semester : 7 ( tujuh )  
 Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Adalah mahasiswa di UIN Jurai Siwo lampung yang benar – benar melaksanakan penelitian di MIN 2 Metro dengan judul : “ STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO”

Demikian surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.



Metro 4 Desember 2025  
 Kepala,

Dra. Yetti Herlina, M.Pd.I  
 NIP. 196608122000122001

## Lampiran 11 | Surat Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG  
UNIT PERPUSTAKAAN  
NPP: 1807062F0000001**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112  
Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47298;  
Website: [www.metrouniv.ac.id](http://www.metrouniv.ac.id); e-mail: [lainmetro@metrouniv.ac.id](mailto:lainmetro@metrouniv.ac.id)

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA  
Nomor : P-892/Un.36/S/U.1/OT.01/12/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : THOMAS WIRA JAYA  
NPM : 2201031028  
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PGMI

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201031028.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 04 Desember 2025  
Kepala Perpustakaan,  
  
Aan Guroni, S.I.Pust.  
NIP.19920428 201903 1 009



## Lampiran 12 | Dokumentasi Observasi





### Lampiran 13 | Dokumentasi Wawancara



## Lampiran 14 | Outline Skripsi

### STRATEGI GURU KELAS DALAM MENGATASI PERILAKU DISRUPTIF SISWA KELAS III MIN 2 METRO

#### *OUTLINE*

**HALAMAN JUDUL**

**NOTA DINAS**

**PERSETUJUAN**

**ABSTRAK**

***ABSTRACT***

**ORISINALITAS PENELITIAN**

**MOTTO**

**PERSEMBAHAN**

**KATA PENGANTAR**

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR GAMBAR**

**DAFTAR LAMPIRAN**

#### **BAB I PENDAHULUAN**

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

#### **BAB II LANDASAN TEORI**

- A. Strategi Guru
  - 1. Pengertian Strategi Guru
  - 2. Macam-Macam Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Disruptif
- B. Perilaku Disruptif Siswa
  - 1. Pengertian Perilaku Disruptif
  - 2. Ciri-Ciri Perilaku Disruptif
  - 3. Faktor Penyebab Perilaku Disruptif

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

- A. Jenis dan Sifat Penelitian
- B. Sumber Data
- C. Teknik Pengumpulan Data
- D. Instrumen Penelitian

E. Teknik Keabsahan Data

F. Teknik Analisis Data

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

##### **A. Temuan Umum**

1. Kondisi Kelas III D dan Lingkungan Belajar
2. Perilaku Disruptif Siswa di Kelas
3. Hubungan Guru kelas dan Siswa

##### **B. Temuan Khusus**

1. Strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas  
III D MIN 2 Metro
2. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif
3. Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan  
siswa perempuan

##### **C. Pembahasan**

1. Strategi guru kelas dalam mengatasi perilaku disruptif siswa kelas  
III D MIN 2 Metro
2. Faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku disruptif
3. Perbedaan faktor penyebab perilaku disruptif siswa laki-laki dan  
siswa perempuan

#### **BAB V PENUTUP**

##### **A. Kesimpulan**

##### **B. Saran**

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **LAMPIRAN**

#### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Mengetahui,  
Dosen Pembimbing



**Firma Andrian, M.Pd.**  
NIP. 193307022023212029

Metro, 8 Desember 2025  
Penulis



**Thomas Wira Jaya**  
NPM. 2201031028

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Thomas Wira Jaya, seorang laki-laki yang lahir pada tanggal 13 September 2004. Peneliti tumbuh dan dibesarkan di Desa Adirejo, Kecamatan Pekalongan, Kabupaten Lampung Timur, Provinsi Lampung. Peneliti merupakan anak kedua dari pasangan Bapak Ismikin dan Ibu Suriana, serta memiliki kakak laki-laki dan seorang adik perempuan. Pendidikan formal peneliti dimulai dari TK Aisyah Pekalongan. Setelah menyelesaikan pendidikan formal, peneliti melanjutkan ke SDN 4 Metro Timur. Kemudian, peneliti menempuh pendidikan sekolah menengah pertama di MTSN 1 Lampung Timur. Pendidikan menengah atas di tempuh di SMKN 3 Metro dengan jurusan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Pada tahun 2022, peneliti melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri Metro yang kini beralih menjadi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Peneliti terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.